

***SELF CONTROL* PADA INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG)**

SKRIPSI



Oleh:

Riskiyatul Fajriyah
210401110229

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

HALAMAN JUDUL

***SELF CONTROL* PADA INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

**Riskiyatul Fajriyah
210401110229**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**SELF CONTROL PADA INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh :

Riskiyatul Fajriyah

NIM. 210401110229

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

NIP. 198103122023211011

Dosen Pembimbing II



Dr. Muallifah, MA

NIP. 198505142019032008

Malang, 15 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

HALAMAN PENGESAHAN
SELF CONTROL PADA INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG)

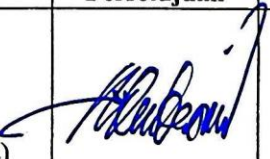
SKRIPSI

Oleh:

Riskiyatul Fajriyah
NIM. 210401110229

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 15 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)</u> NIP.198103122023211011		16 Juni '25
Ketua Penguji <u>Dr. Muallifah, MA</u> NIP. 198505142019032008		17 Juni '25
Penguji Utama <u>Drs. H. Yahya, MA</u> NIP.196605181991031004		17 Juni '25



Disahkan oleh,
Dekan,


Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP.19761128200212200

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan
bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah
Skripsi berjudul :

SELF CONTROL PADA INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG)

Yang ditulis oleh :

Nama : Riskiyatul Fajriyah
NIM : 210401110229
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 15 Mei 2025

Dosen Pembimbing I,



Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)
NIP. 198103122023211011

NOTA DINAS

/

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

***SELF CONTROL* PADA INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Riskiyatul Fajriyah

NIM : 210401110229

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 15 Mei 2025

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Muallifah, MA

NIP. 198505142019032008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riskiyatul Fajriyah

NIM : 210401110229

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul ***SELF CONTROL PADA INDIVIDU DENGAN POLA ASUH OTORITER (STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG)*** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang 15 Mei 2025



Riskiyatul Fajriyah
NIM: 210401110229

MOTTO

“Hard work beats talents when talent doesn’t work hard.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua saya; atas segala jerih payah, dukungan dan doa seluas langit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang suri teladan sepanjang zaman, yang syafaatnya selalu kita kenang di hari akhir.

Penyusunan karya ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan rasa terima kasih, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Muchamad Adam Basori, MA (TESOL) dan Ibu Dr. Muallifah, MA., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan Arah selama proses penulisan tugas akhir ini.
5. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berbagi ilmu dan inspirasi selama masa perkuliahan.
6. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo, atas dukungan penuh secara moral dan finansial selama masa studi penulis.
7. Kedua orang tua penulis, untuk segala dukungan dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Ketujuh informan yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam proses pengumpulan data.

. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Malang 15 Mei 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fajriyah', written in a cursive style.

Riskiyatul Fajriyah

NIM: 210401110229

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Pengasuhan	8
B. Self Control.....	20
C. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Kerangka Penelitian.....	27
B. Sumber Data dan Lokasi Penelitian	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Teknik Analisis Data	32
E. Kredibilitas Penelitian	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Pelaksanaan Peneltian	36
B. Paparan Hasil Penelitian	35
C. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Informan	29
--	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir	27
Gambar 2. Bagan alur penelitian	32
Gambar 3. Bagan Paparan Hasil Penelitian.....	37
Gambar 4. <i>Map tree</i> gambaran pola asuh AMJ	38
Gambar 5. <i>Map tree</i> gambaran pola asuh FM	41
Gambar 6. <i>Map tree</i> gambaran pola asuh PI.....	44
Gambar 7. <i>Map tree</i> gambaran pola asuh NIN	46
Gambar 8. <i>Map tree behavioral control</i>	50
Gambar 9. <i>Map tree cognitive control</i>	54
Gambar 10. <i>Hierarki chart</i> kecenderungan memendam emosi negatif.....	55
Gambar 11. <i>Hierarki chart</i> sikap ambisius	57
Gambar 12. <i>Map tree decision control</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Informed Consent</i> Informan 1.....	88
Lampiran 2. <i>Informed Consent</i> Informan 1.....	89
Lampiran 3. <i>Informed Consent</i> Informan 3.....	90
Lampiran 4. <i>Informed Consent</i> Informan 4.....	91
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Informan 1.....	92
Lampiran 6. Transkrip Wawancara Informan 2.....	110
Lampiran 7. Transkrip Wawancara Informan 3.....	115
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Informan 4.....	125
Lampiran 9. Transkrip Wawancara Informan Pendukung 1	134
Lampiran 10. Transkrip Wawancara Informan Pendukung 2	140
Lampiran 11. Transkrip Wawancara Informan Pendukung 3	147
Lampiran 12. Dokumentasi (IPS Informan)	151
Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara dengan Informan	152

ABSTRAK

Fajriyah, R. (2025). *Self control* Pada Individu dengan Pola Asuh Otoriter (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di Kota Malang

Dosen Pembimbing: Muchamad Adam Basori, MA (TESOL), Dr. Muallifah, MA

Kata Kunci: Pola Asuh, Kontrol diri, Orang Tua, Mahasiswa

Kontrol diri atau *self control* merupakan kemampuan individu dalam memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan dan memutuskan tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Perkembangan keterampilan pengendalian diri individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pola asuh otoriter yang diterapkan sebagian oleh orang tua sejak masa kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman pola pengasuhan otoriter yang diterima oleh mahasiswa di Kota Malang serta menganalisis dinamika perkembangan kontrol diri pada individu yang dibesarkan dalam pola pengasuhan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat empat informan utama yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dan tiga informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi & dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik melalui proses *coding* dan kategorisasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter menghadapi berbagai tantangan dalam pengendalian perilaku, kontrol kognitif, dan pengambilan keputusan yang merupakan dimensi utama dalam pengendalian diri. Meskipun terdapat perbedaan persepsi antara anak dan orang tua dalam memaknai pola asuh yang diterapkan, informan umumnya menginterpretasikan pola asuh yang mereka terima sebagai bentuk pengasuhan yang mengekang serta kurang memberikan ruang untuk negoisasi. sebagian besar informan menunjukkan kecenderungan lemahnya pengendalian diri berupa perilaku memberontak, ambisiusme berlebihan, perasaan rendah diri, menarik diri secara sosial, memendam emosi negatif, serta mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri.

ABSTRACT

Fajriyah, R. (2025). Self control in Individuals with Authoritarian Parenting (A Qualitative Study of Students in Malang City)

Supervisors: Muchamad Adam Basori, MA (TESOL), Dr. Muallifah, MA

Keywords: Parenting, Self control, Parents, College Students

Self control is an individual's ability to modify behavior, manage unwanted information and decide actions based on something that is believed. The development of individual self control skills is influenced by various factors, one of which is authoritarian parenting patterns applied by some parents since childhood. This study aims to describe the experience of authoritarian parenting patterns received by students in Malang City and analyze the dynamics of self control development in individuals raised in these parenting patterns.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. There were four main informants obtained through purposive sampling technique. Data were collected through semi-structured interviews, observation & documentation. Data analysis was conducted using a thematic approach through the process of coding and categorizing data.

The results show that individuals raised with authoritarian parenting face various challenges in behavioral control, cognitive control, and decision-making which are the main dimensions of self control. Although there are differences in perceptions between children and parents in interpreting the parenting style applied, informants generally interpret the parenting style they receive as a form of parenting that is restrictive and does not provide room for negotiation. most informants showed a tendency of weak self control in the form of rebellious behavior, excessive ambitiousness, feelings of inferiority, social withdrawal, harboring negative emotions, and having difficulty in making decisions independently

مستخلص البحث

فجريه، ر (٢٠٢٥). ضبط النفس لدى الأفراد الذين تربوا على نمط تربوي سلطوي (دراسة نوعية على طلاب جامعيين في مدينة مالانج)
المشرف: محمد آدم باسوري، ماجستير في تدريس اللغة الإنجليزية لغير الناطقين بها والدكتورة مؤلفة، ماجستير في الآداب
الكلمات الأساسية: أسلوب التربية، ضبط النفس، الآباء، الطلاب

التحكم بالذات أو ضبط النفس هو قدرة الفرد على تعديل سلوكه، وإدارة المعلومات غير المرغوب فيها، واتخاذ القرارات بناءً على ما يؤمن به. يتأثر تطور مهارات ضبط النفس لدى الفرد بعوامل متعددة، من بينها أسلوب التربية السلطوي الذي يتبناه بعض الآباء منذ مرحلة الطفولة. تهدف هذه الدراسة إلى تصوير تجارب أسلوب التربية السلطوي لدى طلاب جامعة في مدينة مالانغ، وتحليل ديناميات تطور ضبط النفس لدى الأفراد الذين نشأوا في ظل هذا الأسلوب التربوي.

تعتمد الدراسة المنهج النوعي بمنظور الظاهرانية. شمل البحث أربعة مشاركين أساسيين تم اختيارهم باستخدام تقنية الاختيار الهادف (purposive sampling). جُمعت البيانات من خلال مقابلات شبه هيكلية (semi-structured interviews) ووثائق، ثم جرى تحليلها بطريقة تحليل الموضوعات (thematic analysis) عبر عمليات الترميز (coding) وتصنيف البيانات.

أظهرت النتائج أن الأفراد الذين تربوا بأسلوب التربية السلطوي يواجهون تحديات متنوعة في ضبط السلوك، ومعالجة المعلومات المعرفية، واتخاذ القرارات، وهي أبعاد أساسية لضبط النفس. وعلى الرغم من وجود اختلافات في التصور بين الأبناء والآباء حول معنى هذا الأسلوب التربوي، فإن المشاركين فسروا عمومًا التربية التي تلقوها على أنها مقيدة، تُقلل من الدفء العاطفي، وتمنح مساحة ضيقة للنقاش. لقد أصبح بعضهم أشخاصًا طموحين، في حين أظهر آخرون قلة مبادرة وشعورًا بانعدام الثقة بالنفس. ورغم ذلك، أظهر غالبية المشاركين ميلًا للسلوك التمرد، والانعزال الاجتماعي، وكبت العواطف السلبية، وصعوبة في اتخاذ القرارات بشكل مستقل، ما يعكس ضعف ضبط النفس لديهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa sebagai individu yang berada pada fase dewasa awal seringkali menghadapi berbagai tuntutan perkembangan yang kompleks, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Masa transisi ini ditandai dengan meningkatnya tanggung jawab personal, kebutuhan untuk membuat keputusan secara mandiri, serta kemampuan mengelola berbagai tekanan hidup yang datang secara simultan. Tuntutan untuk meraih prestasi akademik, membangun relasi yang sehat, menjaga kesehatan mental, serta menyiapkan masa depan karier menjadi tekanan yang tidak jarang menimbulkan stres, kecemasan, dan kebingungan arah hidup.

Dalam keseharian, tidak semua mahasiswa mampu merespons tekanan tersebut dengan strategi yang adaptif. Ditemukan adanya variasi yang signifikan dalam cara mahasiswa mengelola waktunya, menyikapi kegagalan, menunda kepuasan, serta menghadapi distraksi yang datang dari lingkungan sosial maupun teknologi digital. Sebagian mahasiswa mampu mempertahankan fokus dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan perilaku impulsif, prokrastinasi, serta kesulitan dalam menjaga konsistensi antara niat dan tindakan.

Fenomena ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh setiap individu. Kontrol diri atau self-control menjadi salah satu kemampuan penting yang menentukan sejauh mana seseorang

dapat bertahan dan beradaptasi dengan tekanan kehidupan. Dalam konteks mahasiswa, kontrol diri tidak hanya berkaitan dengan manajemen waktu dan tugas, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk mengatur emosi, menjaga hubungan interpersonal yang sehat, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab

Kontrol diri atau *self control* merupakan kemampuan individu dalam memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan dan memutuskan tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini (Averill, 1973). Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menahan respons tertentu sekaligus mendorong munculnya respons yang lebih sesuai.

Self control terbagi menjadi tiga aspek, yaitu *behavioral control*, *cognitive control* dan *decision control* (Averill, 1973). *Behavioral control* merujuk pada kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku yang dapat mengubah situasi yang kurang menyenangkan; *cognitive control* merujuk pada kemampuan individu dalam mengendalikan upaya kognitif baik memilih atau memaknai situasi yang tidak menyenangkan sedangkan *decisional control* merujuk pada keterampilan individu dalam memilih alternatif perilaku ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan

Tingkat kontrol diri yang dimiliki setiap individu tidaklah seragam. sebagian mahasiswa mampu menunda kepuasan sesaat demi tujuan jangka panjang, sedangkan sebagian lainnya cenderung impulsif, mudah terdistraksi, dan kurang mampu mengelola perilaku secara efektif. Kontrol diri yang rendah pada mahasiswa dikaitkan dengan berbagai permasalahan, seperti prokrastinasi akademik (Nabila & Sugiarti, 2023), perilaku konsumtif (Kharimah & Hanif,

2023), agresivitas (Rahayu, 2018) serta perilaku menyontek (Zalsabila et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *self control* yang optimal sangat penting untuk mendukung keberfungsian akademik, sosial, dan emosional mahasiswa.

Pembentukan kontrol diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi faktor usia, kemampuan kognitif, latar belakang budaya, konteks situasional, kepribadian, pengalaman, lingkungan keluarga dan peran orang tua (Monica & Suhaili, 2024). Vasta (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) menjelaskan bahwa pada masa awal perkembangan, perilaku anak dikendalikan oleh kontrol eksternal dari orang tua, yang kemudian secara bertahap diinternalisasi menjadi kontrol internal. Pola asuh yang diterapkan sejak masa kanak-kanak memiliki kontribusi besar dalam membentuk regulasi diri individu hingga dewasa.

Pola asuh sendiri menurut teori Baumrind (1971) dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan Permisif. Pola asuh otoriter dicirikan oleh kontrol ketat dan aturan kaku, dengan respons emosional yang rendah dari orang tua. Pola asuh otoritatif menggabungkan aturan yang jelas dengan dukungan emosional yang tinggi sehingga menciptakan keseimbangan antara tuntutan dan kehangatan. Sedangkan pola asuh permisif ditandai oleh kebebasan yang luas dan sedikit aturan atau batasan dari orang tua.

Penelitian menyebutkan bahwa pola asuh baik otoriter, otoritatif dan permisif berpengaruh secara signifikan terhadap kontrol diri individu (Duri et al., 2024; Faizin, 2021). Namun dalam konteks pola asuh, pola asuh otoriter menjadi perhatian utama karena kecenderungan tipe pengasuhan yang memaksa, menuntut

dan menghukum sehingga anak hanya memiliki sedikit ruang untuk berekspresi dan bernegosiasi. Meskipun dapat membentuk kedisiplinan, pola asuh ini juga berisiko menghambat pengembangan otonomi dan kemampuan pengambilan keputusan.

Studi memaparkan bahwa gaya pengasuhan yang otoriter berkaitan dengan rendahnya rasa percaya diri, kesulitan bersosialisasi, serta ketergantungan terhadap figur otoritas (Simorangkir & Simbolon, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki korelasi negatif dengan kemandirian pada remaja (As'ari, 2015). Untuk anak usia prasekolah, pendekatan pengasuhan ini dapat menghambat perkembangan psikososial, yang mengakibatkan berkurangnya otonomi, kesulitan dalam pengambilan keputusan, dan kontrol emosi yang buruk (Fikriyyah et al., 2022). Studi juga menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter menunjukkan tingkat *self control* yang lebih tinggi dalam situasi terstruktur di bawah pengawasan (Fadillah & Zikra, 2024). Namun seringkali kesulitan untuk mengontrol perilaku ketika dihadapkan pada situasi yang membutuhkan regulasi diri secara mandiri (Anissa & Arini, 2024).

Pola asuh otoriter merupakan model pengasuhan yang paling banyak diterapkan di mayoritas keluarga Asia, yang menekankan nilai-nilai kepatuhan, hierarki dan penghormatan terhadap orang tua (Yim, 2022). Namun sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada bagaimana pengaruh pola asuh otoriter terhadap anak usia dini hingga usia remaja awal hingga pertengahan. Masih sangat minim studi yang mengeksplorasi terkait dampak jangka panjang pola asuh otoriter terhadap kontrol diri individu terutama pada mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi secara

mendalam terkait bagaimana kontrol diri individu yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter serta implikasinya terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengasuhan yang dirasakan oleh mahasiswa dengan pola asuh otoriter?
2. Bagaimana proses perkembangan tiga dimensi *self control* (*behavioral, cognitive & decision control*) pada mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pola pengasuhan otoriter yang dirasakan oleh Mahasiswa yang mendapat pola pengasuhan tersebut.
2. Untuk menganalisis proses perkembangan tiga dimensi *self control* (*behavioral, cognitive & decision control*) pada mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan. Temuan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang dinamika kontrol diri dalam

konteks perkembangan individu yang dipengaruhi oleh pola asuh tertentu, terutama pola asuh otoriter. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada bagaimana dampak pola asuh terhadap kontrol diri dalam berbagai tahap perkembangan individu.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta memahami aspek-aspek psikologis yang memengaruhi kontrol diri mereka, serta mengembangkan self control yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademis dan sosial.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan kontrol diri anak. Temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola asuh yang seimbang antara kontrol dan dukungan emosional. Orang tua juga dianjurkan untuk menerapkan *active listening*, yaitu mendengarkan secara empatik dan terbuka sebelum memberikan arahan, agar tercipta komunikasi dua arah yang lebih sehat. Dengan demikian, orang tua dapat mempertimbangkan pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif guna mendukung perkembangan kepribadian anak secara optimal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengasuhan

1. Definisi pengasuhan

Secara umum, pengasuhan atau *parenting* merupakan sebuah proses yang mencakup pemeliharaan dasar sosialisasi, pengajaran, perlindungan dan penyembuhan sesuai dengan kebutuhan anak (Holditch-Davis & Miles 2005) Fadhillah et. al (dalam Ngewa, 2019) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses mendidik, mengajarkan karakter, kontrol diri, serta membentuk perilaku yang diinginkan. Peran ini mencakup pemberian perawatan, dukungan emosional, serta proses sosialisasi nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu berfungsi secara adaptif dalam lingkungan sosialnya (Miranti et al., 2022) Dalam hal ini, pengasuhan dipandang sebagai proses yang terdiri atas berbagai tindakan terencana yang dilakukan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang diharapkan.

2. Jenis-jenis pengasuhan

Keberhasilan keluarga dalam menerapkan konsep pengasuhan yang baik dan berkualitas bergantung ada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Ngewa, 2019).

Sugiarti et al. (2021) memaparkan bahwa pola asuh mengacu pada gaya dan perilaku pengasuhan yang memengaruhi perkembangan anak. Pola ini juga

mencakup bagaimana orang tua berinteraksi, berkomunikasi serta membimbing anak-anaknya. Pola asuh menurut Baumrind adalah bagaimana orang tua membimbing, mengontrol dan mendampingi anak-anaknya dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya pada proses tumbuh dewasa (Tobing & Nurjannah, 2024). Hal ini juga mencakup berbagai tindakan yang digunakan orang tua untuk membantu anak-anak dalam mengatasi tantangan perkembangan baik dalam aspek emosional, sosial dan intelektual yang diperlukan agar dapat tumbuh mandiri dan bertanggung jawab.

Baumrind (1971) mengklasifikasikan pola asuh ke dalam 3 tipe, yaitu:

- a) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*) dimana orang tua bersikap kaku, membatasi dan menghukum. Mereka akan menuntut anak untuk menaati perintah secara mutlak tanpa banyak ruang diskusi dan negosiasi.
- b) Pola asuh otoritatif dimana pola asuh ini dianggap sebagai pola asuh yang paling ideal karena menekankan pentingnya kesamarataan atau keseimbangan antara kebebasan dan pemberian batasan. Orang tua dengan tipe pengasuhan ini cenderung memberi ruang untuk anak bersikap mandiri dan memutuskan keputusannya sendiri, namun tetap menjaga kontrol dalam batas-batas tertentu.
- c) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*) dimana orang tua yang memiliki pola asuh ini umumnya akan memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa memberikan kontrol dan pengawasan yang memadai. Mereka sangat jarang menegur dan mengarahkan anak serta kurang

terlibat dalam membimbing perilaku anak. Orang tua dengan tipe pola asuh ini enggan menetapkan batasan atau aturan yang tegas bahkan dalam situasi yang memerlukan batasan tertentu. Akibatnya anak cenderung merasa bebas melakukan segala hal tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya yang jika dilakukan dalam jangka waktu panjang akan berdampak pada kesulitan anak dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri, menghargai batasan serta bertanggung jawab atas perilakunya.

2.1. Pola Asuh Otoriter

a. Definisi Pola Asuh Otoriter

Baumrind (1971) menyatakan bahwa pola asuh otoriter atau *Authoritarian Parenting* adalah gaya pengasuhan yang menetapkan aturan tetap, tidak dapat ditantang serta harus dipatuhi dengan ketat. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung kurang terbuka terhadap orang tua, memberontak, tidak mematuhi prosedur, serta minim inisiatif. Hal ini dikarenakan anak seringkali dituntut untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Pola asuh otoriter cenderung memberikan batasan dan kontrol yang tegas terhadap anak serta hanya sedikit memberi ruang untuk pertukaran verbal (Santrock dalam Tobing & Nurjannah, 2024) artinya, dalam menetapkan suatu aturan atau larangan, orang tua tidak memberi kesempatan untuk anak dapat melakukan diskusi

atau negoisasi. Segala bentuk peraturan maupun perintah dibuat secara sepihak tanpa melibatkan persetujuan anak dan harus dipatuhi secara mutlak. Dalam hal ini, orang tua merasa bahwa seluruh sikap dan keputusan yang dibuat sudah benar sehingga tidak perlu adanya pertimbangan dari anak bahkan dalam hal-hal yang menyangkut permasalahan anak-anak mereka.

Menurut pendapat Widyarini (2009), orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung berusaha membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi perilaku anak berdasarkan nilai-nilai dan standar mutlak tertentu yang ditetapkan orang tua, serta menerapkan hukuman jika anak tidak patuh.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan aturan ketat dimana anak dituntut untuk patuh tanpa adanya ruang untuk diskusi maupun negoisasi. Orang tua yang menerapkan model pengasuhan ini cenderung memberikan batasan yang tegas, kontrol yang kuat serta menetapkan standar perilaku berdasarkan nilai-nilai yang dianggap mutlak serta memberikan hukuman apabila anak melanggar atau tidak dapat memenuhi ekspektasi yang telah ditetapkan.

b. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa pola asuh otoriter menggambarkan sikap orang tua yang keras dan cenderung

diskriminatif. Hal ini dapat ditandai dengan adanya tekanan untuk patuh terhadap seluruh keinginan orang tua, kurangnya kepercayaan dari orang terhadap anak, minim apresiasi serta pujian serta kontrol yang sangat ketat terhadap tindakan dan perilaku anak

Baumrind dalam Ayun (2017) juga menjelaskan terkait ciri-ciri pola asuh otoriter, diantaranya adalah tidak adanya hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, orang tua seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, anak sangat jarang dilibatkan dalam komunikasi dan pertukaran pikiran serta tidak diberi kebebasan untuk bertindak atas dirinya sendiri.

Sejalan dengan pendapat Baumrind (1971), beberapa penelitian memaparkan karakteristik pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: a) Anak harus tunduk dan patuh terhadap peraturan-peraturan ketat yang dibuat oleh orang tua tanpa membantah, sedangkan orang tua hanya memberikan sedikit pemahaman terkait hal tersebut, b) Anak tidak pernah diberikan pujian, c) Orang tua cenderung mengawasi anak secara berlebihan, d) Orang tua sangat jarang mendengar pendapat anak, komunikasi cenderung satu arah, e) Jika terdapat selisih pendapat antar kedua belah pihak, maka anaklah yang dianggap pembangkang dan f) Menjadikan anak pendiam, kurang percaya diri serta memiliki keterampilan sosial yang kurang baik (Siswanto, 2019: Miftakhuddin & Harianto, 2020)

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Sofiani et al. (2020) adalah; a) Orang tua memberi batasan-batasan terhadap lingkup pertemanan anak dan memilih siapa saja yang akan menjadi teman anaknya, b) Orang tua menetapkan aturan bagi anak dalam bergaul baik dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial, c) Cenderung melarang anak untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, d) Menuntut anak untuk mematuhi kehendak orang tua tanpa mempedulikan keinginan anak dan d) menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap yang ia lakukan tetapi tidak menjelaskan apa yang membuat ia harus bertanggung jawab.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pola asuh otoriter

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Atika & Satria (2024) di SDN 50 Kota Bengkulu, terdapat beberapa faktor yang membentuk pola asuh otoriter, yaitu: (1) Ekonomi yang rendah, dimana banyak orang tua zaman dahulu yang putus sekolah karena keterbatasan biaya sehingga tidak memiliki pemahaman yang baik akan bagaimana pola pengasuhan yang seharusnya diterapkan untuk anak-anak mereka, (2) Keterbatasan akses pendidikan, 3) Mengadopsi pendidikan orang tua zaman dahulu karena menganggap pola asuh otoriter yang diterapkan berhasil dan (3) Profesi orang tua dimana orang tua dengan pekerjaan keras seperti abdi negara, atau para pekerja kasar umumnya akan mendidik dengan pola asuh

otoriter karena merasa anak perlu dibentuk menjadi pribadi yang kuat menghadapi kerasnya dunia.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rahmi (2017) yang menyebutkan bahwa pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Kognitif; (2) Pendapatan orang tua; (3) Pendidikan; (4) Gizi. Semakin rendah pengetahuan ibu maka akan semakin tinggi probabilitas terbentuknya pola asuh otoriter. Semakin rendah pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin tinggi peluang terciptanya pola asuh otoriter. Penghasilan orang tua juga memiliki dampak pada terbentuknya gaya pengasuhan yang otoriter. Orang tua dengan kesulitan ekonomi cenderung mengalami stress dalam pengasuhan sehingga memicu berkembangnya pola asuh otoriter (Kang, 2020)

3. Peran Pengasuhan terhadap perkembangan anak

Perkembangan individu pada masa kanak-kanak merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian, nilai, serta perilaku mereka di masa depan. Hurlock (dalam Yuniarti & Andriyani, 2017) menyebutkan bahwa proses perkembangan anak berlangsung secara teratur, bertahap, dan dapat diprediksi. Anak memasuki periode yang krusial dalam membentuk citra diri yang positif, membangun dan mempertahankan hubungan sosial, serta meletakkan dasar bagi keberhasilan akademik di masa mendatang. Pengalaman negatif yang terjadi pada masa ini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental anak dan

memengaruhi perkembangan kognitif, perilaku, serta aspek sosial-emosionalnya (Zena & Heeralal, 2021)

Di masa inilah peran keluarga terutama orang tua sangatlah krusial karena orang tua pada umumnya akan menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan anak pada berbagai aspek kehidupan (Nurjan et al., 2024). Semakin baik pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak, maka akan semakin baik pula perkembangan anak. Model pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak dengan perkembangan kemandirian, personal sosial dan emosional yang baik seperti memiliki karakteristik mandiri, kemampuan bersosialisasi yang baik, mampu mengontrol diri, menghadapi stres dan bersikap kooperatif (Nurilah & Fajriani, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjan et al. (2024) menemukan bahwa pola asuh yang demokratis atau otoritatif dimana orang tua memberikan perhatian, dukungan emosional dan menetapkan batas yang konsisten berkontribusi secara positif terhadap perkembangan emosional anak. Mereka cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, rasa percaya diri yang tinggi serta mampu berinteraksi sosial secara positif sedangkan pola pengasuhan yang permisif maupun otoriter yang ditandai dengan kontrol yang berlebihan dan kebebasan yang berlebihan cenderung membentuk anak dengan masalah emosional seperti kecemasan, agresivitas, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Studi lain yang dilakukan oleh Suteja & Yusriah (2017) juga menyebutkan bahwa pola asuh yang otoritatif berdampak positif terhadap perkembangan sosio-emosional anak, sedangkan pola asuh yang otoriter dan permisif memiliki

dampak negatif. pola asuh permisif menjadikan anak bersikap semaunya sendiri, sulit dikendalikan, kesulitan mengontrol diri, sulit diajak bekerja sama serta belum bisa mandiri. Pola asuh otoriter menjadikan anak menjadi pendiam, kesulitan mengambil keputusan, cenderung mengandalkan orang lain dan tidak berani membela diri.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana pola asuh memengaruhi perkembangan anak, Erikson mengembangkan delapan tahap perkembangan manusia (Santrock, 2011):

a. *Trust vs. Mistrust* (Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan) 0-1 tahun

Merupakan tahap pertama dalam perkembangan psikosial menurut Erikson yang dialami dalam satu tahun pertama kehidupan manusia. Pada tahap ini, bayi akan belajar apakah dunia adalah tempat yang aman dan dapat dipercaya. Apabila kebutuhan dasar seperti rasa aman, kenyamanan dan perhatian terpenuhi secara konsisten, maka bayi akan mengembangkan trust terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika tahap individu mengalami kegagalan pada tahap ini, maka terdapat kemungkinan bahwa ia akan mengembangkan ketidakpercayaan terhadap orang lain dan lingkungan yang dapat memicu rasa cemas, curiga dan ketidakstabilan emosi saat dewasa.

b. *Autonomy vs. Shame and Doubt* (Otonomi vs. Rasa Malu & Keraguan) 1-3 tahun

Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuhnya, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah keputusan mereka sendiri.

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya kemampuan untuk mengontrol diri secara fisik dan perilaku, seperti memilih pakaian sendiri. Jika orang tua atau caregiver memberi ruang untuk anak melakukan eksplorasi, mereka akan mengembangkan otonomi dan rasa percaya diri yang kemudian akan menjadi fondasi penting bagi kontrol diri. Namun jika orang tua terlalu membatasi atau melindungi (overprotective), mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu

c. *Initiative vs. Guilt* (Prakarsa vs. Rasa Bersalah) 3-5 tahun

Tahap ini berlangsung selama masa pra-sekolah. Ketika mereka mulai memasuki dunia sosial, mereka dituntut untuk dapat mengembangkan perilaku aktif dan bertujuan. anak-anak diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan dan hewan periharaan mereka. Jika pengasuh merespon inisiatif anak secara positif, maka anak belajar untuk mengontrol dan mengarahkan tindakannya secara sadar. Namun, jika anak dianggap tidak bertanggung jawab, anak akan mengembangkan perasaan cemas dan bersalah.

d. *Industry vs. Inferiority* (semangat vs. Rendah diri) 6-10 tahun

Tahap ini dimulai ketika anak memasuki sekolah dasar. Anak akan mengarahkan energinya untuk terlibat dengan tugas-tugas sosial dan akademik. Keberhasilan akan membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab yang sangat mendukung kemampuan dalam menunda kepuasan dan mengendalikan dorongan emosional. Sebaliknya, kegagalan atau

kritik yang terus menerus akan membentuk perasaan rendah diri (inferiority), perasaan tidak kompeten dan tidak produktif.

e. *Identity vs. Role confusion* (Identitas vs. Kebingungan Identitas) 10-20 tahun

Adalah tahap dimana individu akan dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa gerangan dirinya. Remaja pada tahap ini akan mulai membangun jati diri, menetapkan nilai dan merumuskan hidup. Mereka akan dihadapkan dengan peran-peran baru dan status orang dewasa yang mencakup pekerjaan dan romantisme. Jika mereka berhasil menjajaki peran-peran tersebut dengan baik, maka mereka akan mencapai identitas yang positif. Sebaliknya, jika tidak, individu cenderung mengalami kebingungan identitas.

f. *Intimacy vs Isolation* (Keakraban vs. Keterkucilan) 20-an, 30-an

Pada tahap ini. Individu sampai pada fase dimana ia menghadapi tugas perkembangan berupa menjalin relasi akrab dengan orang lain. Jika seseorang di masa dewasa muda berhasil membangun hubungan akrab dengan orang lain, keakraban akan dicapai. Namun jika tidak, ia akan merasa terkucilkan dan menarik diri dari lingkungannya.

g. *Generativity vs. Stagnation* (Generativitas vs. Stagnasi) 40-an, 50-an

Yang merupakan tahap ketujuh dari teori perkembangan menurut Erikson. Tahap ini terjadi pada masa dewasa madya dimana fokus individu adalah kontribusi terhadap generasi berikutnya melalui pengasuhan, pekerjaan, keterlibatan sosial dan produk kreatif. Individu yang

berhasil mengembangkan generativity merasa bahwa hidup mereka bermakna karena mampu memberi dampak positif pada orang lain, terutama anak-anak, komunitas, atau masyarakat luas. Mereka ingin meninggalkan warisan, baik secara emosional, moral, maupun praktis.

h. *Integrity vs. Despair* (Integritas vs Keputusan) 60-an

Tahap terakhir dalam perkembangan psikososial terjadi pada masa lanjut usia, ketika individu mulai merefleksikan kehidupan mereka secara menyeluruh. Jika seseorang merasa bahwa hidupnya penuh makna, mampu menerima pencapaian maupun kegagalan dengan lapang dada, maka ia mencapai tahap ego integrity—sebuah kondisi di mana individu merasa damai dengan diri sendiri dan siap menghadapi akhir hidup tanpa penyesalan besar.

Namun, jika refleksi hidup dipenuhi dengan rasa penyesalan, kekecewaan, atau perasaan gagal, maka individu akan mengalami despair. Mereka kemungkinan akan merasa bahwa waktu telah terbuang sia-sia, kehilangan harapan, atau takut menghadapi kematian. Despair sering kali disertai dengan rasa cemas, pahit, atau putus asa terhadap hidup yang telah dijalani.

B. Self control

1. Definisi *Self control*

Self control berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *self* (diri) dan *control* (kendali) yang berarti kemampuan seseorang untuk

mengendalikan pikiran, emosi dan tindakan dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang.

Averill (1973) mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan individu dalam memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan dan memutuskan tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Selaras dengan pendapat tersebut, *Self control* menurut (Abdullah & Muhid, 2021) merupakan keterampilan individu dalam mengendalikan diri baik dalam bentuk tindakan, pikiran, emosi ataupun pengambilan keputusan. Menurut Dewi & Arsimba (2024) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri baik dalam proses fisik, psikologis dan tindakan individu berdasarkan sesuatu yang ia percaya dan dapat memberikan dampak positif bagi dirinya. Sedangkan menurut Amelia (dalam Anastasya et al., 2023) *Self control* merupakan keterampilan yang dimiliki individu untuk mengendalikan dirinya saat tidak mendapat kontrol dari lingkungan.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa *self control* merupakan skill yang dimiliki individu dalam mengendalikan perilaku, pikiran dan emosi dalam dirinya.

2. *Self control* Menurut Islam

Dalam islam, pengendalian diri dikenal juga dengan istilah *Mujahadah An-Nafs* (مجاهدة النفس) yaitu upaya menahan hawa nafsu dari segala sesuatu yang dapat merugikan diri dan orang lain. Konsep pengendalian diri dalam islam, dapat dipahami melalui hadits. Salah satu hadits yang berbicara tentang pengendalian diri adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad No. 10284 yang berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Artinya: *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:
"Bukanlah orang yang kuat itu adalah yang pandai bergulat, tetapi orang
yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."* (HR.
Ahmad No. 10284, juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menggambarkan pentingnya pengendalian diri, terutama dalam menghadapi emosi negatif seperti marah, dimana ketika kemarahan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan syariat dan akal, akan membuahkan perilaku kejam, dzalim dan melampaui batas. Untuk itu, seorang muslim yang baik seharusnya mengetahui bagaimana mengendalikan diri dari amarah seperti yang disabdakan oleh Rasulullah.

Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa pengendalian diri yang baik akan mengantarkan seseorang kepada kekuatan karakter. Kontrol diri membutuhkan kematangan secara spritual dan kedisiplinan diri yang mencakup *tazkiyah an-nafs* dan *riyadhah* yang menjadikan seseorang yakin akan balasan dari Allah (*delay gratification*) (Alfaiz et al., 2022). Karena itulah, seseorang yang matang secara spiritual cenderung mampu menahan diri dari kesenangan yang bersifat sementara (Alaydrus, 2017) yang kemudian berkembang menjadi suatu potensi yang akan

membantu individu dalam menghadapi segala kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Di dalam islam, konsep mengenai pengendalian diri yang baik juga dikaitkan dengan kesabaran. Islam sangat menjunjung tinggi sifat sabar, bahkan dikatakan bahwa sabar merupakan sebagian dari iman seorang muslim. Kesabaran mencakup banyak hal, diantaranya adalah sabar dalam menghadapi ujian, sabar dalam menjalankan perintah Allah, juga sabar dalam meninggalkan kemaksiatan dan perbuatan dosa (Al-faiz et al., 2022). Sayangnya, manusia adalah makhluk yang egois. Mereka cenderung mengejar kesenangan dan kenikmatan sesaat tanpa memedulikan bagaimana cara memerolehnya untuk itu, pengendalian diri (*self control*) dibutuhkan agar manusia terjaga dari melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah.

3. Aspek-aspek *self control*

Terdapat tiga aspek *self control* menurut Averill (1973), diantaranya adalah: 1) kontrol perilaku (*behavioral control*) yaitu tindakan langsung yang diambil oleh individu untuk memodifikasi suatu peristiwa yang mengancam, 2) Kontrol Keputusan (*decision Control*) yaitu kesempatan yang dimiliki individu dalam memutuskan tindakan mana yang akan ia ambil, dan 3) Kontrol Kognitif (*Cognitive control*) merujuk pada bagaimana cara individu mengelola informasi yang tidak ia inginkan.

a. *Behavioral control*

Kontrol perilaku mengacu pada kesiapan atau kemampuan untuk memberikan respons yang dapat langsung mempengaruhi atau mengubah kondisi yang tidak menyenangkan atau stres. Kemampuan ini terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu pengaturan pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan untuk memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Komponen pertama, pengaturan pelaksanaan, berkaitan dengan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi atau meredakan tekanan atau stres yang dialami. Sementara itu, kemampuan untuk memodifikasi stimulus mengacu pada kemampuan individu untuk mengubah faktor-faktor eksternal atau situasi yang menyebabkan ketidaknyamanan atau stres, sehingga memungkinkan individu untuk menghadapi situasi tersebut dengan lebih baik.

b. Cognitive control

Kontrol kognitif merupakan kemampuan Individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, penilaian, atau menghubungkan suatu kejadian dalam pikirannya untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu:

- a. *Information gain*, yaitu kemampuan individu dalam memperoleh informasi mengenai suatu keadaan agar dapat mengantisipasinya dengan berbagai pertimbangan
- b. *Appraisal*, yaitu kemampuan individu dalam melakukan penilaian dan menafsirkan suatu keadaan dengan cara memerhatikan segi positif

c. Decision control

Decision control atau kontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil dari suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu dalam memilih berbagai tindakan.

4. Jenis-Jenis *Self control*

Terdapat tiga jenis *self control* menurut Lazarus & Folkman (1984), diantaranya adalah:

- 1) *Over control*, yaitu tindakan pengendalian diri yang berlebihan dimana individu terlalu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap suatu stimulus. Akibatnya, individu dengan *over control* cenderung kesulitan dalam mengekspresikan dirinya saat berhadapan dengan situasi atau kondisi apapun.
- 2) *Under control*, yaitu kecenderungan individu untuk bertindak impulsif dengan bebas tanpa perhitungan yang matang. Individu dengan *under control* rentan menimbulkan hilangnya kendali diri dan cenderung kesulitan dalam mempertimbangkan keputusan secara baik dan bijaksana.
- 3) *Appropriate control* yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* penting dan sangat dibutuhkan oleh individu agar mampu berhubungan dengan tepat dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

5. Faktor-faktor yang memengaruhi *self control*

Ghufron & Risnawati (dalam Marsela & Supriatna, 2019) mengklasifikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kontrol diri menjadi dua, yaitu faktor

Internal dan Faktor eksternal. Faktor internal yang berkontribusi tinggi adalah faktor usia dimana Seiring dengan berjalannya waktu dan penambahan usia, terdapat lebih banyak lingkup yang memengaruhi kontrol diri anak. Anak mulai belajar dari lingkungan sosialnya tentang bagaimana merespon kekecewaan, ketidaksukaan maupun kegagalan serta bagaimana mengendalikannya sehingga kontrol tersebut muncul dan terbentuk dari dalam dirinya sendiri.

Sedangkan Faktor eksternal yang memengaruhi terbentuknya *self control* adalah lingkungan dan keluarga. Sikap dan perlakuan orang tua berdampak pada bagaimana perkembangan kontrol diri pada anak, khususnya pada aspek perilaku. Begitupula lingkungan sosial. Contohnya adalah orang tua yang menerapkan tingkat disiplin yang tinggi dapat membantu anak memiliki *self control* yang tinggi sehingga anak tersebut dapat mempertanggungjawabkan dengan baik hal yang ia lakukan. Lebih lanjut, Marsela & Supriatna, (2019) berpendapat bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi *self control* adalah sebagai berikut:

1. Orang tua, kontrol diri berkaitan erat dengan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung mengembangkan anak-anak dengan kontrol diri yang rendah serta kurang peka terhadap peristiwa yang sedang ia hadapi. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh otoritatif, dimana mereka mengajari anak-anak untuk mandiri dan menentukan keputusan sendiri membentuk anak-anak dengan *self control* yang lebih baik.
2. Faktor budaya, Norma budaya mengenai identitas dan status sosial juga memengaruhi kontrol diri dan harga diri seseorang. Dalam budaya yang

mengaitkan status dan nilai diri dengan persetujuan dari pihak luar, individu cenderung lebih sensitif terhadap ancaman ego, yang bisa memengaruhi kemampuan kontrol diri mereka. Sebaliknya, budaya yang menekankan kesederhanaan dan kesejahteraan kolektif cenderung mengurangi tekanan untuk mempertahankan ego, sehingga dapat mendukung kontrol diri yang lebih stabil.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau mempelajari suatu populasi atau kelompok tertentu serta mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah diukur (Creswell, 2014). Data yang dihasilkan pada jenis penelitian ini berupa data deskriptif yang bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tulisan, lisan atau perilaku individu (Waruwu, 2024)

Kekuatan penelitian kualitatif tidak terletak pada data dan analisis, melainkan pada deskripsi (Strauss & Corbin, 2009). Oleh karena itu, orientasi penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau menganalisis proses bagaimana realitas social dibentuk serta hubungan social yang menghubungkan satu individu dengan individu yang lain. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan pandangan individu, serta mendapatkan jawaban tentang mengapa dan bagaimana daripada seberapa atau berapa banyak (Tenny et al., 2023)

Pendekatan ini menggunakan desain fenomenologi untuk menyelidiki dinamika pengendalian diri pada individu dengan pola asuh otoriter. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup yang dialami subjek secara mendalam dan menyeluruh, sebagaimana dirasakan oleh individu itu sendiri (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk

menggali dan mendeskripsikan pengalaman subjektif mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana mereka membentuk dan mengelola pengendalian diri kehidupan sehari-hari di Kota Malang.

B. Sumber Data & Lokasi Penelitian

Sumber data merupakan segala sesuatu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber data memiliki peran penting karena kualitas data yang diperoleh dapat menentukan validitas dan realibilitas penelitian. Terdapat dua jenis utama sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. (Sugiyono, 2016) menyebutkan bahwa sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau informan penelitian sedangkan sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari selain informan baik melalui orang lain maupun dokumen seperti buku, artikel, majalah, situs pemerintah, maupun data Internet yang berkaitan dengan penelitian.

Terdapat empat informan utama dan tiga informan pendukung dalam penelitian ini sebagai sumber data primer serta sumber data sekunder berupa dokumen pendukung.

berikut:

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Asal Kampus	Keterangan
1	AMJ	19 tahun	Perempuan	Universitas Negeri Malang	Informan utama
2	FM	22 tahun	Perempuan	Universitas Islam Negeri Malang	Informan utama
3	PI	19 tahun	Perempuan	Universitas Bina Nusantara	Informan utama

4	NIN	22 tahun	Perempuan	Universitas Islam Negeri Malang	Informan utama
5	KH		Laki-laki	-	Informan Pendukung
6	DF	53 tahun	Perempuan	-	Informan Pendukung
7	AA	19 tahun	Perempuan	Universitas Bina Nusantara	Informan Pendukung

Tabel 1. Identitas informan

Pengambilan sumber data primer menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Mahasiswa di Kota Malang dengan rentang usia 18-25 tahun (2) Memiliki pengalaman mendapatkan pola asuh otoriter dengan ciri-ciri sebagai berikut: dituntut untuk mematuhi aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa adanya ruang diskusi, komunikasi cenderung satu arah, jarang diapresiasi jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait dirinya sendiri.

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang. Adapun kota Malang dipilih karena termasuk salah satu kota dengan Perguruan tinggi dan Mahasiswa terbanyak di Jawa Timur yang menyumbangkan angka putus kuliah terbanyak berdasarkan data Statistika Pendidikan tahun 2022.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Wawancara Semi-terstruktur

Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara, yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur,

kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut (Arikunto, 2006) Wawancara semi-terstruktur merupakan jenis wawancara mendalam yang memberikan fleksibilitas lebih tinggi dari pada wawancara terstruktur. Hal ini peneliti gunakan supaya proses wawancara tidak terlalu kaku saat berlangsung akan tetapi bersifat fleksibel serta memungkinkan penemuan masalah secara lebih terbuka (Sugiyono, 2016). Dalam wawancara ini, informan dapat lebih bebas menyampaikan informasi sementara peneliti akan mencatat setiap informasi yang didapatkan. Selama wawancara berlangsung, peneliti juga akan melakukan probing, yaitu penggalian data secara mendalam menggunakan pertanyaan-pertanyaan tambahan yang diperlukan. Peneliti menggunakan catatan lapangan (field notes) untuk mendukung hasil wawancara. Untuk membantu proses field notes, peneliti akan menggunakan alat-alat sebagai berikut: 1) Buku catatan. Peneliti akan mencatat hasil observasi serta poin-poin penting yang diperoleh dari informan ke dalam buku catatan khusus. 2) Perekam suara. Penggunaan perekam suara akan mendukung proses pencatatan informasi sehingga menghindari adanya informasi penting yang terlewat serta untuk memudahkan pengolahan data di kemudian hari. Perekaman dilakukan berdasarkan persetujuan informan. 3) Kamera HP/Ponsel. Kamera ponsel digunakan sebagai alat untuk dokumentasi yang kemudian akan menjadi bukti untuk meningkatkan keabsahan penelitian.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan pada awal penelitian, tetapi juga berlanjut sepanjang proses penelitian, mulai dari tahap awal, pertengahan, hingga akhir. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk memilih subjek yang sesuai dan membangun hubungan awal dengan subjek. Di tahap pertengahan, observasi digunakan untuk mengamati reaksi non-verbal subjek

selama proses pengumpulan data melalui wawancara, seperti gesture, intonasi suara, ekspresi wajah, dan tanda-tanda non-verbal lainnya. Pada tahap akhir, peneliti menggunakan teknik observasi untuk memastikan bahwa semua data yang diperlukan telah terkumpul dan setiap agenda penelitian telah terlaksana sesuai rencana. Selama observasi, peneliti akan mencatat serta mendokumentasikan perilaku, interaksi, dan situasi yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dan kontrol diri subjek, tanpa mengganggu aktivitasnya. Data yang terkumpul melalui observasi kemudian akan dianalisis bersama data wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang pengalaman subjek dalam hal kontrol diri dan dampak pola asuh otoriter

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data tambahan untuk memperkuat hasil temuan. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data dari dua sumber utama, yaitu dokumentasi lapangan dan dokumentasi nilai akademik dari Sistem Informasi Akademik (SIKAD). Dokumentasi lapangan mencakup pengambilan foto kegiatan, catatan lapangan, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan proses penelitian di lokasi. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh gambaran visual dan kontekstual yang lebih utuh mengenai situasi dan kondisi informan penelitian.

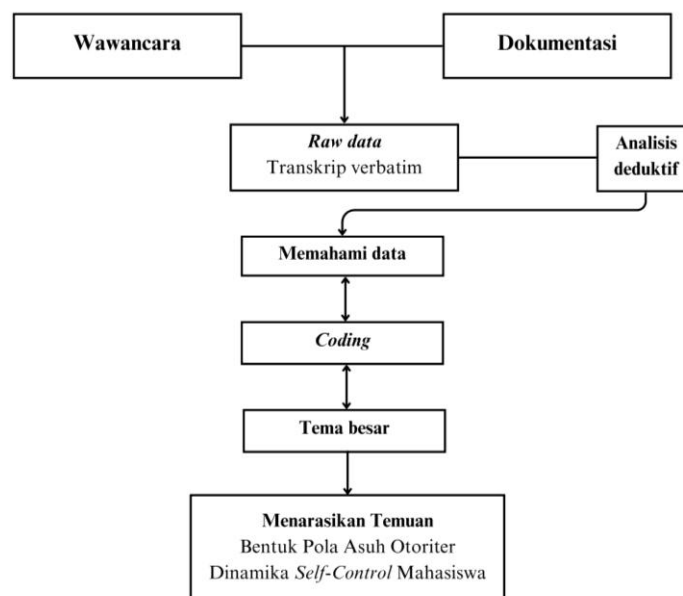
D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data dengan pendekatan tematik. Analisis tematik adalah metode deskriptif yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari penelitian untuk mendeskripsikan apa yang didapat dari temuan lapangan (Howitt, 2016)

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, catatan observasi, dan dokumen lain yang relevan. Langkah pertama dalam teknik analisis ini adalah mentranskripsi data tersebut. Transkripsi ini memungkinkan peneliti memahami dan menjelajahi informasi yang diperoleh dengan lebih rinci.

Selanjutnya, data yang telah ditranskripsi akan dianalisis dengan tahap *coding* menggunakan *software* Nvivo dimana peneliti akan memisahkan dan mengelompokkan data berdasarkan kesamaan dan kedekatan informasi. Proses *coding* ini bertujuan untuk menemukan tema-tema potensial terkait dinamika *self control* dan bentuk pola asuh otoriter pada individu. Terakhir, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema besar dalam data yang dapat mengarah pada tema-tema yang muncul dari hasil analisis.

Temuan lapangan ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait



Gambar 2. Bagan alur penelitian

bentuk pola asuh otoriter serta dinamika *self control* individu dengan pola asuh otoriter.

E. Kredibilitas Penelitian

Pada penelitian ini, Kredibilitas penelitian diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam konteks ini, triangulasi mengacu pada proses pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan pada waktu yang berbeda. (Sugiyono, 2016). Selain itu, triangulasi melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta pemeriksaan bukti asal dari masing-masing sumber tersebut. Tujuan triangulasi adalah untuk mengintegrasikan hasil sehingga lebih konsisten dan terpadu (Creswell, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan menggabungkan hasil informasi dari subjek (sumber data primer), hasil wawancara dengan subjek pendukung dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari berbagai sumber melalui pendekatan yang sebanding dengan subjek atau sumber yang berbeda. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis silang untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari masing-masing sumber tersebut. Jika ditemukan adanya ketidaksesuaian dalam jawaban antara satu sumber dengan sumber lainnya, peneliti akan mengonfirmasi ulang dengan subjek untuk memastikan keakuratan informasi yang diberikan

Metode lain yang digunakan adalah diskusi dengan teman sejawat. Peneliti mengadakan diskusi bersama rekan-rekan sejawat yang memiliki pengetahuan sejalan dengan topik penelitian untuk mempertimbangkan berbagai persepsi dan pandangan yang dapat memperkaya analisis penelitian. Diskusi ini melibatkan mahasiswa yang juga sedang melakukan penelitian di Fakultas Psikologi perguruan tinggi keislaman Malang untuk memperoleh masukan yang objektif dan memperluas wawasan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Setting Penelitian

Wawancara dilakukan kepada 4 informan utama dan 3 informan pendukung (ayah, ibu, dan teman informan) untuk mendapatkan informasi yang lebih valid. Informan utama merupakan individu yang menjadi fokus utama penelitian, sementara informan pendukung dipilih untuk memperkuat dan mengonfirmasi data yang disampaikan oleh informan utama.

Pelaksanaan wawancara pertama dilakukan via zoom atas permintaan informan yang saat itu sedang sangat sibuk.

Wawancara kedua dilakukan di dekat Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan lokasi terdekat dengan peneliti dan informan.

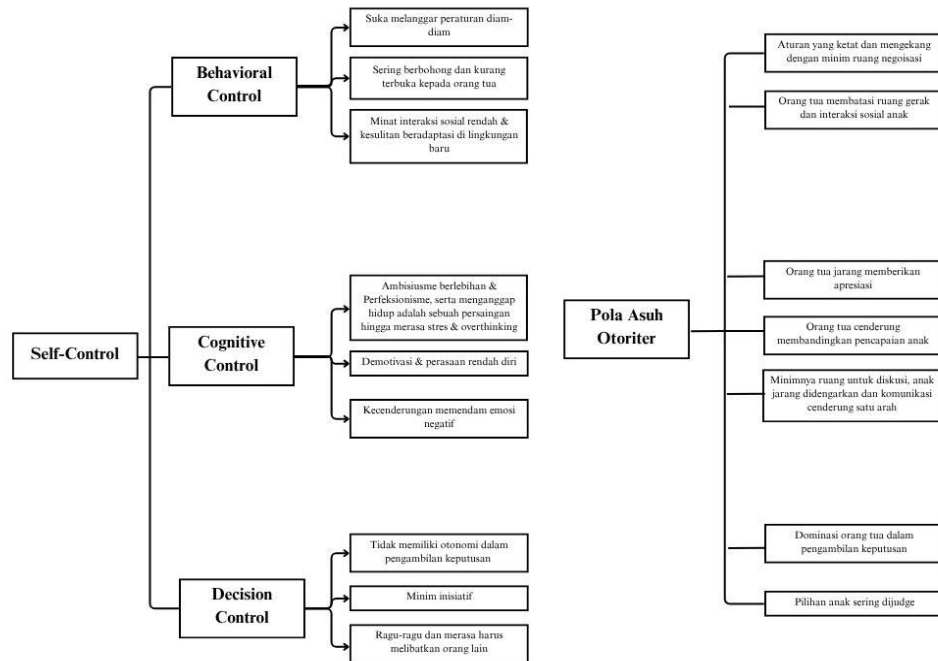
Wawancara ketiga dilaksanakan di salah satu kedai kopi di Kota Malang, tepatnya di Teras Kopi di Jl. Soekarno Hatta, Tulusrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141. Pemilihan lokasi didasarkan pada keinginan informan agar lebih nyaman dalam menyampaikan informasi selama wawancara berlangsung.

Sementara itu, wawancara keempat dilaksanakan di Malang Creative Center (MCC) karena memiliki public space yang luas dan nyaman sehingga proses penyampaian informasi bisa berjalan lebih santai dan tenang.

Wawancara kepada *significant others* dilakukan secara daring via Zoom pada waktu yang disepakati oleh informan dan peneliti.

B. Paparan Hasil Penelitian

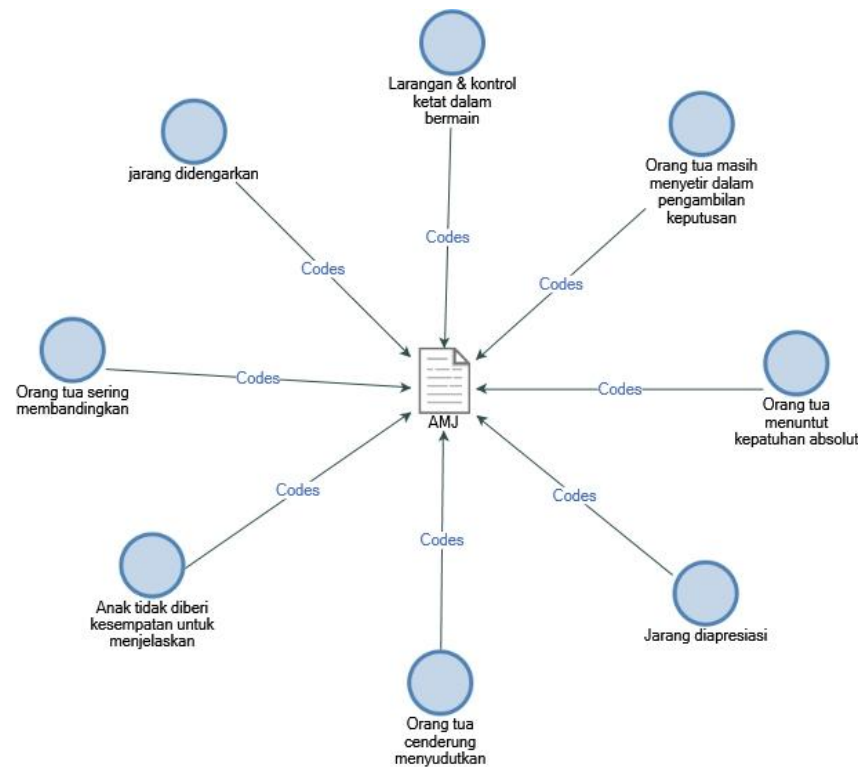
Self-Control pada Individu dengan Pola Asuh Otoriter



Gambar 3. Bagan paparan hasil penelitian

1. Gambaran Pola Asuh

a. Informan AMJ



Gambar 4. Map tree gambaran pola asuh AMJ

Informan AMJ menggambarkan pola pengasuhannya sebagai pola pengasuhan yang ketat dan mengontrol. AMJ mengungkapkan bahwa sejak kecil ia diberi batasan yang ketat perihal jam bermain (W.S1.4). Ia juga dilarang memiliki media sosial tanpa alasan yang jelas (W.S1.6).

Sewaktu SMP, AMJ terlibat dalam kegiatan akademik yang sangat padat sehingga ia tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Sekalipun di beberapa waktu ia memiliki jadwal kosong, ia tetap tidak diperbolehkan untuk bermain bersama teman-temannya tanpa alasan yang ia

ketahui. Bahkan jika ia memiliki tugas kelompok, tugas tersebut harus dikerjakan di rumahnya alih-alih mengerjakan di rumah individu yang disepakati tim.

“....Terus SMP itu benar-benar kegiatanku dari pagi sampai malam jam 8 itu full. Kan paginya itu, kayak ya udah berangkat sekolah setengah 7, terus pulang jam 2 kan. Nah, jam 2 sampai jam 4 itu aku ada ekskul paskibra.

Terus, kadang itu diselingi sama rapat OSIS gitu, Kak. Habis itu, maksimal jam 4 itu aku udah harusnya pulang, tapi kadang itu juga molor sampai jam 5. Dari selesai kegiatan di sekolah, aku langsung ke les-lesan. Dan les-lesan itu sampai malam jam 8 baru selesai. Terus, karena jam 8 baru selesai, sampai rumah mandi, habis itu tetap ngerjain tugas lagi. Jadi menurutku untuk waktu main juga sangat amat terbatas, bahkan kayak kalau misalkan ada waktu, juga kayak nggak boleh main saja...” (W.S1.6)

Menurut AMJ, setiap kali ia menanyakan alasan dibalik peraturan-peraturan yang dibuat orang tuanya, jawaban orang tuanya cenderung menyudutkan (W.S1.7). Hal tersebut membuat AMJ cenderung pasrah terhadap apapun keputusan orang tuanya agar tidak terjadi masalah. AMJ mengutarakan bahwa bentuk jawaban menyudutkan tersebut adalah dengan membanding-bandingkan dirinya atau dengan memberi nasehat tajam seolah jika AMJ tetap dengan keinginannya, ia telah melakukan kesalahan yang sangat besar (W.S.8)

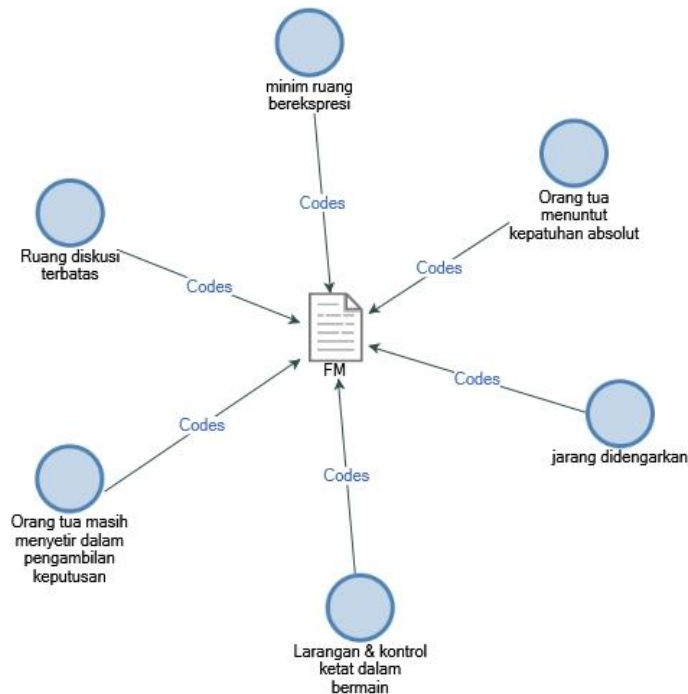
Tidak hanya perihal kegiatan sehari-hari, AMJ juga tidak memiliki otonomi terkait keputusan-keputusan besar dalam hidupnya. Salah satunya adalah mengenai keputusan akademik. AMJ bercerita bahwa bahwa sebenarnya, ia ingin melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) selepas SMP. Namun Ayah AMJ memintanya untuk mendaftar ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar ia bisa langsung bekerja. Karena menganggap keinginan ayahnya beralasan dan baik, AMJ memilih

menurut. Namun, alih-alih masuk di SMK pilihannya, pendapat AMJ lagi-lagi tidak dengarkan. Orang tua AMJ mendaftarkannya di SMKN 1 Jombang dan meminta partisipan untuk mengambil jurusan yang tidak familiar dengannya.

“...Terus, aku disuruh masuk multimedia, aku kan bilang kurang bisa hal-hal kayak gitu kan. Tapi tetap dipaksa masuk di sini, udah akhirnya, aku daftar, dan alhamdulillah juga masuk....” (W.S1.10)

AMJ bercerita bahwa sekalipun beberapa kali dilibatkan dalam diskusi-diskusi terkait pengambilan keputusan untuk hidupnya, namun hasil keputusan final tetap berada di tangan orang tuanya. Ia juga jarang sekali mendapat apresiasi atas pencapaian-pencapaiannya. (W.S1.15) Menurut AMJ, kurangnya apresiasi yang ia dapat membentuknya menjadi pribadi yang sangat ambisius dan haus apresiasi sehingga memandang hidup sebagai sebuah persaingan yang harus ia menangkan (W.S1.27). AMJ juga mengungkapkan bahwa ketidakmampuannya dalam mengendalikan pemikiran-pemikiran negatif akibat ambisiusnya sempat membuatnya beberapa kali berencana untuk konseling ke Psikolog (W.S1.15)

b. Informan FM



Gambar 5. Map tree gambaran pola asuh FM

Informan FM merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Ia dibesarkan dengan pola pengasuhan dimana ia merasa tidak diberi ruang untuk melakukan apa yang ia inginkan (W.S2.6). Selama ini, FM sangat berharap pendapatnya bisa didengarkan. Namun FM merasa bahwa orang tuanya lebih banyak memberi nasehat yang kalau ia tidak menurut, maka orang tuanya akan menganggap FM membangkang.

“....Terus sering banget dinasihatin tapi gak pernah dengerin aku pengennya gimana berarti lebih banyak dikasih nasihat daripada didengerin terus kalo misalkan gak nurut dianggapnya ngebantah atau ngebangkang begitu. Jadi bukannya nurut malah makun berontak.”
(W.S2.8)

Namun, berbeda dengan pemaparan FM, orang tua merasa sudah memberikan ruang yang cukup untuk melakukan dialog dan tidak merasa bahwa pola asuh yang mereka terapkan cenderung otoriter.

“Kemudian ya kita kan anak itu belajar untuk menghargai pendapat anak kita. Tidak otoriter artinya ketika anak punya pendapatnya sendiri ya kita hargai. Tapi tetap kita memberikan arahan.” (W.SP1.5)

Hal ini dicontohkan orang tuanya melalui keputusan mengenai FM yang dimasukkan ke Pesantren sejak SMP. Meskipun hal tersebut awalnya adalah arahan dari orang tuanya, namun hal tersebut sudah terlebih dahulu dikonfirmasi kepada FM dan FM menyetujui keputusan tersebut (W.SP1.11). Sedangkan dari sisi FM, ia memutuskan ke pesantren bukan karena ingin, melainkan karena orang tuanya seperti tidak memberinya pilihan untuk menolak.

FM juga mengungkapkan bahwa orang tuanya tidak pernah bertanya terkait kenyamanannya terhadap peraturan yang orang tuanya buat. Salah satu contohnya adalah perihal izin keluar rumah. FM menyebutkan bahwa untuk izin keluar, FM perlu dijemput oleh temannya agar mendapat kepercayaan dari orang tuanya. Bahkan, setelah diizinkan pun, orang tua FM cenderung menghubungi berulang kali untuk mengecek keberadaan FM dan menanyakan kapan ia akan pulang (W.S2.7). Hal ini dikonfirmasi oleh orang tua FM (KH) dimana orang tua memang cukup ketat terkait pergaulan. KH mengutarakan bahwa FM dilarang keluar dengan teman laki-laki dan hanya boleh pergi keluar dengan orang-orang yang sudah familiar dengan orang tuanya. FM juga harus kembali sebelum malam.

“Dan lagi jangan sampai dengan anak laki-laki. Kalau dengan teman-teman perempuannya yang kan saya lihat itu ternyata dengan teman sekampung Teman Madrasa Aliyah. Dan jangan jauh-jauh.” (W.SP1.12)

FM mengungkapkan bahwa alih-alih menurut, kontrol yang berlebihan justru membuatnya ingin memberontak (W.S2.8). FM sering berbohong perihal perizinan dan sering melanggar aturan yang dibuat orang tuanya. Contohnya adalah dengan membawa celana diam-diam dan dipakai saat sudah diluar rumah sementara orang tuanya hanya mengizinkan FM mengenakan rok (W.S2.9). Orang tua FM memang cenderung ketat terkait hal-hal yang berhubungan dengan syariat. Contohnya tidak boleh bergaul dekat dengan lawan jenis, tidak boleh berpacaran, dan harus menutup aurat.

“Namanya anak kadang-kadang ada yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Kita ingatkan. Mungkin terkait aurat. Membuka aurat itu kadang-kadang walaupun di rumah itu selalu saya ingatkan di jaga auratnya.” (W.SP1.5)

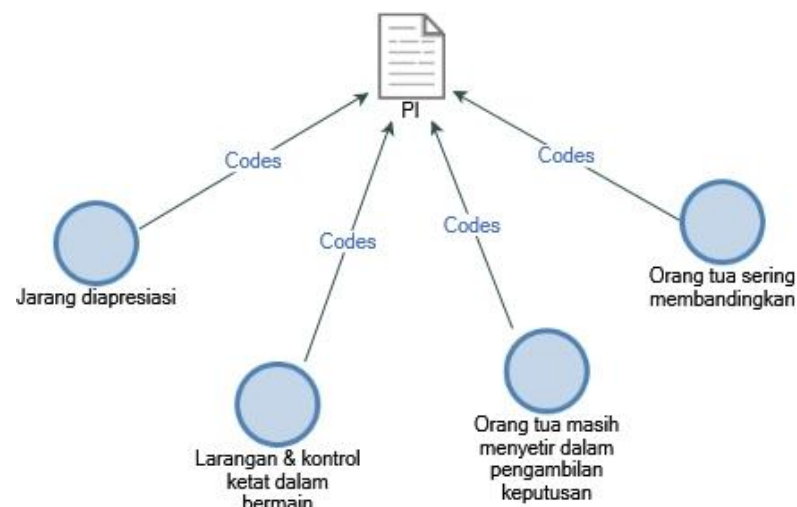
Dalam pengambilan keputusan terkait masa depan, orang tua FM cenderung lebih banyak mengambil peran sebagai penentu. Pada awalnya, FM sulit menerima dan merasa terpaksa. Namun, pada akhirnya FM menyadari bahwa keputusan orang tuanya pasti adalah keputusan yang tepat (W.S1.18)

“Orang tuaku lebih sering mengambil keputusan di hal yang berkaitan dengan masa depanku. Contoh.. sekolah atau pondok. Dari dulu aku ikut-ikut saja mereka mau taruh aku dimana, daftarin aku dimana, kalo minta yang lain pasti ya mereka kayak... sudah di sini saja, di sini lebih bagus dan di sini lebih dekat. Pasti ada saja sih.” (W.S2.17)

Pernyataan FM disetujui oleh orang tuanya. Sekalipun dilibatkan dalam proses diskusi, hasil keputusan memang lebih sering ditentukan oleh orang tua. (W.SP1.9)

Terdapat perbedaan persepsi tentang pola asuh yang diterima anak dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua terutama terkait komunikasi dan pengambilan keputusan. Orang tua merasa sudah memberikan ruang yang cukup untuk berdiskusi serta secara tepat melandaskan aturan-aturan yang dibuat berlandaskan hukum syari'at, sedangkan anak menangkap sebagai kekangan dan kontrol ketat tanpa ada ruang untuk bernegosiasi.

c. Informan PI



Gambar 6. Map tree gambaran pola asuh PI

Sebagai anak bungsu, PI merasa bahwa diantara kakak-kakaknya, pola pengasuhannya yang paling otoriter. Sama seperti informan lainnya, PI dikontrol ketat terkait izin keluar rumah. Bahkan, tidak jarang ia sudah mendapat izin namun saat hari berangkatnya tiba, orang tuanya membatalkan secara sepihak. Kalaupun

beruntung bisa keluar, PI akan dihubungi terus-menerus diminta pulang (W.S3.9). PI mengungkapkan bahwa orang tuanya bahkan membuntutinya diam-diam jika ia izin keluar rumah (W.S3.12)

Dalam pengambilan keputusan, PI hampir tidak pernah dibiarkan untuk memilih sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri. Hal ini terjadi di banyak hal, salah satunya mengenai akademik. PI dipaksa masuk Prodi Ilmu Komunikasi padahal ia sangat ingin mengambil Prodi Psikologi (W.S3.18) Hal tersebut membuatnya sangat kewalahan sehingga sempat down dan tidak masuk kampus selama satu minggu. PI sempat mengungkapkan kesulitan kondisinya kepada orang tuanya namun ia mendapat respon yang mengecewakan. PI bercerita bahwa alih-alih ditenangkan, orang tua PI justru menyuruhnya untuk belajar mengatasi masalahnya sendiri.

“Iya.. karena bukan passion terus habis itu apa aku juga kayak sempet ngeluh tapi kata keluarga aku, coba atasin sendiri, begitu. jadi aku kayak ngerasa kesepian sih jujur.”
(W.S3.27)

Seringnya orang tua PI merespon negatif tanpa berusaha mendengarkan dengan seksama membuat komunikasi PI dengan orang tuanya cenderung kurang terbuka.

“Komunikasiku dengan orang tua lebih tertutup sih karena ya itu waktunya aku udah sempet mulai coba terbuka tapi keluarga aku malah bilang katanya kalau bisa atasin sendiri dulu. jadi aku semenjak itu kayak udah ngga pernah cerita lagi kak.” (W.S3.40)

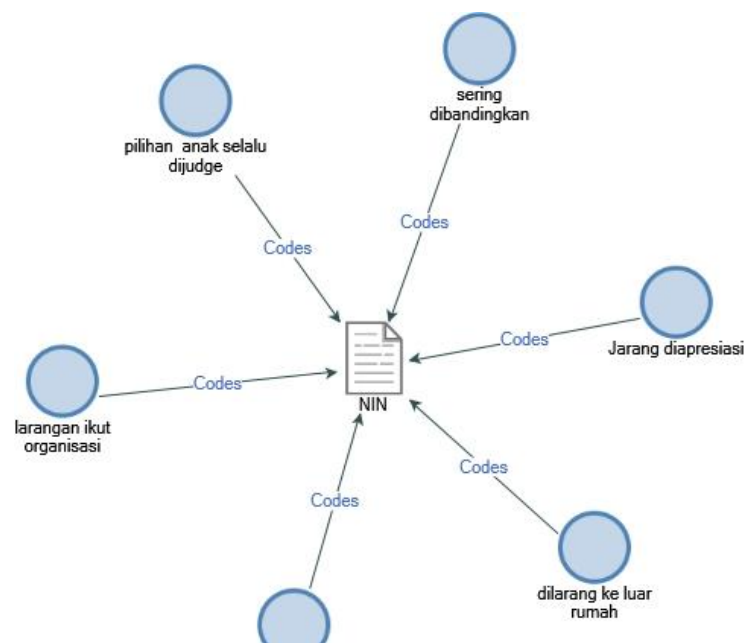
Hal ini dikonfirmasi oleh AA, yang merupakan teman dekatnya bahwa PI cenderung tertutup dan komunikasi dengan orang tuanya kurang baik.

“Nah itu. Aku baru nanya kemarin banget, Kak, soal ini. Soal seberapa sering komunikasi dia sama orang tua. Dan katanya terakhir teleponan itu tahun lalu.”(W.SP3.13)

Selain itu, PI mengutarakan bahwa ia hampir tidak pernah mendapatkan apresiasi dari orang tuanya. Menurut PI, hal tersebut terjadi karena hal yang ia capai tidak pernah lebih baik dari kakak-kakaknya jadi orang tuanya menganggap pencapaiannya adalah hal yang biasa saja (W.S3.32). Akibatnya, PI selalu merasa tidak cukup dan harus selalu unggul dari orang-orang di sekitarnya.

“Jujur itu bikin itu sih ya jadi aku kayak ngerasa.. aku karena aku jarang diapresiasi terus aku ngeliat kalau kakakku terus yang diapresiasi, jadi aku tuh kayak ngerasa ada timbul kayak aku harus lebih dari ini ya aku harus unggul dari ini.. pokoknya kayak jadi tiap aku dampaknya tuh kemana-mana aku tuh kalau ngeliat orang lain lebih sukses dari aku tuh aku jadi ngerasa kayak aku harus lebih dari dia begitu.”(W. S3.33)

d. Informan NIN



Gambar 7. Map tree gambaran pola asuh NIN

Informan NIN mengutarakan bahwa sejak kecil, ia merasa tidak memiliki keinginanannya sendiri. Ia kerap kali kebingungan ketika dihadapkan pada sebuah pilihan (W.S4.3) Menurut NIN, orang tua menganggap bahwa diri mereka mengarahkan tapi pada kenyataannya mereka tidak memberinya ruang untuk bersuara.

NIN mengungkapkan bahwa, orang tuanya di beberapa waktu akan bertanya terkait pandangan tentang sebuah keputusan yang akan dibuat, namun pada akhirnya, pendapat NIN selalu dihakimi dan dianggap tidak cukup baik (W.S4.6)

“You know lah, ini loh tapi yang baik pilihannya dia loh, bukan pilihan saya sendiri gitu loh. Karena kan pilihan saya itu kayak selalu dijudge, nggak itu kurang gini, kamu nanti bakalan kayak gini, kayak gini. Bagus kan pilihan saya (pilihan orang tua saya) gitu loh.”

Sedangkan dari sudut pandang orang tua, mereka menganggap sudah cukup mengomunikasikan perihal pengambilan keputusan dan memberi arahan meskipun NIN cenderung mematuhi apa yang disampaikan oleh orang tuanya (W.SP2.7). NIN mengutarakan bahwa ketakutan untuk memiliki pendapat yang berbeda setiap kali ia membantah atau melanggar, NIN akan dihukum dengan dikunci di Kamar mandi (W.S4.36)

NIN juga bercerita bahwa orang tuanya kerap melarangnya izin ke luar rumah tanpa alasan yang jelas. Atau bahkan, secara tiba-tiba NIN dilarang izin keluar rumah sama sekali bahkan di siang hari. Ketatnya aturan yang dibuat oleh orang tua NIN berlanjut hingga ia kuliah. NIN tidak diperbolehkan untuk tinggal di kos dan mengikuti organisasi apapun di kampus. Orang tuanya beralasan bahwa

NIN harus fokus kuliah (W.S4. 8) Bahkan sejak dulu, NIN sangat dibatasi terkait lingkup pertemanannya. Informan mengaku bahwa orang tuanya cukup selektif dalam memilih siapa saja yang bisa berteman dengannya (W.S4.9) Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh informan pendukung, Ibu NIN, yang mengutarakan bahwa ia akan diperbolehkan keluar rumah jika perijinannya jelas dan temannya harus dikenal oleh orang tuanya, NIN juga tidak diperkenankan untuk pergi dengan teman lawan jenis (W.SP2.6).

Hal yang paling mengecewakan NIN adalah, alih-alih mengapresiasi, orang tua NIN justru cenderung membanding-bandingkannya dengan orang lain. NIN mengungkapkan bahwa, tindakan tersebut tidak membuatnya termotivasi dan justru membuat NIN merasa tertekan dan putus asa (W.S4.27)

Sementara itu, orang tua mengakui bahwa apresiasi cukup jarang dilakukan. Namun Ibu NIN mengungkapkan bahwa ia tidak pernah bermaksud membanding-bandingkan NIN dengan figur ideal di sekitarnya. Melainkan memberi contoh tentang bagaimana seharusnya ia bersikap maupun bertindak karena orang memandang NIN sebagai anak yang kurang inisiatif dan perlu didorong (W.SP2.14)

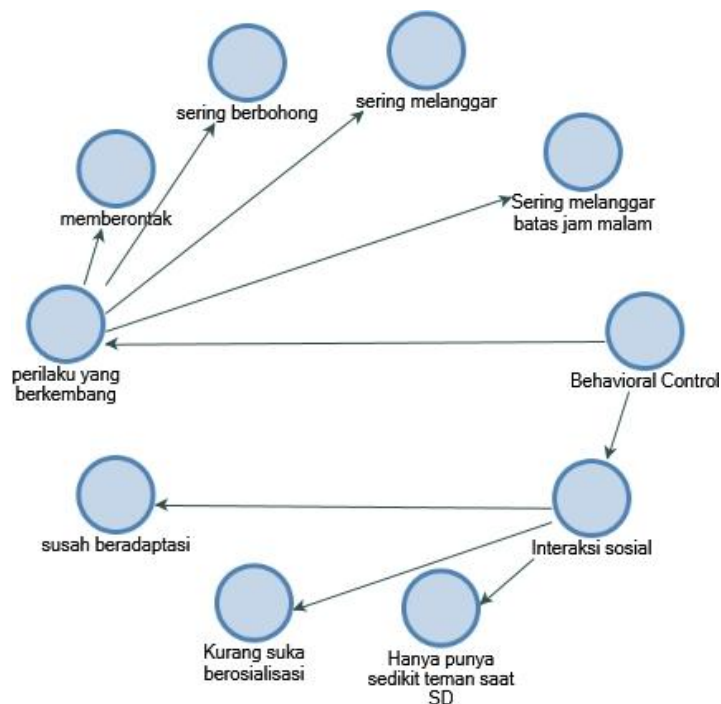
“Ya saya bukan membanding-bandingkan, tapi kasih contoh, seperti itu. Bukan membandingkan. misalkan itu, apa namanya, masnya rajin belajarnya kayak gitu kan hasilnya kan kelihatan seperti itu, bukan yang membandingkan. Kalau membandingkan, NIN, seperti ini, masnya seperti ini, gitu kan, kayak gitu. Tapi kalau saya enggak, maksudnya tujuannya itu loh hanya kasih contoh. Ya saya bukan membanding-bandingkan, tapi, kasih contoh, seperti itu, bukan membandingkan, misalkan, itu, apa namanya, masnya, rajin belajarnya, seperti itu, kayak gitu, kan hasilnya kan kelihatan, seperti itu, bukan yang membandingkan. Kalau membandingkan, NIN, seperti ini, masnya seperti ini, gitu kan, kayak gitu. Tapi kalau saya enggak, maksudnya, tujuannya itu loh, hanya kasih contoh.

Dia rajin belajar, hasilnya kan, pasti, yang menikmatikan, hanya NIN, gitu, seperti itu. Ya, sebagai orang tua, kan bahagia juga, kalau anaknya berhasil, tahu, seperti itu. Tapi, enggak, misalkan ada, kan ada mbaknya, di Bunda, terus bilang, Mbak Fina tuh, rajin seperti ini, kayak gini, kayak gini, tapi bukannya, maksudnya, tujuannya kita, buat membandingkan, bukan, tapi, itu loh, contohnya Mbak Fina, kalau rajin belajar, hasilnya ya, nilainya ya, bagus, seperti itu, hanya seperti itu, tujuannya orang tua, seperti itu.”
(W.SP2.18)

2. *Self control*

a. *Behavioral control*

Kontrol perilaku mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur atau memodifikasi perilaku sebagai respons terhadap stres atau situasi yang penuh tekanan. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian informan mengembangkan kecenderungan untuk memperoleh ruang otonomi pribadi di tengah pengawasan yang ketat dari orang tua. Bentuk perilaku tersebut adalah pelanggaran terhadap aturan, penyampaian informasi yang tidak akurat terhadap orang tua, serta respon yang agresif terhadap otoritas.



Gambar 8. *Map tree Behavioral control*

1. Perilaku yang Berkembang

Beberapa informan menunjukkan kecenderungan untuk melakukan pelanggaran secara diam-diam, terutama yang berkaitan dengan larangan orang tua. Informan AMJ, membuat akun media sosial secara tersembunyi meskipun orang tuanya secara tegas melarang penggunaan media sosial (W.S1.6) Demikian pula, informan FM mengungkapkan bahwa pada masa remajanya, ia beberapa kali memberikan alasan akademis yang tidak benar untuk mendapatkan izin keluar rumah, seperti berpura-pura mengikuti tugas kelompok padahal sebenarnya bermain bersama teman-temannya. Ia juga melanggar aturan berpakaian yang telah ditetapkan, yakni dengan membawa celana untuk dipakai di luar rumah meskipun orang tuanya hanya memperbolehkan penggunaan rok..

“...Saya sering bohong orang tua soal main keluar. Kadang bilangnyanya apa yang dikerjain Apa. Bilang ngerjain tugas atau kerja kelompok padahal itu kita main. Terus lagi mungkin kayak peraturan peraturan kecil itu sering dilanggar misal gak boleh pake celana dulu itu sering aku langgar.” (W.S2.9)

Perilaku serupa berlanjut hingga masa kuliah, terutama pada informan NIN. Untuk memenuhi ekspektasi religius orang tua, NIN memilih tinggal di asrama biasa dengan kesan religius alih-alih di pesantren seperti yang diharapkan. Ia juga sering berbohong tentang keberadaannya dengan mengatakan sedang berada di kampus padahal sedang bermain dengan teman-temannya. Sedangkan Kedua informan mengaitkan perilaku ketidakjujuran ini dengan kekhawatiran akan konsekuensi negatif jika bersikap terbuka kepada orang tua (W.S4.16)

Selain itu, informan FM dan NIN juga masih sering melanggar batas jam malam yang ditetapkan oleh pemilik asrama. Mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah bentuk pembalasan terhadap kekangan yang mereka alami di rumah.

“Bagaimana ya.. kan selama ini dikekang. Jadi setelah kuliah aku merasa bebas saja kan sudah ngga diawasi orang tua..”
(W.S2.13)

“Tapi saya sering melanggar batas jam malam itu, biasanya sampe dikunci dan menginap di kos teman..Karena kan saya belum mencoba hal-hal tersebut gitu loh kak. Jadi kayak saya penasaran gitu loh. Penasaran gimana sih rasanya. Eh ternyata asik juga ya. (W.S4.16)

Sedangkan Informan PI tidak menunjukkan perilaku melanggar aturan atau ketidakjujuran selama merantau. PI mengungkapkan bahwa ia tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya sementara sudah diperbolehkan untuk merantau (W.S3.42)

2. Interaksi Sosial

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, tiga dari empat informan mengalami tantangan dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini tercermin dari preferensi mereka untuk menghindari keramaian, kesulitan memulai percakapan, hingga kecenderungan untuk menghabiskan waktu sendiri. Partisiapan AMJ menyatakan bahwa ia kurang menyukai interaksi yang intens dengan orang lain. Jika ada kesempatan libur, ia lebih memilih untuk menghabiskan waktu sendiri alih-alih mengajak satu atau dua orang temannya. Walaupun ia sedang bosan dan ingin pergi ke luar, maka informan AMJ akan pergi ke luar sendiri tanpa mengajak orang lain.

“Kalau kuliah ini sih, ini mungkin penyebab pola asuh sejak kecil yang memang benar-benar bikin aku kurang bisa bersosialisasi dan malas untuk bersosialisasi dengan orang-orang di luar. Jadi aku kalau sekarang ini misal mau keluar pun aku mikir-mikir gitu kan, kayak ngapain keluar? Kalaupun Nongki pun kayak aku lebih suka Nongki sendiri gitu kan.” (W.S1.14)

Hal serupa juga dirasakan oleh informan NIN. Karena sangat terbatasnya akses untuk bersosialisasi dengan teman-teman sejak kecil, informan mengaku kurang nyaman melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Ia melabeli dirinya dengan sebutan “ansos” (anti-sosial) karena bahkan ia memiliki ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

“Yang saya rasakan, saya itu lama-lama kok jadi kayak orang ansos ya. Kayak apa ya, saya itu nggak bisa kayak gini, terbata-bata ngomong, terus nggak berani mengambil keputusan, terus mau ngomong sama orang pun kadang nggak berani, karena takut dijudge kali ya” (W.S4.12)

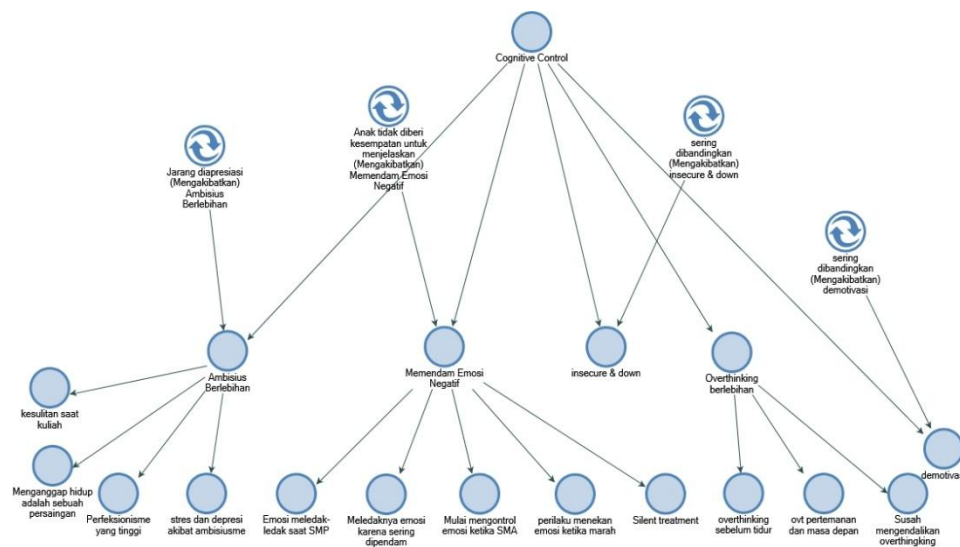
Sementara itu, Informan PI dan Informan FM tidak menunjukkan adanya penarikan diri yang signifikan. Namun PI mengalami kesulitan beradaptasi ketika memasuki lingkungan baru saat merantau untuk kuliah.

“Jujur aku sempet ngerasa kayak.. Kebingungan soalnya kayak aku tuh belum ini kan belum kenal siapa-siapa terus kayak itu baru pertama kalinya aku hidup sendiri. kayak apa-apa sendiri di Malang terus gitu-begitu. sebenarnya sempet struggle sih awal-awal tapi sekarang udah bisa menyesuaikan.” (W.S3.39)

Paparan data menunjukkan bahwa dua dari empat informan kesulitan untuk bersosialisasi, sedang yang lainnya mengalami tantangan dalam beradaptasi di lingkungan yang baru mereka temui karena sejak dulu tidak diberi otonomi untuk melakukan berbagai hal dengan mandiri.

C. *Cognitive control*

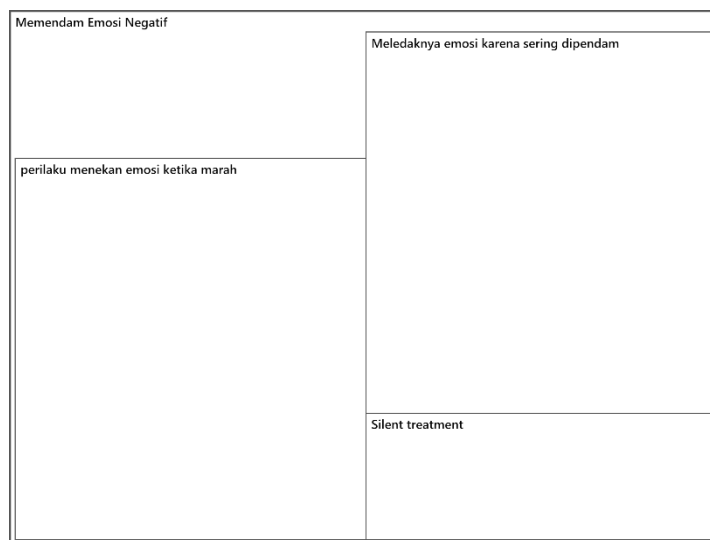
Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengelola informasi atau perasaan yang datang tanpa diinginkan dan menilai situasi secara adaptif. Berdasarkan hasil wawancara, keempat informan menunjukkan tantangan yang cukup besar dalam aspek ini. Pola-pola yang muncul mencerminkan kesulitan dalam mengatur emosi, menyampaikan perasaan secara terbuka, serta menetapkan standar pencapaian pribadi yang proporsional.



Gambar 9. Map tree cognitive control

1. Kecenderungan Memendam Emosi Negatif

Salah satu pola signifikan yang terbentuk pada individu dengan pola asuh otoriter adalah kebiasaan individu dalam memendam emosi negatif. Keempat informan mengaku bahwa sejak kecil mereka tidak terbiasa mengungkapkan emosi secara terbuka, karena lingkungan keluarga yang minim dialog dan cenderung represif. Akibatnya, mereka lebih sering memendam perasaan, termasuk saat mengalami kemarahan atau stres.



Pada saat wawancara, Informan AMJ mengaku bahwa ia kesulitan untuk
Gambar 10. Hierarki chart kecenderungan memendam emosi negatif

mengekspresikan emosi karena sering dimarahi dan tidak pernah diberi kesempatan untuk menjelaskan atau berpendapat. Ia lebih nyaman untuk memendam emosi dari pada mengutarakannya. AMJ cenderung diam dan tidak menolak berbicara saat ia marah. Ia juga enggan menjelaskan penyebab kemarahannya (*silent treatment*). Informan AMJ juga mengungkapkan bahwa kecenderungan memendam emosi negatif tersebut sering menjadi *boomerang* dan membuatnya meledak-ledak jika ada pemicu kecil. Ia mengungkapkan:

“karena aku juga sering dimarahin juga, dan aku nggak pernah yang namanya dikasih kesempatan buat jelasin atau buat ngomong, jadi aku kurang bisa yang namanya mengendalikan emosi yang emang harusnya emosi itu keluar. Tapi malah aku pendem yang sampai emosi itu numpuk-numpuk, terus misalnya ada pemicu kecil aja, itu langsung meledak. Dan menurutku kayak nggak sehat aja sih, emosi kayak gitu nggak sehat”

Sama seperti informan pertama, informan kedua, FM, juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan cenderung menutup diri ketika merasa stres.

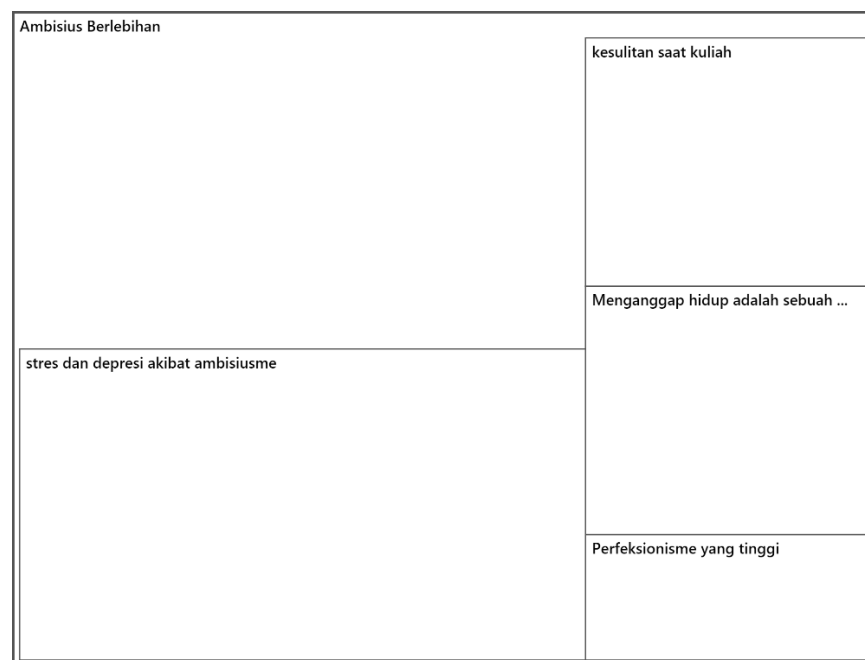
“Butuh tempat cerita... tapi ya dipendem aja. Kadang meledak juga sih, tapi nggak sering.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun informan FM merasa membutuhkan dukungan emosional, ia lebih memilih untuk memendam perasaan tersebut, yang dapat berujung pada ledakan emosional di waktu yang tidak terduga.

Sementara itu, Informan PI menggambarkan kecenderungannya untuk menghindari perasaan atau situasi yang membuatnya tidak nyaman dengan cara membiarkannya begitu saja atau berisikap bodo amat. Meskipun ia merasa bahwa cara ini mungkin bukanlah cara yang paling sehat, namun ia lebih memilih untuk tidak terlibat dalam kecemasan yang dapat mengganggu ketenangannya (W.S3.52). Sama seperti ketiga informan lainnya, Informan NIN mengaku bahwa ia adalah tipe orang yang tidak mudah menceritakan masalahnya atau terbuka soal perasannya. Ia mengungkapkan bahwa sejak kecil ia memang tidak terbiasa melakukan komunikasi asertif dengan kedua orang tuanya (W.S4.23)

2. Ambisiusme yang tinggi dan Perasaan Tidak Cukup

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian informan tumbuh menjadi pribadi yang sangat ambisius dan menuntut kesempurnaan. Sedangkan yang lainnya tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri dan mudah merasa *down*. Ambisiusme tinggi yang dialami oleh informan dilandasi oleh pengalaman kurangnya apresiasi yang kemudian membentuk dorongan internal untuk terus membuktikan diri melalui berbagai pencapaian (Gambar 2. Project Map Gambaran *Cognitive control* Individu dengan Pola Asuh Otoriter)



Gambar 11. *Hierarki chart* sikap ambisius.

Visualiasi Hierarki menunjukkan bahwa standar tinggi (ambisiusme) yang dimiliki informan mengarah pada beberapa tekanan psikologis. Salah satu

manifestasinya terlihat dalam bentuk kesulitan dalam menjalani perkuliahan, di mana individu menetapkan ekspektasi yang tinggi namun tidak selaras dengan kapasitas aktual maupun kondisi eksternal yang dihadapi (W.S3.36). Kondisi ini dialami informan PI yang masuk jurusan yang tidak sesuai dengan *passionnya* karena jurusan tersebut adalah pilihan orang tuanya (W.S3.18). Pengalaman hampir tidak pernah mendapat apresiasi dari orang tuanya membuat PI merasa harus selalu lebih unggul dari orang-orang di sekitarnya (W.S3.33). Kendati merupakan pribadi yang ambisius, PI sempat merasa stres dan tidak hadir ke kampus selama satu minggu. PI mengaku kurang memahami materi yang diberikan sedangkan ia sendiri menetapkan target yang tinggi untuk mencapai nilai memuaskan. Ketidaksihleran tersebut membuat PI sempat *down* dan tidak memiliki semangat hidup.

“Aku pernah semester lalu tuh aku tuh sempet sampai down banget sampai kayak aku ngga ke kampus seminggu aku ngambil jatah online bener-bener.. kayak aku ngga sesemangat itu buat hidup.” (W.S3.26)

“Kayak materinya tuh kurang bisa aku pahami gitu kurang lain sama aku karena ya itu kurang sesuai sama passion aku.” (W.S3.23)

Sementara itu, Informan AMJ menunjukkan kecenderungan yang sama. Ia mengutarakan bahwa awalnya ia kebingungan karena ia setiap kali mencapai sesuatu, orang tuanya tidak pernah memberikan respon yang ia harapkan seperti sanjungan atau apresiasi baik verbal maupun non verbal (W.S1.26). Akibatnya, AMJ selalu berpikir bahwa apa yang ia lakukan belum cukup. Pola pikir tersebut berkembang menjadi sikap ambisius tinggi yang membentuk AMJ menjadi pribadi

yang menganggap bahwa hidup ini adalah sebuah persaingan. AMJ tidak hanya ambisius di aspek pendidikan, namun hampir di segala aspek. Bahkan hal tersebut juga berlaku saat ia bermain game. AMJ menyampaikan bahwa ia beberapa kali stres saat bermain karena AMJ berfokus pada bagaimana ia harus menang, alih-alih menganggap bermain game adalah sebuah hiburan. Ketegangan internal ini pada akhirnya memicu stres dan depresi ringan sebagaimana yang ia ungkapkan:

“.....Aku haus akan apresiasi, itu yang membuat aku benar-benar berambisi dan itu bisa juga bikin aku stres sampai ke depresi. Dan aku juga pernah ada di tahap yang benar-benar stres banget sampai kayak ini sebenarnya aku hidup itu buat apa? Mempertanyakan itu, terus aku juga kepikiran buat konsul ke Psikolog juga....” (W.S1.15)

Hal ini diperparah dengan tingginya kecenderungan perfeksionistik, dimana AMJ merasa bahwa setiap hal yang ia lakukan harus sempurna. Informan AMJ memaparkan bahwa dirinya terobsesi pada kesempurnaan dimana ia kurang memberikan toleransi terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang normal terjadi. Hal ini juga tercermin dari interaksinya dengan teman sekampusnya. Saat ada tugas kelompok, AMJ cenderung dominan dan sukar menerima pendapat orang lain. Sikap perfeksionis AMJ menjadikannya kurang memercayai pekerjaan orang lain dan bersikap individualis (W.S123)

Temuan lain yang signifikan berkaitan dengan *cognitive control* adalah munculnya perasaan tidak berharga (*insecure*) yang dipicu oleh perbandingan sosial yang berulang oleh orang tua. Jika Informan AMJ dan PI tumbuh menjadi pribadi yang ambisius, sebaliknya, NIN tumbuh menjadi individu yang rendah diri karena jaranganya apresiasi yang ia dapat serta kebiasaan orang tua yang terus-

menerus membandingkan informan dengan orang-orang terdekatnya. Salah satu contohnya adalah informan NIN cukup sering dibandingkan dengan saudaranya yang seorang penghafal Al-Qur'an. NIN juga menghafal. Namun biasanya, kedua orang tua NIN suka membandingkan capaian hafalannya dengan orang-orang yang usianya lebih belia yang hafalan yang lebih banyak. Alih-alih termotivasi, NIN justru semakin enggan melanjutkan sehingga memutuskan berhenti menghafal. NIN mengaku bahwa ucapan orang tuanya membuatnya menjadi demotivasi dan merasa rendah diri (W.S4.27).

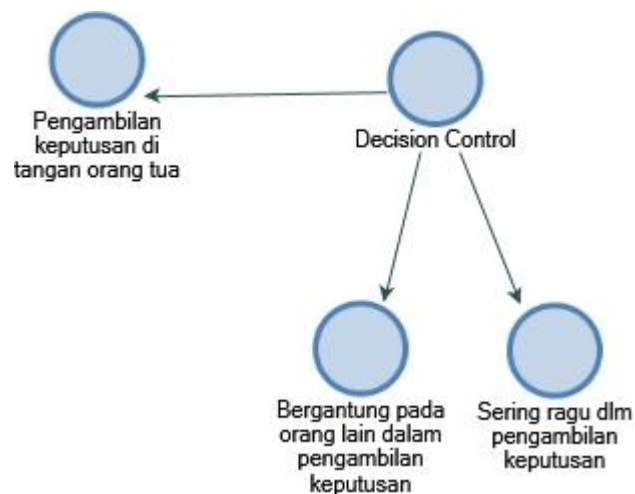
“Sampai sekarang pun, sekarang pun dikit-dikit lah, sering insecure kayak gitu. Saya itu tipe orang yang kalau insecure itu makin ngedone, makin menciut gitu. Bukannya makin mengupgrade diri, cuman saya makin menciut gitu. Kayak gitu sih, kayak pecundang gitu.”

D. *Decision control*

Decision control merupakan keterampilan individu untuk menentukan hasil dari suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, keempat informan tidak memiliki otonomi dalam menentukan pilihan atau membuat keputusan. Sejak kecil, orang tua cenderung menjadi penentu terhadap hasil final keputusan atau pilihan-pilihan dalam hidup informan mulai dari hal sederhana seperti dengan siapa saja informan

boleh berteman, sampai hal-hal besar yang berdampak jangka panjang seperti jurusan dan lingkungan sekolah yang harus dipilih (W.S1.7)

Temuan hasil juga wawancara menunjukkan bahwa keempat informan



Gambar 12. Map tree decision control

memiliki pola tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Pertama, Informan menunjukkan kecenderungan bergantung kepada orang lain dalam proses pengambilan keputusan, seperti meminta pendapat atau meminta arahan orang lain. Informan AMJ, FM, PI dan NIN mengungkapkan bahwa mereka belum mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri dan cenderung bergantung kepada pendapat orang lain bahkan untuk keputusan yang berkaitan dengan hidup mereka sendiri.

“Aku tanya ke teman-teman, ini aku punya ide A, terus aku enaknye gimana ya, atau aku punya masalah A, terus enaknye memecahkan masalah itu gimana. Dan aku selalu bergantung sama pendapatnya teman-teman dan orangtuaku juga. Terus, itu juga sih yang membuat aku

nggak mandiri terhadap pengambilan keputusan buat diriku sendiri.” (W.S1.36)

“Iya, karena terbiasa ada andil orang lain dalam pengambilan keputusan, makanya kaya.. ngerasa butuh tanya dulu.” (W.S2.21)

“...Aku kalau ngambil keputusan itu aku pasti tanya dulu sama siapapun. bisa temen atau orang yang sekiranya udah pantes lah buat ngambil keputusan.” (W.S3.49)

“..Jadinya saya tuh sekarang merasa kayak harus ada satu orang yang berperan buat saya ajak diskusi masalah-masalah itu. Jadi saya lebih kayak nggak berani buat ngambil keputusan saya sendiri, jadi saya harus berdiskusi dengan teman-teman atau pacar saya atau siapa gitu. Buat jadi kepala kedua saya lah, buat meyakinkanlah kurang lebih” (W.S4.30)”

Mayoritas informan penelitian menyebutkan bahwa ketidakmampuan mereka dalam mengambil keputusan secara mandiri berakar dari kontrol yang dibuat oleh orang tua terhadap pengambilan sejak mereka kecil. Informan mengaku dilibatkan dalam proses diskusi, namun hanya sebagai formalitas dengan keputusan final tetap berada di tangan orang tua. Misalnya, Informan AMJ dipaksa bersekolah di Sekolah Menengah Keguruan (SMK) yang tidak ia inginkan (W.S1.10), sedangkan Informan FM dan NIN dituntut untuk tinggal di Asrama ketika kuliah (W.S2.17; w.s4.16), dan informan PI dipaksa untuk mengambil prodi yang bukan *passionnya* (W.S3.18).

Hal tersebut tidak jarang memunculkan perasaan ragu ketika informan dihadapkan pada pengambilan keputusan sederhana, seperti yang dialami oleh informan PI. Ia mengungkapkan,

“Karena dari dulu aku jarang apa jarang ngambil keputusan sendiri.. aku kayak selalu apa selalu di urusin soal keputusan kesendiri jadi aku kayak rasa ragu gitu buat ngambil keputusan sendiri.” (W.S3.50)

Hasil Wawancara dengan significant others juga menunjukkan bahwa PI memang selalu menanyakan pendapatnya untuk memutuskan hal-hal sederhana.

“Soal keputusan sepele atau sehari-hari begitu dia pasti tanya aku, kayak milih tas gitu, Kak. Dia sering banget nanya aku, mending beli ini apa ini ya? Menurut kamu yang mana? Jadi, aku nggak tahu soal hal lain yang lebih serius, tapi soal hal simpel kayak gitu, dia nanya pendapat aku.” (W.SP3.15)

Temuan ini menunjukkan bahwa keempat informan tidak memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan dan menunjukkan pola ketergantungan terhadap pendapat orang lain dalam menentukan langkah atau pilihan hidup. Informan juga menggambarkan bahwa proses pengambilan keputusan yang mereka alami sejak kecil lebih banyak dipengaruhi oleh orang tua, bahkan dalam hal-hal yang bersifat personal. Keterlibatan mereka dalam proses diskusi pun cenderung bersifat formalitas, karena keputusan akhir tetap ditentukan oleh orang tua. Ketika harus menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara mandiri, informan cenderung merasa ragu, tidak percaya diri, dan memilih untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber pertimbangan. Pola ini tampak konsisten pada seluruh informan dan ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, tempat tinggal, hingga keputusan sehari-hari.

A. Pembahasan

1. Gambaran Pola Asuh

Penelitian ini telah memaparkan temuan tentang dinamika *self control* pada individu dengan pola asuh otoriter di Kota Malang. Aspek pertama yang akan dibahas adalah mengenai gambaran pola pengasuhan otoriter yang diterima oleh informan sejak kecil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki karakteristik yang konsisten, yaitu kontrol yang tinggi dari orang tua terhadap anak, minimnya komunikasi dua arah, dan rendahnya pemberian dukungan emosional maupun apresiasi.

Pertama, kontrol terhadap aktivitas harian anak menjadi ciri paling menonjol dari pola asuh ini. Seluruh informan mengalami pembatasan ketat terkait aktivitas sosial dan penggunaan waktu. Misalnya, Informan AMJ tidak diberi waktu luang untuk bersosialisasi, bahkan ketika memiliki waktu kosong. Ia tetap tidak diizinkan bermain bersama teman. FM harus memenuhi syarat khusus untuk bisa keluar rumah dan tetap diawasi secara intensif. Bahkan PI mengungkapkan bahwa orang tuanya sampai membuntuti diam-diam ketika ia mendapat izin keluar. NIN juga mengalami pembatasan yang serupa hingga tingkat pertemanan pun ditentukan oleh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofiani et al (2020) dimana beberapa ciri pola asuh otoriter adalah: a) Orang tua memberi batasan-batasan terhadap lingkup pertemanan anak dan memilih siapa saja yang akan menjadi teman anaknya, b) Orang tua menetapkan aturan bagi anak dalam bergaul baik dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial, c) Cenderung melarang anak untuk terlibat dalam kegiatan kelompok Bentuk-bentuk kontrol semacam ini

menunjukkan rendahnya kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak dalam mengatur diri dan membuat keputusan yang tepat (Ayun. 2017)

Kedua, dalam hal pengambilan keputusan, terutama terkait pendidikan dan masa depan anak. Seluruh informan sepakat bahwa suara mereka jarang dipertimbangkan. Meskipun ada upaya simbolik untuk melibatkan anak dalam diskusi, keputusan akhir tetap ditentukan sepihak oleh orang tua. Sebagai contoh, AMJ dipaksa masuk jurusan yang tidak ia minati ketika SMK, PI diarahkan ke prodi yang bukan pilihannya, dan NIN tidak diperbolehkan tinggal di kos atau mengikuti organisasi kampus. Hal ini mencerminkan sifat otoriter yang menempatkan anak sebagai objek yang diarahkan, bukan subjek yang memiliki kehendak atas dirinya sendiri (Ayun, 2017; Siswanto, 2019)

Ketiga, komunikasi yang terjadi dalam pola pengasuhan otoriter cenderung bersifat satu arah. Para informan menyebutkan bahwa ketika mereka mencoba menyampaikan pendapat atau mengungkapkan ketidaknyamanan, respon orang tua cenderung meremehkan, menyalahkan, atau mengalihkan dengan nasehat yang normatif. Misalnya, FM mengatakan bahwa jika ia tidak menuruti nasehat, ia dianggap membangkang. PI dan NIN mengaku bahwa cenderung menutup diri dan tidak terbuka kepada orang tua karena pendapat mereka seringkali dihakimi. Minimnya komunikasi empatik ini memperkuat temuan bahwa pola asuh otoriter tidak memberikan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri secara jujur dan terbuka sehingga anak menjadi pendiam, kurang percaya diri serta memiliki keterampilan sosial yang kurang baik (Siswanto, 2019; Miftakhuiddin & Harianto, 2020).

Keempat, kurangnya apresiasi dan afeksi menjadi pola lain yang konsisten dari keempat informan. Apresiasi terhadap pencapaian mereka sangat minim bahkan sebagian orang tua juga membanding-bandingkan anak mereka. Hal ini menciptakan dampak psikologis dimana anak merasa tidak cukup baik atau merasa harus selalu lebih baik dari orang lain demi mendapatkan pengakuan. AMJ dan PI, misalnya, mengalami stres dan depresi ringan karena merasa pencapaian tidak pernah cukup sehingga mereka memberi tekanan yang cukup tinggi terhadap diri sendiri, sementara NIN kerap dibandingkan dengan orang lain yang dianggap lebih berhasil dimana hal tersebut membuatnya rendah diri dan kurang percaya atas kemampuannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dialami para informan merupakan bentuk otoritarian parenting yang secara umum ditandai oleh tingginya tuntutan dan kontrol, serta rendahnya responsivitas emosional terhadap anak. Konsep ini sejalan dengan pendapat Baumrind (1971) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung membentuk anak-anak yang tunduk, pasif, dan mengalami hambatan dalam perkembangan emosi dan sosial.

Namun, berbeda dengan yang diungkapkan oleh anak, hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan adanya perbedaan persepsi atas gaya pengasuhan yang mereka terapkan dan bentuk pengasuhan yang dirasakan anak. Orang tua beranggapan bahwa mereka telah menyediakan ruang yang cukup untuk pertukaran verbal dengan melibatkan anak dalam proses diskusi sekalipun pada akhirnya keputusan lebih banyak diambil oleh orang tua. Bentuk kepatuhan anak

dianggap sebagai persetujuan sedangkan anak tidak membantah bukan namun karena setuju karena menganggap bahwa pendapat mereka tidak akan diterima.

Hasil wawancara dengan orang tua juga mengungkapkan bahwa, mereka cenderung sangat ketat perihal peraturan yang berkaitan dengan syariat. Misalnya, tidak boleh bergaul dengan laki-laki, menutup aurat dengan sempurna, serta mengharuskan tinggal di pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind (1971) bahwa biasanya, penerapan pola asuh otoriter dilakukan oleh orang tua berdasarkan standar yang didorong oleh motivasi ideologi. Pola asuh ini cenderung mengontrol anak sebagaimana yang Tuhan harapkan terhadap anak. Hal inilah yang kemduaian menyebabkan orang tua yang menjalankan pola asuh otoriter tidak memberi ruang pada anak untuk menegosiasikan peraturan karena norma-norma tersebut diasumsikan sebagai pedoman dari Tuhan (Hafiz, 2015)

2. Dinamika Perkembangan *Self control*

Selanjutnya, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana dinamika perkembangan *self control* pada individu dengan pola asuh otoriter. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Averill (1973), kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan dan memutuskan suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. *Self control* menurut Averill (1973) dibagi menjadi 3 aspek, yaitu *Behavioral control*, *Cognitive control* dan *Decision control*.

a. *Behavioral control*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan pengendalian perilaku yang tidak adaptif.

Salah satu manifestinya adalah munculnya perilaku seperti melanggar aturan ringan, menyembunyikan informasi juga resistensi terhadap kontrol orang tua yang ditunjukkan oleh mayoritas partisipan. Hal ini dapat dipahami melalui teori reaktansi psikologis yang dikemukakan oleh Brehm (dalam Fadila et al., 2024) tentang bagaimana individu bereaksi terhadap ancaman pada kebebasan mereka. Reaktansi muncul ketika individu merasa bahwa otonomi atau kebebasan mereka terancam, sehingga individu cenderung merespon dengan penolakan terhadap hal-hal yang dianggap melanggar hak pribadi mereka (Fadila et al., 2024). Namun umumnya, perilaku ini dilakukan di luar rumah atau saat tidak berada dalam pengawasan orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh (Ilham, 2022) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan pola asuh otoriter menunjukkan perilaku yang maladaptif tidak berada dalam pengawasan orang tua karena merasa menemukan kesempatan untuk bebas dari tekanan. Penelitian terdahulu juga memaparkan bahwa remaja yang mendapat tekanan tinggi cenderung mencari kebebasan dengan cara merokok bersama teman-teman tanpa sepengetahuan orang tua mereka (Ratnasari & Meiyuntariningsih, 2022)

Dari perspektif kontrol diri menurut Averill (1973). Kontrol perilaku mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku secara sadar, fleksibel dan terintegrasi dengan nilai-nilai internal. Ketika perilaku hanya menjadi sebuah respon reaktif terhadap tekanan eksternal tanpa refleksi yang matang, maka hal tersebut mengindikasikan rendahnya kontrol diri. Perilaku seperti melanggar jam malam, dengan sengaja berbohong, hingga membentuk persona palsu di depan keluarga sebagaimana dialami oleh para informan menunjukkan

bahwa mereka belum mampu mengelola kebutuhannya dengan cara yang terbuka dan konstruktif. Dalam konteks ini, pola asuh otoriter yang ditandai dengan tingkat kontrol tinggi dan responsif rendah (Baumrind, 1971) hanya sedikit memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan perasaan atau pandangannya. Hal ini menciptakan kondisi psikologis yang mendorong mereka melakukan mekanisme pertahanan perilaku seperti kebohongan dan pelanggaran aturan untuk melindungi diri dari sanksi dan konflik. Temuan ini konsisten dengan pandangan (Zahn-Waxler et al., 2000) yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang menghadapi tekanan emosional dari lingkungan dan keluarga sering mengekspresikan reaktivitas mereka melalui perilaku eksternal yang bermasalah atau eksternalisasi.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa sebagian informan mengalami tantangan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat. Bentuk tantangan tersebut meliputi kecenderungan untuk menghindari keramaian, ketakutan untuk menyuarakan pendapat, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman informan AMJ dan NIN yang mengungkapkan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial dan memiliki ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian terdahulu memaparkan bahwa 2 dari 3 anak dengan pola asuh otoriter mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial (Rosyani et al., 2022)

Menurut Erikson pada masa remaja dan dewasa muda, individu berada pada tahap perkembangan *identity vs. Role confusion* dan *intimacy vs. Isolation* dimana keberhasilan untuk membentuk identitas diri dan hubungan sosial yang sehat sangat bergantung pada dukungan eksplorasi diri dan pengalaman sosial sebelumnya

(Santrock, 2011) Ketika proses ini terhambat, maka individu mungkin akan gagal dalam mengembangkan rasa percaya diri dalam situasi sosial dan cenderung memilih menghindar. Teori ini diperkuat oleh pendapat Bowlby & Ainsworth (Santrock, 2003) bahwa individu yang memperoleh secure attachment atau kelekatan yang aman dengan orang tua akan mampu membangun hubungan yang intim dengan orang lain, optimis dan percaya diri. Mereka akan lebih optimis dalam situasi sosial dan akan menunjukkan sikap asertif dalam memandang orang lain. Jika komunikasi antar orang tua dan anak berjalan dengan baik, maka adaptasi sosial anak juga akan berjalan dengan baik (Rahmadyanti et al., 2017) Dengan kata lain, individu yang memiliki kebebasan dalam mengutarakan perasaan dan idenya, serta dilibatkan dalam membangun keharmonisan keluarga memiliki pola komunikasi yang baik yang kemudian akan mendukung terbentuknya adaptasi sosial yang baik. Penelitian lain menyebutkan bahwa remaja yang mampu menjalin hubungan positif dengan ayahnya memiliki kecenderungan perilaku dapat memberikan dukungannya, penyayang, dan asertif dalam berkomunikasi yang menjadi landasan penting dalam bersosialisasi (Ananda & Satwika, 2022)

Sayangnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter seringkali tidak diberi kesempatan untuk melatih kemandirian sosial, mengambil keputusan mandiri atau mengekspresikan emosi secara terbuka. Akibatnya, mereka kurang terampil dalam membangun hubungan interpersonal ketika dewasa dan cenderung menarik diri sebagai bentuk perlindungan dari ketidaknyamanan sosial. Anak-anak dengan pola asuh otoriter juga memiliki gaya pengasuhan yang cenderung *overprotective*. Hal ini tergambar dari pengasuhan yang diterima oleh para

informan dimana sejak kecil mereka sangat dibatasi dan dikontrol dengan ketat terkait interaksi dan sosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Padahal, di usia sekolah, anak mulai seharusnya mulai mengembangkan keterampilan dalam aspek sosial seperti meningkatnya keinginan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dan keinginan untuk memiliki peran dalam kelompok (Oktavia et al., 2022). Keterampilan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial sebagian besar bergantung pada pengalaman belajar pada masa kanak-kanak awal (Hurlock, 1997) sebagai sebuah tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Teori ini diperkuat dengan studi kasus yang dilakukan oleh Rosita (2018) terhadap gambaran motivasi internal pada anak social withdrawal usia pra-sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pengawasan berlebihan (*overprotective*) cenderung menarik diri secara sosial. Reaksi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *internalizing behavior*, yaitu perilaku yang mengarah ke dalam diri seperti kecemasan sosial, ketakutan dan isolasi diri (Zahn-Waxler et al., 2000)

Sementara itu, informan FM dan PI tidak menunjukkan penarikan diri sosial yang ekstrem, namun mereka tetap mengalami tantangan dalam beradaptasi di lingkungan baru. Kesulitan ini juga dapat dikaitkan dengan keterbatasan kesempatan untuk mengembangkan kontrol perilaku secara fleksibel sejak kecil akibat gaya pengasuhan yang terlalu mengontrol. Pola kontrol yang terlalu melindungi dan menganggap bahwa anak tidak perlu melakukan kegiatan mandiri dapat melemahkan otonomi anak dengan tidak memberi mereka kesempatan untuk menangani tugas-tugas mereka secara mandiri. Akibatnya, anak mungkin akan

memiliki kesulitan ketika menemui situasi dimana mereka harus menghadapi situasi-situasi baru tanpa bantuan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang mengungkapkan bahwa jika anak gagal menyelesaikan tugas perkembangan dimana ia mengembangkan otonomi dan rasa percaya diri, mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu dalam kehidupan sehari-harinya.

Pola asuh otoriter berdampak signifikan terhadap perkembangan kontrol diri dan sosial individu. Tekanan dan pengawasan berlebih mendorong munculnya perilaku maladaptif seperti kebohongan, pelanggaran aturan, serta penarikan diri dari lingkungan sosial. Kurangnya ruang untuk berekspresi dan mengeksplorasi diri sejak dini menyebabkan individu kesulitan dalam mengembangkan otonomi, kontrol perilaku yang sehat, serta keterampilan sosial yang adaptif di masa remaja dan dewasa.

b. *Cognitive control*

Cognitive control merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola pikiran, menafsirkan situasi, serta mengatur respons emosional secara adaptif (Averill, 1973). Pada penelitian ini, aspek *cognitive control* dapat tergambar melalui bagaimana informan menafsirkan pengalaman, mengelola emosi, serta mengembangkan makna dari situasi yang kurang menyenangkan.

Berdasarkan temuan hasil wawancara, diketahui bahwa mayoritas informan mengalami tantangan dalam mengelola pikiran negatif yang berkaitan dengan ekspektasi, identitas diri dan validasi sosial. Dua informan mengungkapkan bahwa minimnya apresiasi dari orang tua menyebabkan diri mereka tumbuh menjadi

pribadi yang perfeksionis, ambisius dan cenderung memendam tekanan dalam diri mereka sendiri. AMJ menganggap bahwa hidup adalah persaingan sedangkan PI selalu merasa harus lebih unggul dari orang di sekitarnya. Pola pikir tersebut tidak jarang memicu timbulnya stres yang berlebihan karena banyaknya tuntutan yang informan berikan kepada diri mereka sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Astuti & Nurulaeni (2024) bahwa salah satu dampak dari pola asuh otoriter terhadap kognitif anak adalah timbulnya kecemasan akademik dan stres yang tinggi akibat tuntutan sukses dan harapan tinggi yang dibebankan oleh orang tua.

Hal ini menunjukkan lemahnya *appraisal positif*, yaitu kemampuan untuk melihat aspek positif dari pengalaman hidup sebagai bentuk adaptasi kognitif terhadap stres (Averill, 1973). Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezaei et al (2019) yang menyebutkan bahwa pola pengasuhan yang otoriter cenderung membentuk individu dengan regulasi kognitif yang buruk. Anak yang dibesarkan tanpa ruang dialog terbuka dan apresiasi tidak terbiasa untuk membingkai situasi secara positif sehingga memiliki kecenderungan menyalahkan diri sendiri atau meragukan kemampuannya dalam menghadapi tantangan.

Fenomena ambisiusme berlebihan dan tekanan internal yang dialami oleh informan AMJ dan PI dapat dipahami lebih dalam melalui teori Self-Discrepancy yang dikemukakan oleh Higgins (Dalam Feist & Feist, 2016). Dalam teorinya, Higgins menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tiga representasi diri, yaitu *actual self* (diri yang saat ini ada), *ideal self* (diri yang diharapkan oleh individu sendiri), dan *ought self* (diri yang seharusnya, berdasarkan tuntutan atau harapan eksternal seperti orang tua atau masyarakat). Ketidaksesuaian antara *actual self* dan

ideal self akan menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, sementara gap antara *actual self* dan *ought self* sering kali menimbulkan kecemasan, rasa bersalah, dan tekanan batin (Paramitha et al., 2024)

Informan AMJ menunjukkan perilaku ambisius yang berakar dari pengalaman masa kecil yang minim apresiasi. Ia merasa bahwa pencapaiannya belum cukup baik dan selalu berusaha membuktikan diri, yang mencerminkan adanya gap antara *actual self* dan *ideal self*. Di sisi lain, dorongan kuat untuk memenuhi ekspektasi orang tua yang otoriter juga menunjukkan ketidaksesuaian antara *actual self* dan *ought self*, yang kemudian menimbulkan tekanan psikologis seperti rasa tidak percaya diri dan pikiran negatif yang berulang. Hal serupa juga tampak pada informan PI, yang dipaksa masuk jurusan yang tidak ia minati. Penolakan terhadap keinginannya menyebabkan munculnya rasa tidak berdaya, putus arah, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa tekanan dari *ought self* yang tidak sejalan dengan keinginan pribadi dapat menciptakan distress yang signifikan dalam kehidupan psikologis individu. Namun, berbeda dengan hasil pencapaian akademik tinggi yang ditunjukkan oleh AMJ dan PI, penelitian terdahulu mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif anak menunjukkan keterampilan akademik yang rendah (Ilham, 2022)

Sementara itu, informan NIN menunjukkan dinamika psikologis yang berbeda akibat orang tua yang hampir tidak pernah mengapresiasi dan terbiasa membaning-bandingkan informan dengan orang lain yang dianggap sebagai figur ideal. Akibatnya, NIN tumbuh dengan perasaan selalu kurang, tidak cukup baik

dan rendah diri. Alih-alih termotivasi, komparasi yang dilakukan oleh orang tuanya tanpa disertai penguatan positif membuat NIN tumbuh menjadi pribadi yang *insecure* dan tidak percaya diri. Harga diri anak terbentuk melalui penilaian terhadap bagaimana mereka dipandang oleh orang lain yang signifikan, seperti orang tua. Ketika orang tua justru sering memberikan evaluasi negatif atau membandingkan anak secara terus menerus, anak akan menginternalisasi pesan bahwa dirinya tidak layak, tidak cukup, atau tidak sebaik orang lain. Hal tersebut akan mendorong terbentuknya core belief negatif seperti perasaan tidak layak dihargai dan tidak pernah benar yang kemudian menurunkan rasa percaya diri. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniyawan et al. (2021) mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. Mereka juga seringkali merasa takut, cemas ketika membandingkan diri dengan orang lain, serta minim inisiatif (Santrock, 2011) Teori ini selaras dengan temuan penelitian dimana NIN, menurut orang tuanya, merupakan anak yang minim inisiatif dan perlu didorong untuk mencapai sesuatu.

Temuan mengenai kecenderungan memendam emosi negatif juga muncul secara konsisten pada informan. Mereka mengungkapkan bahwa sering mengabaikan atau menahan perasaan kecewa, marah dan sedih karena tidak terbiasa mengekspresikan emosi sejak kecil. Akibatnya mereka lebih memilih untuk diam, memendam, bahkan menarik diri saat merasa tidak baik-baik saja. Hal ini menunjukkan lemahnya regulasi kognitif terhadap emosi dimana individu tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan tidak dibekali strategi adaptif dalam mengelola tekanan internal. Temuan ini selaras dengan penelitian

yang dilakukan oleh Fitri & Rinaldi (2019) bahwa pola pengasuhan otoriter memiliki pengaruh negatif terhadap kecerdasan emosional anak. Penelitian oleh Li et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter secara negatif mempengaruhi keterampilan manajemen emosi anak-anak di Tiongkok.

Menurut Averill (1973), individu yang memiliki kontrol kognitif yang sehat akan mampu menafsirkan situasi penuh tekanan secara lebih fleksibel dan mencari informasi untuk membantu proses penyesuaian diri. Namun dalam kasus ini, gaya pengasuhan otoriter yang sangat menakutkan kepatuhan mutlak tanpa adanya ruang diskusi justru menurunkan keterampilan anak dalam *information gain* dan *positive appraisal*.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter bukan hanya menekan ekspresi emosi, tetapi juga membentuk konflik internal antara keinginan pribadi dan tuntutan eksternal, yang berdampak negatif pada perkembangan identitas dan kontrol diri individu.

c. *Decision control*

Decision control menurut Averill (1973) merupakan aspek kontrol diri yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan pemahaman, refleksi, dan nilai-nilai yang ia anut. Individu dengan *decision control* yang baik cenderung mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri, memikul tanggung jawab atas keputusan tersebut, dan tidak semata-mata tunduk pada tekanan eksternal.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami hambatan dalam aspek ini. Keempat informan menyatakan kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri dan merasa selalu membutuhkan persetujuan atau pendapat dari orang lain baik itu keluarga, teman dekat, maupun pasangan. Mereka mengaku ragu dalam menentukan arah hidup, bahkan dalam hal-hal yang bersifat personal, seperti memilih jurusan, aktivitas perkuliahan, hingga keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2022) dimana anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki ketakutan dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk lemahnya *decision control*, yang berkembang karena pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan mutlak dan mengabaikan kebebasan berpikir serta pengambilan keputusan mandiri. Dalam pengasuhan semacam ini, anak-anak dibiasakan untuk menerima keputusan yang sudah ditentukan oleh orang tua tanpa diajak berdiskusi. Akibatnya, mereka tidak terbiasa melatih kemampuan membuat pilihan sendiri dan menjadi sangat bergantung pada arahan dari luar dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter umumnya memaknai pengalaman pengasuhan mereka sebagai bentuk kontrol yang mengekang, minim kehangatan, serta kurang memberi ruang untuk berdialog atau mengembangkan kemandirian.

Dalam aspek kontrol perilaku, informan menunjukkan kecenderungan melakukan pelanggaran aturan ringan, resistensi terhadap otoritas, serta penarikan diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk respons terhadap tekanan yang dialami. Pada dimensi kontrol kognitif, muncul kesulitan dalam mengelola emosi, kecenderungan memendam perasaan, serta tekanan internal akibat tuntutan perfeksionisme dan rendahnya harga diri. Sementara itu, dalam aspek pengambilan keputusan, seluruh informan mengalami hambatan dalam membuat keputusan secara mandiri dan cenderung bergantung pada pendapat orang lain.

Dengan demikian, pola asuh otoriter berkontribusi terhadap terbentuknya pengendalian diri yang tidak adaptif. Ketiga dimensi self control yakni behavioral, cognitive, dan decision control terhambat oleh kurangnya ruang eksplorasi, keterbukaan, dan pengalaman pengambilan keputusan sejak masa kanak-kanak, yang merupakan fondasi penting dalam tugas-tugas perkembangan remaja dan dewasa muda.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali persepsi orang tua secara langsung untuk melihat sejauh mana kesadaran mereka terhadap pola asuh yang diterapkan. Hal ini penting untuk mengetahui adanya kemungkinan *perceptual gap* antara orang tua dan anak dalam memaknai pola asuh, sebagaimana terungkap dalam temuan penelitian ini. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas konteks dengan melihat pengaruh faktor budaya atau latar belakang sosial ekonomi terhadap dinamika self control.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang tumbuh dengan pola asuh otoriter disarankan untuk meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) terhadap pola pengasuhan yang mereka alami dan dampaknya terhadap pembentukan kontrol diri. Sesuai dengan teori kontrol diri Averill, mahasiswa dapat mulai melatih *behavioral control* melalui manajemen perilaku yang sehat, *cognitive control* dengan mengenali pola pikir maladaptif, serta *decision control* dengan membuat keputusan secara mandiri dalam hal-hal kecil sebagai latihan kemandirian psikologis.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai langkah praktis, orang tua dapat mengikuti program edukatif seperti modul atau *workshop* tentang komunikasi asertif dalam pengasuhan, pelatihan *positive parenting*, atau bimbingan konseling keluarga. Melalui intervensi ini,

diharapkan orang tua memiliki keterampilan yang lebih adaptif dalam membangun hubungan yang sehat dan suportif dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

(Buku)

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Howitt, D. and Crammer, D. (2016) *Research Methods in Psychology*. 5th Edition, Pearson Education Limited, Harlow.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th Ed). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th Ed). McGraw-Hill.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Tenny, S., Brannan, J. M., & Brannan, G. D. (2023). *Qualitative Study*. In StatPearls.

(Jurnal)

- Abdullah, A. W., & Muhid, A. (2021). Social Support, Academic Satisfaction, and Student Drop Out Tendency/ Dukungan Sosial, Academic Satisfaction, dan Kecenderungan Drop Out pada Mahasiswa. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(1), 174–187. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i1.11546>
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 15–27. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Antara Kemelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233–242.
- Anastasya, Y. A., Julistia, R., & Astuti, W. (2023). the Description of Self Control in Perpetrators of Cyberbullying. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i1.15078>
- Anissa, S. B., & Arini, F. D. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan

- Kontrol Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*.
<https://jfe.ppj.unp.ac.id/index.php/jfe/article/view/203>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Rineka Cipta.
- Astuti, L. I., & Nurulaeni, F. (2024). *Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. 4(1), 26–33.
- Aufa Alfaiz, M., Nujanah, D. S., Qodim, H., Studi Agama-Agama, J., Ushuluddin, F., Sunan, U., Djati Bandung, G., Tasawuf, J., Psikoterapi, D., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). Arti Penting Pengendalian Diri dalam Islam: Studi Kritik Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8(10284), 904–913.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1 PART 2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Duri, R., Zain, A., Jarnawi, & Muttaqin, R. (2024). Perbedaan Self Control Mahasiswa Dalam Belajar Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua dan Jenis Kelamin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 36–42.
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Fadillah, R., & Zikra. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di SMAN 7 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17304–17313.
- Faizin, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perantau dalam Membentuk Self Control Anak di Desa Payaman Solokuro Lamongan. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.53915/jbki.v1i1.105>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada*
- Fitri, R., & Rinaldi, R. (2019). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2).
- Kharimah, I. I., & Hanif, A. (2023). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku

- Konsumtif pada Mahasiswi Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *ResearchJet Journal of Analysis and Inventions*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.47134/researchjet.v3i2.20>
- Lailul Ilham. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping* (Vol. 464). Springer.
- Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2024). The association between authoritarian parenting style and peer interactions among Chinese children aged 3–6: an analysis of heterogeneity effects. *Frontiers in Psychology*, 14(January), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1290911>
- Miranti, W., Balqista, A. N., Maharani, E., Triagustini, J., & Putri, Y. F. (2022). Metode Pengukuran dan Penilaian Pengasuhan serta Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 132–146. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.194>
- Monica, A., & Suhaili, N. (2024). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Kontrol Diri Siswa. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 4(September), 978–988.
- Nabila, I. N., & Sugiarti, R. (2023). Kontrol Diri Dan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Reswara Journal of Psychology*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.26623/rjp.v2i1.5372>
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunaya*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Nurilah, & Fajriani, E. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun. *EMPIRIS: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.62335/n505mq51>
- Oktavia, T., Sakarsari, N., Nanda, V. P., Jannag, M., Pratiwi, N. A., & Qomisatun, P. A. (2022). *Studi Kasus Perundungan terhadap Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*. 4(6), 8643–8646.
- Paramitha, N. M. A. S. P., Artayasa, I. W., Aditya, I. W. Y., & Sari, N. K. P. (2024).

- Konsep diri Menghadapi Intervensi dalam Cerpen Teken Pang Néken. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 38–50. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i1.2750>
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 257–266. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567>
- Rahmadyanti, S., Yahya, M., & Husen, M. (2017). Pengaruh gaya kelekatan orang tua-anak terhadap penyesuaian sosial siswa SMPN 18 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(3).
- Ratnasari, I., & Meiyuntariningsih, T. (2022). Restrukturisasi Kognitif Untuk Menangani Pola Pikir Negatif Pada Remaja. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 3(1), 13–23. <https://doi.org/10.30984/jiva.v3i1.2032>
- Rezaei, S., PourHadi, S., & Shabahang, R. (2019). Research Paper: Relationship of Perceived Parenting Styles with Self-Control Capacity and Affective Self-Regulation among Delinquent Adolescents. *Caspian Journal of Neurological Sciences*, 5(2), 56–65. <https://doi.org/10.32598/CJNS.5.17.56>
- Rosita, T. (2018). Gambaran Motivasi Internal Pada Anak Social Withdrawal Usia Prasekolah. *Quanta*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p41-50.644>
- Simorangkir, J., & Simbolon, E. T. (2024). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Simorangkir. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(1), 781–785. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i1.121>
- Sugiarti, D. H., Rahmi, S. N., & Suriata, S. (2021). Pola asuh suku dayak lundayeh di kota tarakan. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237707202>
- Sunarti, Nurjan, S., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 2445–2451. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.945>
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional. *Jaja Suteja Dan Yusriah*, 3(1), 11.
- Tobing, M. S., & Nurjannah. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Suh Perspektif Islam. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–20.

- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yim, E. P. Y. (2022). Effects of Asian cultural values on parenting style and young children's perceived competence: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905093>
- Yuniarti, S., & Andriyani, M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R. A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 103–111.
- Zahn-Waxler, C., Klimes-Dougan, B., & Slattery, M. J. (2000). Internalizing problems of childhood and adolescence: Prospects, pitfalls, and progress in understanding the development of anxiety and depression. *Development and Psychopathology*, 12(03), 443–466. http://journals.cambridge.org/abstract_S0954579400003102
- Zalsabila, F., Khumas, A., & Hamid, A. N. (2022). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(1), 51. <https://doi.org/10.35329/fkip.v18i1.2895>
- Zena, Y. M., & Heeralal, P. J. H. (2021). The relationship between parenting style and preschool children's social-emotional development. *Universal Journal of Educational Research*, 9(8), 1581–1588.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent* Informan 1**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMJ
Usia : 19 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal Universitas : Universitas Negeri Malang .

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami segala sesuatu mengenai kegiatan wawancara dan dan SETUJU untuk menjadi responden penelitian. Saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 19 Feb2025

Peneliti


(Riskiyatul Fajriyah)

Informan


(AMJ) .

Lampiran 2. *Informed Consent* Informan 2**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FM
Usia : 23 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal Universitas : UIN Malang .

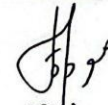
Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami segala sesuatu mengenai kegiatan wawancara dan dan **SETUJU** untuk menjadi responden penelitian. Saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Feb.....2025

Peneliti


(Riskiyatul Fajriyah)

Informan


(FM) .

Lampiran 3. *Informed Consent* Informan 3**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

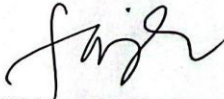
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : P1
Usia : 19 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal Universitas : Binus University .

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami segala sesuatu mengenai kegiatan wawancara dan dan **SETUJU** untuk menjadi responden penelitian. Saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 08 Maret 2025

Peneliti


(Riskiyatul Fajriyah)

Informan


(P1)

Lampiran 4. *Informed Consent* Informan 4**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NIN
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal Universitas : UIN Malang

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami segala sesuatu mengenai kegiatan wawancara dan dan SETUJU untuk menjadi responden penelitian. Saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 19 April 2025

Peneliti


(Riskiyatul Fajriyah)

Informan


(NIN)

Lampiran 5. Transkrip Wawancara Informan 1

Nama : AMJ

Usia : 19 Tahun

Gender : Perempuan

Pendidikan : Mahasiswa

Tanggal Wawancara : Minggu, 19 Februari 2025

Tempat Wawancara : Via Zoom

Kode	Transkrip		Pemadatan Fakta
W.S1.1	Peneliti	Selamat malam, Allysa.	Partisipan dalam keadaan baik
	Partisipan	Selamat malam, kak.	
W.S1.2	Peneliti	Kabarmu gimana malam ini?	
	Partisipan	Ya, kabarku gitu-gitu aja, Kak. Baik. Sekarang banyak tugas.	
W.S1.3	Peneliti	Sebelumnya, terima kasih ya sudah meluangkan waktu untuk menjadi partisipan penelitianku. kenalin, aku Cici. Saat ini sedang menempuh semester akhir di UIN Malang. Nah, salah satu tujuan interviewnya adalah untuk eksplorasi terkait gimana sih self-control mahasiswa dengan pola asuh otoriter seperti yang sudah aku jelaskan kemarin. Aku izin record, boleh?	Penjelasan tentang tujuan wawancara dan informed consent
	Partisipan	Boleh, Kak.	
W.S1.4	Peneliti	Oke, Allysa mungkin bisa dimulai dari, Allysa boleh ceritain gimana sih pola pengasuhan yang Allysa terima sejak kecil itu?	

	Partisipan	Jadi, dulu waktu TK itu, aku masih belum tahu nih, kayak maksudnya strict-parent itu kayak gimana, pola asuhnya itu kayak gimana. Karena aku waktu TK dibebasin main ya itu main, cuma peraturannya jangan lupa pulang sebelum dhuhur aja. Waktu SD itu mungkin larangannya, karena aku sempat hampir di operasi amandel, jadi larangan makan-makanan, ciki-ciki, Es-es itu benar-benar strict banget.	Orang tua cukup ketat dengan peraturan waktu bermain dan pola makan
W.S1.5	Peneliti	Jadi mulai dilarang pas SD itu ya?	
	Partisipan	Ya, mulai dilarang pas SD.	
W.S1.6	Peneliti	Karena amandel?	
	Partisipan	Cuma aku bandel dulu tuh. Terus, kayak aku bikin akun Facebook ya untuk sekedar.. apa ya... karena banyak temenku juga yang udah punya akun Facebook, terus aku sering ditanyain, kamu punya akun Facebook apa nggak? Terus akhirnya, karena terpacu sama itu, aku jadi diem-diemi bikin akun Facebook. Habis itu, terus SMP ini, masih tetap nggak boleh punya sosmed dulu, kak. Orang-orang itu kan udah pake Instagram, maksudnya aku udah kenal Instagram, waktu mau bikin akun itu, kayak, nunggu aja deh, kan masih punya Facebook nih. Instagram juga nggak butuh-butuh banget. Terus SMP itu benar-benar kegiatanku dari pagi sampai malam	Partisipan membuat akun facebook diam-diam karena dilarang. Ia juga sering dilarang bermain di luar rumah serta memiliki jadwal sekolah formal & informal yang padat. Walaupun ada jadwal kelompok, pengerjaannya harus dilakukan di kediaman partisipan.

		jam 8 itu full. Kan paginya itu, kayak ya udah berangkat sekolah setengah 7, terus pulang nya jam 2 kan. Nah, jam 2 sampai jam 4 itu aku ada ekskul paskibra. Terus, kadang itu diselingi sama rapat OSIS gitu, Kak. Habis itu, maksimal jam 4 itu aku udah harusnya pulang, tapi kadang itu juga molor sampai jam 5. Dari selesai kegiatan di sekolah, aku langsung ke les-lesan. Dan les-lesan itu sampai malam jam 8 baru selesai. Terus, karena jam 8 baru selesai, sampai rumah mandi, habis itu tetap ngerjain tugas lagi. Jadi menurutku untuk waktu main juga sangat amat terbatas, bahkan kayak kalau misalkan ada waktu, juga kayak nggak boleh main aja. Terus kalau kelompokan kerkom gitu juga lebih kayak apa ya, disuruhnya ke rumahku terus, jangan aku yang, maksudnya aku harus bisa membuat mereka manut gitu sama aku, biar mereka pada mau untuk kerkom di rumahku, gitu.	
W.S1.7	Peneliti	Tapi kamu pernah nggak dikasih tau alasannya kenapa ke orang tua kamu? Atau kamu ada bertanya-tanya dulu, kenapa sih kok kayak gitu?	Partisipan cenderung pasrah dan tertutup karena setiap kali bertanya, jawaban orang tua cenderung menyudutkan.
	Partisipan	Ngga kak, Karena, gimana ya Kak, aku mau tanya tuh kadang, ya	

		nggak kadang sih, sering kali, kalau misalkan aku tanya, ada aja jawabannya. Terus, kebanyakan tuh jawaban itu kayak menyudutkanku gitu. Jadi, ada rasa yang kayak, ya udah lah, aku pasrah aja, menurut aja, biar nggak ada masalah.	
W.S1.8	Peneliti	Contohnya menyudutkan tuh gimana?	Keputusan orang tua adalah sesuatu yang sifatnya absolut. Pendapat yang berbeda dianggap sebagai sesuatu yang membangkang.
	Partisipan	Kayak, misal, aku mau main nih, terus habis itu, nggak bolehin, terus aku kayak, banyak alasan gitu kan. Nah, ujung-ujungnya tuh kayak, ini kedua orang tuakunih, suka bandingin aku begitu. misal bilang gini "Mama itu pernah muda kayak kamu atau Papa itu pernah muda kayak kamu." Terus abis itu dinasehatin, tapi, tanahnya lebih ke mojokin aku gitu, dan, bikin seolah-olah, kalau misal aku main, ngotot main gitu, aku, aku bener-bener bikin kesalahan besar gitu.	
W.S1.9	Peneliti	Oh.. jadi kalau kamu ngga nurut dianggap membangkang?	Kalau partisipan tidak menurut, maka dianggap membangkang
	Partisipan	Iya betul. Pokoknya kalau A ya A. Kalau B ya B.	
W.S1.10	Peneliti	Okey. Nah tadi kan ceritanya sampe SMP, ya. Ketika SMA bagaimana?	Partisipan hampir tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait hidupnya. Orang tua hanya bertanya sebagai formalitas namun keputusan final
	Partisipan	Oke, waktu kelas 9, aku ingat banget, Maret, itu harusnya aku ujian praktek tuh, tapi karena ada COVID ditiadain. Terus akhirnya aku full dirumah, setahun itu bener-	

		bener full dirumah. Terus aku itu buat ambil SMA, karena setelah SMA itu kan emang, pinginnya langsung loncat ke kuliah gitu loh. Tapi, papaku nih, punya pemikiran yang berbeda. Kata beliau "Masuk SMK aja, biar nanti langsung kerja". Jadi, karena, maksudnya baik, ya aku sebenarnya iya-iya aja, karena, papa kan bilang, kayak, langsung kerja, jadi aku berpikir, oh yaudah, kalau misalnya aku nggak kuliah juga nggak apa-apa kan, emang tujuannya di SMK kan langsung kerja begitu. Tapi niatnya tuh, aku nggak SMK di sekolahku yang itu. Aku maunya SMK di Surabaya, tapi nggak didengerin. Terus malah dipilih SMK yang kedua terbaik intinya. Terus, aku kan bingung nih, kalau SMK di sini mau ambil jurusan apa kan, terus akhirnya, papaku nyuruh ambil, jurusan yang ada kaitannya sama komputer, kayak, misal, awalnya itu di SMK 3 jombang, itu ambil teknik komputer dan jaringan, terus di SMKN1 ambil multimedia gitu kan, terus aku disuruh ke SMKN1, karena kalau di SMKN3 itu, kebanyakan cowok. jadi kurang safety lah. Terus, aku disuruh masuk multimedia, aku kan bilang kurang	tetap berada di tangan orang tua, termasuk keputusan terkait pendidikan yang akan ditempuh oleh partisipan.
--	--	---	--

		bisa hal-hal kayak gitu kan. Tapi tetap dipaksa masuk di sini, udah akhirnya, aku daftar, dan alhamdulillah juga masuk. Karena jarak dari rumah ke sekolah jauh, dan aku masih dianggap terlalu kecil buat PP (Pulang-pergi), akhirnya aku di kos-in kak. Nah, dikos-an itu aku belajar mandiri, bahkan kayak, kalau misal ban bocor itu aku harus ngurusinnya sendiri, misal kehabisan bensin aku juga harus ngurus sendiri, dan lain-lain. Waktu SMK kan sangunya per minggu tuh, sama per minggu, dan di setiap Jum'at, kalau nggak Sabtu. Nah, kalau misal dari Senin ke Jum'at itu kan, aku bisa bebas gitu, kayak, kalau main ya main, terus kerkom ya, mau kerkom dimanapun juga aku bisa, tapi kalau misal udah di rumah, aku bener-bener nggak bisa main. Jadi, kayak, kenapa kok kebebasanku di kos sama di rumah itu beda.	
W.S1.11	Peneliti	Beda banget ya?	Partisipan mencoba untuk melihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang positif
	Partisipan	Iya, beda banget. Cuma aku berusaha untuk <i>positive thinking</i> , dan aku kayak meyakinkan diri bahwa yaudah lah, kan dia juga pulang kan seminggu sekali. Jadi, anggep saja menyempatkan waktu untuk keluarga gitu.	
W.S1.12	Peneliti	Aa.. begitu. Jadi dari yang kusimpulkan.. kamu jarang	Partisipan dilibatkan dalam proses diskusi

		dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk hidupmu?	(ditanya) tapi tidak pernah diberi kesempatan untuk menentukan keputusan akhir.
	Partisipan	Betul, kak, Mungkin aku dilibatkan dalam proses diskusinya, tapi pengambilan keputusan tetap bukan aku yang ingin, Jadi kaya formalitas doang gitu.	
W.S1.13	Peneliti	Okay, sekarang ini kan sudah merantau, pastinya, bentuk <i>strictnya</i> orang tua sudah beda, kan. Menurut kamu bagaimana?	
	Partisipan	kalau di perkuliahan ini, alhamdulillah aku <i>strictnya nggak</i> kaya SMK, SMP, karena udah jauh (merantau) . Boleh main, tapi tetap harus pulang sebelum jam kos. Jam kos itu kan jam 10. Jadi sebelum itu, ataupun kalau malem banget, itu <i>nggak</i> apa-apa. Asal bilang ke orang tua, kalau nggak ke ibu kos juga.	Saat kuliah dan merantau, orang tua sudah mulai memberi kelonggaran untuk pergi keluar asal kembali ke kos tepat waktu.
W.S1.14	Peneliti	Okay.. menurutmu <i>gimana</i> sih dampak pola pengasuhan yang kamu terima sejak kecil terhadap diri kamu saat ini yang kondisinya sudah merantau jauh dari orang tua?	
	Partisipan	Kalau kuliah ini sih, ini mungkin penyebab pola asuh sejak kecil yang emang benar-benar bikin aku kurang bisa bersosialisasi dan malas untuk bersosialisasi dengan orang-orang di luar. Jadi aku kalau sekarang ini misal mau keluar pun aku mikir-mikir gitu kan, kayak ngapain keluar? Kalaupun Nongki	Partisipan kurang bisa dan kurang suka bersosialisai karena terbiasa dikekang dan diberi batasan interaksi dengan teman-temannya

		pun kayak aku lebih suka Nongki sendiri gitu kan.	
W.S1.15	Peneliti	Oh begitu.. jadi karena jarang boleh kemana-mana jadinya malas bersosialisasi, ya? selain itu?	
	Partisipan	Aku kan dulu juga, dulu sampai sekarang pun jarang banget diapresiasi. Karena aku jarang diapresiasi, jadi aku itu jadi orang yang sangat amat ambisius dan sangat amat.. apa ya... begitu deh. Aku haus akan apresiasi, itu yang membuat aku benar-benar berambisi dan itu bisa juga bikin aku stres sampai ke depresi. Dan aku juga pernah ada di tahap yang benar-benar stres banget sampai kayak ini sebenarnya aku hidup itu buat apa? Mempertanyakan itu, terus aku juga kepikiran buat konsul ke Psikolog juga, kali-kali aja...soalnya kan kalau mendiagnosa sendiri kan kadang Google kan berlebihan, tapi kalau psikolog kan udah pasti ada sebab akibatnya gitu.	Partisipan jarang mendapat apresiasi dari orang tua. Hal tersebut membuatnya haus akan apresiasi dan memiliki ambisi yang berlebihan. Tidak jarang, partisipan merasa stres dan hilang arah hingga berniat menemui Psikolog.
W.S1.16	Peneliti	Tapi sempat konsul ke psikolognya? Atau masih rencana?	
	Partisipan	Sampai sekarang sebenarnya masih rencana aja sih, kak. karena kadang kalau misalnya aku hari ini aku pengen konsul ke psikolog, besoknya aku udah merasa better aja gitu. Cuma itu terus berulang-ulang gitu. Sampai sekarang.	Perasaan stres dan tertekan itu kadang datang berulang. Namun Partisipan belum sempat menemui Psikolog karena biasanya stres tersebut akan hilang dengan sendirinya.

W.S1.17	Peneliti	Berulang-ulang itu perasaan stresnya?	
	Partisipan	Kalau yang berulang-ulang itu memang ya stres, ya stres juga sih. Terus aku biasanya kalau aku stres, itu kan larinya ke jalan-jalan gitu, keliling-keliling Malang atau gimana. Cuman sampai di semester dua kemarin itu aku ngerasa ini gak works lagi, gak bekerja lagi. Jadi sampai sekarang pun aku masih mencari gimana ya caranya bisa menghilangkan stres kalau misalnya jalan-jalan aja udah gak mempan begitu	Strategi yang dilakukan partisipan saat menghadapi distress adalah dengan emotion focused coping, dimana partisipan mencari distraksi dengan melakukan kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik seperti jalan-jalan atau berkeliling kota. Awalnya partisipan mengaku bahwa cara tersebut berhasil. Tapi lama kelamaan <i>coping strategy</i> yang digunakan tidak mempan.
W.S1.18	Peneliti	kan tadi kamu bilang ya "...Aku stres, Aku depresi.." Terus cara kamu menanggulangi itu kan dengan jalan-jalan. Tapi ternyata setelah lama-lama.. ternyata itu gak works lagi?	
	Partisipan	Iya..	
W.S1.19	Peneliti	Selain itu biasanya apa yang kamu lakuin buat stress-coping?	Selain itu, emotion focused coping yang dilakukan oleh partisipan adalah dengan mendengarkan musik k-pop
	Partisipan	Biasanya selain itu aku dengerin musik Kpop. Terus intinya berusaha untuk menyenangkan diri walaupun gak yang maksimal gitu, setidaknya bisa menyenangkan dan menyenangkan diri juga.	
W.S1.20	Peneliti	Okay.. tadi itu yang berkaitan dengan kognitif, ya.. stres dan depresi tadi	

		yang salah satu faktor penyebab utamanya adalah karena kamu jarang diapresiasi. Kalau dalam bentuk perilaku gimana yang kamu rasain?	
	Partisipan	Hal yang ngga baik yang aku rasain itu.. aku suka banget belanja sama nongki. Oke kalo sekali dua kali, tapi kalau berkali-kali juga terkuras kan duitnya. Terus aku juga suka buka shopee kalau misalnya aku nemu sesuatu aku masukin keranjang habis itu kalau udah merasa udah gak tahu harus mau cari apa lagi nanti itu yang di keranjang aku lihatin satu-satu habis itu aku pilih mana yang mau aku check out itu yang benar-benar kayak itu impulsif buying dan udah lama atau udah ada sejak SMK..	Partisipan kurang bisa mengontrol tindakan impulsive seperti berbelanja dan <i>nonkrong</i> berlebihan.
	Peneliti	Okaay.. berarti kamu cenderung melakukan tindakan impulsive seperti nongkrong terus-terusan dan impulsive buying, ya sejak merantau ketika SMA? Terus cara kamu mengontrol perilaku itu bagaimana?	
W.S1.21	Partisipan	Semester 3 aku mulai download aplikasi yang bisa manage keuangan jadi kalau misalnya aku mau check out sesuatu di sopi aku lihat dulu di dasar keuangan ini memungkinkan atau enggak buat aku check out kalau enggak, ya enggak kalau memungkinkannya lebih ke enggak ya aku juga enggak tapi kalau memungkinkannya lebih ke iya dan itu merupakan hal yang aku butuhkan ya aku check out aku kan juga sering lihat di TikTok katanya kalau misalnya kalau kamu cuma sekedar pengen ya itu berarti bukan yang kamu butuhkan	Strategi yang digunakan partisipan untuk mengatasi perilaku maladaptif tersebut adalah dengan mendownload aplikasi yang bisa mengatur keuangan. Partisipan juga menunda keinginan dengan memastikan kepada diri sendiri apakah memang membutuhkan benda tersebut atau tidak.

		jadi aku mau check out ini aku kepingin atau emang aku butuh?	
W.S1.22	Peneliti	Wah, okey.. terus menurut kamu strategimu itu sudah efisien?	
	Partisipan	Kalau itu sih udah ya Kak cuma aktivitas buka sopi terus masukin ke keranjang orang itu masih berlanjut sampai sekarang cuman kalau untuk menghentikan agar aku enggak yang asal check out itu menurutku udah works maksudnya udah berhasil banget cuman ya untuk kayak sekedar lihat-lihat itu kan juga apa ya kayak hiburan aja sih menurutku	Partisipan masih sering melakukan kebiasaan membuka platform belanja online dan scrolling walaupun sebenarnya tidak memiliki sesuatu yang urgent untuk dibeli.
W.S1.23	Peneliti	Okay.. masih berkaitan dengan perilaku ini.. selama kuliah dan merantau ini.. kamu merasa ada ngga perilaku kamu yang melanggar norma atau aturan? Baik dari segi akademik, peraturan, dll?	
	Partisipan	kalau pergaulan sih alhamdulillah enggak, kak. Cuma kayak misalnya aku itu terlalu apa sih.. aduh aku lupa.. intinya terlalu mau mencapai kesempurnaan. Misal ini kan aku sering dapat tugas kelompok kan. nah tugas kelompok itu terkadang walaupun aku bukan ketuanya aku sering banget ngarahin aku sering banget memimpin gitu dan kalau aku mimpin itu kadang itu juga kayak lebih mengandalkan logika daripada perasaan intinya kalau misal aku udah bilang A dan itu berarti udah lewat pertimbangan kalau misal aku udah bilang A nih berarti A ini sebelumnya sebelum aku omongin ke teman-teman itu udah aku pertimbangin mateng-mateng jadi karena aku seperti itu jadi mungkin kayak teman-teman itu	Partisipan tumbuh menjadi pribadi yang perfeksionis dan ambisius. Perfeksionisme dan ambisiusme tersebut juga tidak jarang berkembang menjadi sesuatu yang negatif, contohnya hanya peduli dengan pandangannya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.

		sebenarnya aku juga banyak tahu dari teman-teman katanya merasa bersyukur sih cuman aku terlalu kayak apa ya.. perfectionist gitu terus kayak kadang juga kurang bisa memikirkan perasaan teman-teman juga gitu	
W.S1.24	Peneliti	Okay.. jadi perfeksionisme dan keambisan kamu itu kadang bisa jadi sesuatu yang negatif, ya? Terus cara kamu mengendalikan itu, bagaimana?	Strategi yang dilakukan partisipan untuk mengurangi kecenderungan tersebut adalah dengan melakukan introspeksi diri. Partisipan terus melakukan evaluasi terhadap perkataan maupun tindakannya, contohnya adalah dengan belajar terbuka dengan pendapat orang lain. Namun sebetulnya, partisipan masih merasa kesulitan untuk mengendalikan ambisi dan sikap perfeksionisnya.
	Partisipan	karena aku dari semester 2 sampai semester 3 itu udah banyak tanya-tanya jadi aku kayak... apa ya intropeksi diri, apa iya ya aku kayak gitu gitu kan terus akhirnya kalau sekarang misal aku mau maksudnya aku menyarankan sesuatu itu.. aku bukan menyarankan yang memaksa karena sebelum-sebelumnya kan ya aku menyarankan tapi niatnya memaksa walaupun aku bilang aku gak memaksa kok gitu gitu terus apa ya aku lebih terbuka sama pendapatnya teman-teman juga gitu cuman kayak kalau pendapat yang gak masuk akal itu cenderung aku sering menolak mentah-mentah gitu loh jadi itu hal yang sampai sekarang kurang bisa aku kendalikan	
W.S1.25	Peneliti	Berarti perfeksionisme ini masih susah ya dikendalikan sekalipun kamu tau mau handle dengan begini dan begini.. tapi kayak yaudah masih tetep begitu..	
	Partisipan	Iya kak, betul	
W.S1.26	Peneliti	Okaay.. terus masih ditopik jarang diapresiasi, ini.. bisa diceritain ngga, bagaimana perasaan dan apa yang ada di dalam pikiran kamu saat itu?	Orang tua menganggap bahwa pencapaian anak adalah sebuah keharusan, bukan sesuatu yang perlu dirayakan sehingga partisipan merasa
	Partisipan	Waktu itu kak.. pernah kelas 6 itu ikut lomba intinya dan aku bilang dapet juara tiga. Tapi setelah pulang bawa	

		piala ke rumah itu ya.. respon orang tuaku cuma sekedar kayak 'oh dapet piala begitu' terus difoto. Udah gitu gak ada yang kayak.. "kamu udah kerja keras" atau apa kek gitu... Aku sebenarnya pada saat itu juga ngerasa bingung, kak. maksudnya kan aku udah menganggap itu pencapaian yang besar aku udah dapet juara tiga tapi kok merasa ada yang kurang gitu ya apa yang kurang terus akhirnya dari yang aku yang jarang diapresiasi itu muncul lah dia kan tindakan kayak aku yang jadi lebih ambisius terus perfeksionis mampus, intinya itu yang bikin aku seperti itu	kebingungan dan merasa bahwa apapun yang dilakukannya belum cukup (untuk mendapat apresiasi)
W.S1.27	Peneliti	Oh oke.. bisa kamu jelaskan lebih lanjut ngga, bagaimana kamu melihat ambisiusme kamu itu?	
	Partisipan	Ambisiusku itu terkadang kayak.. (ternyata) Aku itu nggak hanya ambisius di aspek pendidikan, tapi juga di semuanya (hampir semua hal). Lebih ke hidup ini kan harusnya emang dijalankan aja, dinikmati. Cuma aku menganggapnya kayak ini persaingan.. Bahkan aku kan juga main game, di dunia game itu benar-benar aku yang ambis sampai kayak... Misalnya aku ada di game yang memang memacu aku untuk naikin power. Misalnya dari awalnya powerku 100 ribu doang. Aku itu lebih cenderung ke gimana caranya dalam satu hari ini aku bisa naik ke power sejuta misalnya. Itu (tekanan dan target yang kubuat sendiri) yang malah bikin stress.	Partisipan tidak hanya ambisius di aspek pendidikan, namun juga di hampir semua hal. Ia beranggapan bahwa hidup ini adalah sebuah kompetisi dan persaingan. Bahkan hal tersebut juga berlaku saat ia bermain game yang sifatnya seharusnya hanya sebagai hiburan.
W.S1.28	Peneliti	Jadi.. itu salah satu pemicu stress, ya?	

	Partisipan	Heem.. Jadi bukannya stressku bisa berkurang atau bisa kuredam, tapi malah nambah.	Bermain game membuat stres partisipan bertambah
W.S1.29	Peneliti	Perfeksionisme dan ambisiousme itu berkaitan sama overthinkingmu ngga?	
	Partisipan	Iya, kak. Sering gitu. Misalnya aku ada ujian atau apa, seharusnya kan kayak seenggaknya mengapresiasi diri sendiri dulu. Bukan malah overthinking. sampai akhirnya hasil keluar dan ternyata nggak sesuai sama yang aku overthinking. Maksudnya nilai yang keluar tambah lebih baik. Terus aku mikir, ya buat apa juga aku overthinking. Cuman ya itu sekedar pikiran saja sih. Dan overthinking itu masih terus-terusan sampai sekarang juga.	Perfeksionisme dan ambisiusme ini memicu timbulnya <i>overthinking</i> .
W.S1.30	Peneliti	Oke.. kalau terus-terusan sampai sekarang.. berarti kamu masih kesusahan ya mengendalikan itu?	
	Partisipan	kalau mengendalikan overthinking itu kadang susah kadang mudah, tergantung apa yang aku overthinkingin kak. Misal soal game, terus aku sudah mencapai 1 juta power, terus tiba-tiba muncul rasa khawatir dan overthinking.. gimana ya kalau aku tinggal tidur? Terus malah ada orang di sekolah yang bisa naikin power melebihi aku. Tapi habis itu (aku mikir dan bilang ke diriku sendiri) yaudahlah.. kan cuma gaming. Tapi kalau di real life memang susah, karena aku selalu melihat semua hal (di dunia ini) kaya kompetisi.. kaya balapan buat jadi yang paling baik.	Partisipan masih kesusahan untuk mengendalikan overthinking yang kerap muncul di saat-saat tertentu. Misal, saat bermain game, ia takut bahwa ketika ia beristirahat, ada orang yang bisa menaikkan power melebihi dirinya.
W.S1.31	Peneliti	Okay.. berarti kalau di real life masih susah ya.. oh iya, aku jadi pengen tahu.. bagaimana cara kamu	Partisipan kesulitan mengendalikan respon saat emosinya negatif. Ia

		mengendalikan emosi ketika menghadapi sesuatu yang sulit atau menekan?	sering menjadi pribadi yang meledak-ledak ketika ada salah satu trigger. Namun hal ini berkurang seiring bertambahnya usia.
	Partisipan	Kalau emosi.. dulu waktu SMP emosiku bener-bener ngga terkendali, kak. Yang sampai meledak-ledak begitu.. Kayak, aku waktu SMP kan juga sering berantem sama teman. Nah, apalagi sama teman cowo itu.. itu yang bener-bener aku berantem banget. Apapun yang ada di sekitarku itu aku lempar ke mereka, jadi kayak lebih ke fisik sih berantem fisik, bukan berantem mulut. Tapi kalau SMK itu aku udah lebih kenal, maksudnya udah mengenali kalau buat apa sih kalau aku marah-marah. Apapun yang ada di sekitarku itu aku lempar ke mereka, jadi kayak lebih ke fisik sih berantem fisik, bukan berantem mulut. Tapi kalau SMK itu aku udah lebih kenal, maksudnya udah mengenali kalau buat apa sih kalau aku marah-marah.	
W.S1.32	Peneliti	Jadi cenderung silent treatment ya?	
	Partisipan	Betul.. betul dan benar-benar lebih ke oke aku nggak ngomong, tapi ekspresi wajahku itu nggak bisa disembunyiin kalau aku kesel, kalau aku marah itu nggak bisa.	Setelah dewasa, partisipan cenderung silent treatment saat sedang marah.
W.S1.33	Peneliti	Kenapa tuh kamu gitu? (gampang emosi dan meledak-ledak)	
	Partisipan	Karena SD dulu kan aku sempat nggak punya temen, terus SD juga aku nggak punya temen. Terus aku pernah ke SD itu di fitnah, benar-benar di fitnah sampai dijauhi.	Partisipan menjelaskan bahwa responnya yang meledak-ledak, salah satunya terjadi akibat fitnah yang diterimanya semasa Sekolah Dasar.

		Aku punya temen sih sebenarnya ke SD, cuman benar-benar yang sedikit, cuman ada 1-2 orang. Dan waktu kelas 2 juga aku pernah kena masalah, masalah sama guruku juga, dan itu yang bikin aku dibenci sama guruku di SD. Terus habis itu kelas 6, itu karena kelas 6 banyak yang cinta monyet, dan aku pikir, kenapa aku di fitnah? Dan aku itu nggak suka siapapun, nggak lagi dekat sama siapapun, cuman karena si cowoknya yang suka sama aku, malah aku di fitnah, dikira ngerebut, buat apa gitu. Cuman aku emang cenderung diam, yang kesel itu malah temenku, dan temenku malah yang action untuk ngebelain aku, terus sampai yang ngelabrak orang yang fitnah-fitnah aku. Orang yang fitnah aku itu malah nangis, karena dilabrak sama temenku, terus disuruh minta maaf ke aku. Terus aku yang maafin aja, cuman yaudah bodoh amat.	
W.S1.34	Peneliti	Aaa, begitu. jadi memang banyak juga karena pengalaman masa lalu, ya? Menurut kamu kondisi emosional itu ada kaitannya ngga dengan pola pengasuhan yang kamu terima?	
	Partisipan	Ada sih, karena aku juga sering dimarahin juga, dan aku nggak pernah yang namanya dikasih kesempatan buat jelasin atau buat ngomong, jadi aku kurang bisa yang namanya mengendalikan emosi yang emang harusnya emosi itu keluar. Tapi malah aku pendem yang sampai emosi itu numpuk-numpuk, terus misalnya ada	Orang tua yang sering memarahi dan tidak pernah memberi partisipan untuk bersuara dan menjelaskan menjadikan ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih suka memendam emosi dari pada

		pemicu kecil aja, itu langsung meledak. Dan menurutku kayak nggak sehat aja sih, emosi kayak gitu nggak sehat	mengutarakannya sehingga emosi tersebut tidak jarang meledak ketika ada satu pemicu kecil.
W.S1.35	Peneliti	Okay.. terus ketika di posisi itu (emosi dan marah banget) apa yang kamu lakukan untuk meredakan itu	
	Partisipan	Kalau aku misalnya benar-benar yang marah, itu aku lebih sering ke menyibukkan diri biar aku nggak marah lagi gitu, maksudnya inginnya nyibukin diri sampai aku nggak ingat sama masalah aku, tapi kalau misalnya aku udah nggak sih, sebenarnya ini juga nggak tantangan sih. Kalau misalnya aku terus-terus menyibukkan diri dan nggak peduli sama emosiku, nanti pada saat ketika aku udah nggak sibuk, misalnya waktu buka TikTok gitu, ada yang emang beberapa postingan yang relate sama aku itu kayak langsung pecah gitu loh, dan pecahnya itu bukan pecah marah, tapi lebih kena nangis gitu. Nangis yang nyesek banget.	Ketika sedang merasakan emosi negatif, partisipan cenderung menyibukkan diri agar melupakan masalahnya. Perasaan tersebut sering kembali saat ia sudah selesai dengan kesibukannya atau saat sedang menemukan unggahan yang sesuai dengan isi hatinya.
W.S1.36	Peneliti	Oh jadi.. lebih ke mengabaikan emosi itu dan mencari lebih banyak kesibukan begitu, ya. Oke. Sekarang terkait pengambilan keputusan. Kamu kan ada bilang kalau sebenarnya, kamu memang mungkin dilibatkan dalam diskusi, tapi pengambilan keputusan sepenuhnya ada di tangan orang tuamu. Bagaimana itu berdampak di proses decision making kamu yang sekarang?	
	Partisipan	Kalau hal yang berkaitan dengan kelompok, masih bisa kak. Tapi kalau sudah keputusan yang berkaitan ke orangtuaku, aku tanya ke teman-teman,	Partisipan belum mandiri untuk dapat mengambil keputusannya sendiri. Ia banyak bergantung

		ini aku punya ide A, terus aku enaknya gimana ya, atau aku punya masalah A, terus enaknya memecahkan masalah itu gimana. Dan aku selalu bergantung sama pendapatnya teman-teman dan orangtuaku juga. Terus, itu juga sih yang membuat aku nggak mandiri terhadap pengambilan keputusan buat diriku sendiri. Aku mikirnya Kan ini kan keputusan buat aku, kenapa aku nggak bisa teruskannya, kenapa harus minta bantuan ke teman-teman maupun orangtuaku	pendapat teman-teman dan keluarganya bahkan untuk keputusan yang berkaitan dengan hidupnya sendiri.
W.S1.37	Peneliti	Okay, berarti masih kesulitan ya di decision maling ini? Seandainya kamu menghadapi situasi dimana keputusanmu beda dengan keinginan orang tua bagaimana?	
	Partisipan	Misalnya aku minta pendapat ke orangtua, mereka kan juga memberikan pendapat mereka sendiri. Tapi pendapatnya itu seringkali memang memaksa. Dengan pendapat yang mereka keluarkan, itu dibikin seolah-olah pendapatku itu yang paling nggak masuk akal dan pendapat mereka yang paling masuk akal. Dan itu sebenarnya nyesek juga sih. Maksudnya kayak, masih tetap disetir aja nih sampai sekarang. Walaupun mereka memberikan pendapat mereka, tapi ujung-ujungnya itu kayak ngasih label, tapi terserah kamu aja, Mbak.	Pendapat orang tua seringkali memaksa sekalipun anak diberi kesempatan untuk berpendapat
W.S1.38	Peneliti	Okay.. berarti yang bisa aku simpulkan ini.. kontrol diri kamu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku sudah lumayan baik, tapi dengan hal-hal yang berkaitan dengan kognitif dan decision making itu kamu masih struggling, ya?	Peneliti melakukan terminasi.

	Partisipan	Iyaaa kak betul	
W.S1.39	Peneliti	Baik, terima kasih yaa Allysa, atas jawabannya, sudah cukup.	
	Partisipan	Sama-Sama kak.	
W.S1.40	Peneliti	Selamat Malam, byee	
	Partisipan	Selamat Malam juga kak..	

Lampiran 6. Transkrip Wawancara Informan 2

Nama : FM

Usia : 22 tahun

Gender : Perempuan

Pendidikan : Mahasiswa

Tanggal Wawancara : 20 Februari 2025

Tempat Wawancara : Madina Kost, Jl. Sunan Ampel III No. 06, Lowokwaru, Kota Malang

Kode	Transkrip		Pemadatan Fakta
W.S2.1	Peneliti	Halo Kak Fina, selamat sore.	Peneliti bertanya kabar & memaparkan tentang informed consent.
	Partisipan	Sore Kak	
W.S2.2	Peneliti	Apa kabar?	
	Partisipan	Baik	
W.S2.3	Peneliti	Sebelumnya, saya Cici dari UIN Malang terima kasih Kak Fina sudah meluangkan waktu untuk menjadi partisipan penelitian pada sore hari ini. Saya akan melakukan interview terkait bagaimana kontrol diri individu yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter. Sebelumnya saya izin <i>record</i> , boleh?	
	Partisipan	Boleh	
W.S2.4	Peneliti	Oke, Kak Fina boleh mulai ceritain dulu gimana sih pola pengasuhan yang kakak alami dari kecil	Partisipan tidak diberi ruang untuk melakukan sesuatu di luar keinginannya. Ia juga jarang diajak berdiskusi sehingga kurang terbuka.
	Partisipan	Jadi saya menyebut pengasuhan saya dari kecil itu bahasanya itu <i>Strict Parent</i> . Saya kurang diberi ruang untuk menuruti apa yang saya ingin. Saya kurang diajak diskusi terus kurang terbuka juga.	
W.S2.5	Peneliti	Kurang terbuka jadinya sama orang tua?	
	Partisipan	Iya. Apalagi Kebanyakan mereka Ambil keputusan sendiri tanpa diskusi tentang saya sebenarnya mau atau enggak.	
W.S2.6	Peneliti	Okey.. lalu dengan pola pengasuhan itu, kakak anaknya gimana?	
	Partisipan	Sebenarnya dulu terima-terima aja awalnya kan masih masih kecil masih nurut-nurut aja	Orang tua tidak pernah

		terus gak lama udah SMP SMA itu udah kayak ngerasa kok aku ini gak dikasih ruang buat nuruti keinginan terkekang gitu apa-apa diatur harus gini harus gitu mereka gak tanya aku ini nyaman gak sama peraturan yang mereka buat	menanyakan perasaan partisipan tentang peraturan yang mereka buat.
W.S2.7	Peneliti	Contoh?	
	Partisipan	misalnya ya itu mungkin keluar keluar itu susah keluar main susah mereka kurang percaya gak ada teman langsung yang jemput aku sendiri yang bilang mau main kesini mereka gak percaya kalo gak ada yang jemput gitu itu pun kalo misalnya udah ada yang jemput udah berangkat kita itu gak gampang disana masih dihubungi terus kapan pulang	Partisipan kurang memiliki kebebasan untuk bermain dengan teman-temannya.
W.S2.8	Peneliti	Okey.. terus apa yang kakak rasain waktu itu?	
	Partisipan	Ya.. sebel.. waktu itu ingin kayak yang lain yang gampang kalo keluar.. pengen didengerin begitu. terus sering banget dinasihatin tapi gak pernah dengerin aku pengennya gimana berarti lebih banyak dikasih nasihat daripada didengerin terus kalo misalkan gak nurut dianggapnya ngebantah atau ngebangkang begitu. Jadi bukannya nurut malah makun berontak.	Orang tua selalu menasehati tanpa mendengarkan pendapat partisipan, akhirnya ia kesal dan sering memberontak
W.S2.9	Peneliti	Bentuk berontaknya kayak bagaimana tuh kak?	
	Partisipan	Contohnya saya sering bohong orang tua soal main keluar. Kadang bilang apa yang dikerjain Apa. Bilang ngerjain tugas atau kerja kelompok padahal itu kita main. Terus lagi mungkin kayak peraturan peraturan kecil itu sering dilanggar misal gak boleh pake celana dulu itu sering aku langgar.	Bentuk pemberontakan partisipan adalah dengan berbohong tentang apa yang ia lakukan atau melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Misalnya ia izin untuk tugas kampus padahal sedang bermain.

			Atau membawa celana saat akan keluar untuk dipakai ketika sudah berada di luar rumah.
W.S2.10	Peneliti	Berarti dulu disuruhnya pakai rok ya?	
	Partisipan	ya dulu kan masih tren celana yang ketat itu. Kalo sekarang sudah boleh soalnya aku sudah pakai yang longgar.	
W.S2.11	Peneliti	Okey.. berarti itu ada dampaknya ya kak ke bagaimana kakak berperilaku, seperti cenderung melanggar aturan-aturan kecil begitu, ya? Sering bohong..	Dampak dari pola asuh yang terlalu ketat adalah pemberontakan kecil.
	Partisipan	Iya..	
W.S2.12	Peneliti	Kalau sekarang kan sudah merantau ini, sudah ngga berada dalam penagawan orang tua, itu bagaimana kalo sekarang?	
	Partisipan	Mungkin sudah ngga, kan saya di Pondok. Sudah jarang bohong. Ya bener sih, ga bohong, tapi sering melanggar peraturan asrama. Kayak.. itu kan peraturannya sampe jam 9 an, terus sering pulang lewat batas. Apalagi kadang teman-teman juga begitu..	Seiring berjalannya waktu, kebohongan partisipan sudah mulai berkurang namun ia tetap melakukan pelanggaran terkait aturan jam malam.
W.S2.13	Peneliti	Oke.. jadi faktor pertemanan juga ya, kak.. itu kalau ada dorongan untuk melakukan hal yang melanggar aturan begitu bagaimana cara kak Fina buat mengendalikannya?	
	Partisipan	Bagaimana ya.. kan selama ini dikekang. Jadi setelah kuliah aku merasa bebas saja kan sudah ngga diawasi orang tua..	Merasa bebas saat kuliah karena sudah tidak dalam pengawasan orang tua.
W.S2.14	Peneliti	Oh jadi masih kesulitan ya untuk itu..	
	Partisipan	Iya. Paling satu-satunnya yang bikin manut itu karena ngga enak sama yang punya asrama kalo sering keluar dan pulang terlalu malam begitu.	
W.S2.15	Peneliti	Okey.. Next question, Gimana sih kamu secara emosional itu? Kamu cenderung	

		emosional atau lebih mudah mengelola emosi?	
	Partisipan	Ngga mudah sih, butuh tempat buat ngomong.. butuh tempat buat cerita, tapi ya dipendem sendiri . jadi kadang meledak-ledak tapi ngga separah itu.	Partisipan lebih sering memendam emosi padahal merasa butuh tempat untuk bercerita. Sese kali akan meledak ketika emosi negatif mulai menumpuk.
W.S2.16	Peneliti	Okey.. terus bagaimana cara kamu deal sama perasaan itu?	
	Partisipan	Kalau kesel, atau overthinking itu larinya maen sih.. Cerita kalo ada teman, kalo banyak yang sibuk ya quality time (sendirian)	Saat overthinking, ia memilih bermain bersama teman-temannya atau pergi keluar sendirian (me time)
W.S2.17	Peneliti	Okey.. cara kamu merespon kan berarti lebih banyak dipendam ya.. Terus kamu kan tadi juga bilang kalau jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, itu bisa diceritain lebih lanjut ngga?	Respon terhadap emosi negatif yang muncul adalah dengan memendam perasaan tersebut.
	Partisipan	Orang tuaku lebih sering mengambil keputusan di hal yang berkaitan dengan masa depanku. Contoh.. sekolah atau pondok. Dari dulu aku ikut-ikut saja mereka mau taruh aku dimana, daftarin aku dimana, kalo minta yang lain pasti ya mereka kayak... sudah di sini saja, di sini lebih bagus dan di sini lebih dekat. Pasti ada saja sih.	Orang tua lebih sering menjadi penentu keputusan yang berkaitan dengan masa depan partisipan, termasuk soal pendidikan.
W.S2.18	Peneliti	Nah terus gimana pola pengasuhan itu kemudian mengaruhi cara kamu membuat keputusan penting sekarang?	
	Partisipan	Sebenarnya aku mikirnya keputusan mereka itu pasti tepat gitu. walnya sering nggak terima, tapi ke depannya itu pasti aku ngerasainnya bersyukur sih aku pilih ini meskipun awalnya terpaksa.	Partisipan berpikir bahwa keputusan orang tua pasti yang terbaik, meskipun kadang

			terpaksa menjalaninya.
W.S2.19	Peneliti	Berarti Kak Fina masih merasa harus selalu melibatkan orang tua?	Partisipan merasa perlu selalu melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan.
	Partisipan	Iya..	
W.S2.20	Peneliti	Kalau untuk keputusan kecil sehari-hari juga merasa perlu melibatkan orang lain ngga?	Untuk keputusan sehari-hari, partisipan merasa perlu bertanya kepada teman sedangkan untuk keputusan besar, ia merasa harus bertanya kepada orang tuanya.
	Partisipan	Iya.. biasanya ke teman, tapi kalau keputusan besar pertama tanya orang tua sih.	
W.S2.21	Peneliti	Berarti bahkan untuk keputusan kecil kamu juga merasa kamu kadang butuh tanya ke orang lain.	
	Partisipan	Iya, karena terbiasa ada andil orang lain dalam pengambilan keputusan, makanya kaya.. ngerasa butuh tanya dulu”	
W.S2.22	Peneliti	Berarti yang bisa saya simpulkan itu sebenarnya kalau untuk perilaku negatif yang nggak se-berontak atau se-melanggar dulu, sekarang udah mulai berkurang. Cuman tetap masih susah mengontrolnya. Kemudian di kontrol emosi dan kontrol kognitif itu akhirnya juga masih kesusahan terkait cara regulasi yang baik. Begitu juga sama pengambilan keputusan masih sering merasa perlu melibatkan orang lain.	Peneliti menyimpulkan dan melakukan terminasi.
	Partisipan	Iya betul	
W.S2.23	Peneliti	Oke.. terima kasih yaa kak, sudah berkenan menjawab pertanyaan saya, sampai jumpa	
	Partisipan	Sama sama kak, sampai jumpa	

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Informan 3

Nama : PI

Usia : 19 Tahun

Gender : Perempuan

Pendidikan : Mahasiswa

Asal Kampus : Universitas Bina Nusantara

Tanggal Wawancara : Sabtu, 08 Maret 2025

Tempat Wawancara : Teras Kota Cafe

Kode	Transkrip		Pemadatan Fakta
W.S3.1	Peneliti	Assalamualaikum Pi	Peneliti membuka wawancara dan menjelaskan terkait <i>informed consent</i> .
	Partisipan	Waalaikumsalam	
W.S3.2	Peneliti	Apa kabar?	
	Partisipan	Alhamdulillah, baik	
W.S3.3	Peneliti	Terima kasih ya, sebelumnya sudah meluangkan waktu untuk menjadi partisipan penelitianku. Nanti aku akan tanya-tanya sedikit soal, gimana sih self-control individu yang pola asuhnya otoriter. Sebelumnya aku izin record, boleh?	Partisipan adalah anak bungsu.
	Partisipan	Oke	
W.S3.4	Peneliti	Kalau boleh tau, Pi sendiri yang <i>strict</i> itu ayah atau ibu?	
	Partisipan	Dua-duanya	
W.S3.5	Peneliti	Bisa diceritain ngga <i>strict</i> nya tuh kayak gimana, pola pengasuhan Pi dari kecil itu kayak gimana?	
	Partisipan	Dari kecil itu, aku yang paling di <i>strict</i> in diantara kakak-kakak aku	
W.S3.6	Peneliti	Oh begitu.. memang kamu anak ke berapa?	
	Partisipan	Aku anak ketiga	
W.S3.7	Peneliti	Dari?	
	Partisipan	Tiga bersaudara	
W.S3.8	Peneliti	Oh, bungsu?	
	Partisipan	Iya	

W.S3.9	Peneliti	Terus?	
	Partisipan	Pokoknya dari dulu aku tuh kalo mau main itu susah banget izinnya bahkan kadang udah izin udah dibolehin tapi kadang pas udah hari H-nya ngga dibolehin jadi kayak dibatalin secara sepihak gitu padahal aku udah janji sama temen aku, gitu-gitu.. terus ya abis itu sekalianya dibolehin pun kayak baru berapa jam itu tuh udah diteleponin kayak disuruh pulang terus	Partisipan sangat dikontrol terkait kebebasan untuk melakukan kegiatan di luar rumah. Kalaupun boleh, ia tetap akan dihubungi terus-menerus oleh orang tuanya.
W.S3.10	Peneliti	itu kenapa kayak gitu? Kamu pernah nanya ngga?	
	Partisipan	Aku kurang tahu ya mungkin karena aku anak bungsu gitu terus terus emang ada ini sih dulu apa sih sempet ada masalah pribadi	
W.S3.11	Peneliti	Mau diceritain masalahnya?	
	Partisipan	Ngga.	
W.S3.12	Peneliti	Oke, terus apa lagi selain itu? Selain yang ngga dibolehin kemana-mana?	
	Partisipan	Ini apa sih aku itu kan kalau mau main itu selalu bilang sama temen cewek atau temen cowok aku jarang ini kan jarang main sama temen cowok aku udah bilang aku mau main sama temen cewek tapi tetep kayak diikutin gitu tetep kayak mereka ngga percaya kalau aku tuh beneran main sama temen cewek	Bahkan, saat bermain, sekalipun ia jarang keluar dengan teman lelaki otang tua tetap tidak percaya dan membuntuti partisipan dari belakang.
W.S3.13	Peneliti	Diikutin?	
	Partisipan	Iya	
W.S3.14	Peneliti	Diikutin tuh gimana?	
	Partisipan	Kaya dibuntutin begitu dari belakang	
W.S3.15	Peneliti	Oh... terus apa lagi?	
	Partisipan	Apa lagi ya? Belum kepikiran lain sih	
W.S3.16	Peneliti	Okay.. kalau misal ini ini, perintah orang tua itu absolut kan, kamu dilarang keluar-keluar dsb. tapi kalau tentang hal lain tuh gimana? Soal Keputusan kamu misalkan.. tentang masa depan tentang apa itu siapa yang menentukan?	Partisipan jarang dilibatkan terkait pengambilan keputusan dalam hidupnya.

	Partisipan	Orang tua aku juga sih	
W.S3.17	Peneliti	Gimana tuh? Jadi kamu biasanya dilibatkan ngga dalam diskusi terkait hal-hal yang berkaitan sama kehidupan kamu sendiri?	
	Partisipan	Jarang sih	
W.S3.18	Peneliti	Contohnya gimana?	Contohnya adalah saat pemilihan jurusan. Partisipan ingin masuk jurusan Psikologi tapi orang tua melarang. Akhirnya partisipan memilih jurusan Ilmu Komunikasi yang sama sekali bukan keinginannya.
	Partisipan	Kayak apa namanya kemarin pas mau masuk kuliah itu kan.. apa sih aku tuh pengennya masuk jurusan Psikologi. tapi orang tua aku tuh kayak nentang gitu mereka ngga mau aku masuk psikologi gitu-gitu .kayak.. dilarang gitu lah aku juga jadi kayak bingung kan antara aku harus nurut tapi impian aku ngga ini (tercapai) atau aku ngga nurut tapi impianku kecapai gitu.	
W.S3.19	Peneliti	Kamu ngambil ini.. kan, komunikasi? Itu siapa yang pilih?	
	Partisipan	Orang tua aku sih	
W.S3.20	Peneliti	dan kamu manut aja?	
	Partisipan	Iya	
W.S3.21	Peneliti	meskipun kamu pengen psikologi?	
	Partisipan	Iya	
W.S3.22	Peneliti	terus sekarang gimana jadinya?	
	Partisipan	Ya gitu deh	
W.S3.23	Peneliti	gitu gimana?	
	Partisipan	Kayak jujur aku ngejalaninnya kayak kurang suka gitu lah karena ya bukan <i>passion</i> aku kan.. bukan <i>passion</i> aku terus kayak aku tuh jujur selama kuliah ini ngalamin beberapa kesulitan	Akibatnya, partisipan merasa kesulitan untuk menjalani perkuliahannya karena hal tersebut tidak sesuai <i>passion</i> .
W.S3.24	Peneliti	contohnya?	
	Partisipan	Kayak materinya tuh kurang bisa aku pahami gitu kurang lain sama aku karena ya itu kurang sesuai sama <i>passion</i> aku.	
W.S3.25	Peneliti	berarti ketika kamu menjalani perkuliahan apa yang kamu rasain?	Partisipan merasa tertekan menjalani perkuliahannya.
	Partisipan	Jujur tertekan	
W.S3.26	Peneliti	tertekannya kayak gimana bentuknya?	

	Partisipan	aku pernah semester lalu tuh aku tuh sempet sampai down banget sampai kayak aku ngga ke kampus seminggu aku ngambil jatah online bener-bener.. kayak aku ngga sesemangat itu buat hidup.	Ia pernah merasa sangat down sehingga tidak memiliki energi untuk masuk ke kampus selama satu minggu.
W.S3.27	Peneliti	kenapa kayak gitu? Karena kamu merasa itu bukan <i>passion</i> kamu?	
	Partisipan	Iya.. karena bukan <i>passion</i> terus habis itu apa aku juga kayak sempet ngeluh tapi kata keluarga aku, coba atasin sendiri, begitu. jadi aku kayak ngerasa kesepian sih jujur.	Ketika mengeluh kepada keluarga, partisipan diminta untuk mengatasi masalahnya sendiri
W.S3.28	Peneliti	Terus cara mengatasi itu gimana? Kan kamu disuruh mengatasi ini, cara kamu mengatas itu gimana? Sudah nemu?	
	Partisipan	Belum sih.. belum sepenuhnya.	
W.S3.29	Peneliti	Berarti ada usaha-usaha?	
	Partisipan	Iya	
W.S3.30	Peneliti	Contoh?	
	Partisipan	Contoh.. Aku mulai aktifitas baru buat siapa tau aku nemu semangat baru gitu terus aku coba ngelakuin hal-hal yang aku suka yang belum pernah aku lakuin selama dulu-dulu karena emang aku ini sih aku jujur dulu ini kurang bisa eksplor karena ya itu <i>strict</i> . orang tua aku <i>strict</i> jadi kalau kemana-mana itu agak Kurang leluasa kan dulu	Salah satu yang dilakukan partisipan adalah dengan mengeksplor hal-hal yang belum pernah ia lakukan. Ia mengungkapkan bahwa setelah merantau, hal tersebut lebih mudah dilakukan karena sudah tidak ada lagi kontrol dari orang tua.
W.S3.31	Peneliti	aku mau nanya ini dulu deh..kan tadi dalam pembuatan keputusan itu kamu jarang banget dilibatkan terus kamu juga sering dikekang mau main ngga boleh ini ngga boleh itu ngga boleh kalau misalkan kayak apresiasi gitu dari orang tua ada ngga?	Orang tua hampir tidak pernah mengapresiasi partisipan karena hal yang dicapainya tidak pernah melebihi pencapaian kakak-kakaknya.
	Partisipan	Itu ini sih aku kayaknya.. hampir ngga pernah diapresiasi karena kayak yang aku lakuin itu pasti lebih dari apa yang	

		dicapai sama kakakku jadi orang tua aku ngerasa itu biasa aja	
W.S3.32	Peneliti	lebih atau kurang dari?	
	Partisipan	Maksudnya apa yang aku capai itu tuh pasti kakakku lebih mencapai dari aku jadi kayak orang tua aku ngerasa ya biasa aja kan kakakku juga bisa lebih dari itu.	
W.S3.33	Peneliti	Okaay.. terus dari jarang diapresiasi itu menurut kamu dampaknya ke diri kamu sendiri apa?	
	Partisipan	Jujur itu bikin itu sih ya jadi aku kayak ngerasa.. aku karena aku jarang diapresiasi terus aku ngeliat kalau kakakku terus yang diapresiasi, jadi aku tuh kayak ngerasa ada timbul kayak aku harus lebih dari ini ya aku harus unggul dari ini.. pokoknya kayak jadi tiap aku dampaknya tuh kemana-mana aku tuh kalau ngeliat orang lain lebih sukses dari aku tuh aku jadi ngerasa kayak aku harus lebih dari dia gitu	Timbul perasaan harus unggul dari yang lain. Setiap kali melihat orang lain lebih sukses, partisipan merasa harus menyainginya.
W.S3.34	Peneliti	berarti itu menuntut kamu merasa tidak cukup dan terpacu untuk selalu ngelakuin lebih?	Partisipan merasa apa yang ia lakukan tidak cukup sehingga terpacu untuk bertindak ambisius.
	Partisipan	Betul	
W.S3.35	Peneliti	ambisius?	
	Partisipan	Bisa dibilang gitu	
W.S3.36	Peneliti	berarti itu karena kamu merasa kamu ingin membuktikan sesuatu?	Ia sering merasa stres ketika menuntut kesempurnaan tapi di sisi lain hal yang ia jalani tidak sesuai dengan <i>passion</i> nya.
	Partisipan	Iya. Aku merasa stress karena sering punya ekspektasi ke diri sendiri sedangkan yang aku jalani ngga sesuai passion aku	
W.S3.37	Peneliti	terus tadi kan kamu bilang cara mengelola stress kamu itu adalah dengan kamu mencoba meng-explore hal-hal baru yang kamu itu ngga dapet nih dulu nah itu itu berarti kamu lebih mencari peralihan eksternal dong daripada menyelesaikan stress itu	

		sendiri dengan kan kamu ini stressnya karena kamu ngerasa kamu ngerasa ngga passionate di bidang yang kamu jalani kan tapi dengan kamu mencoba meng-explore itu daripada kamu menyukai itu berarti kamu cenderung mencari ini ya destruksinya eksternal tapi itu membantu is it work?	
	Partisipan	Membantu setidaknya. ngga se separah biasanya	
W.S3.38	Peneliti	Gimana kalau biasanya	
	Partisipan	Ya itu kayak murung terus terus habis itu kayak stress terus kayak kayak apa sih kalau aku ngga ngelakuin sesuatu aku pasti bakal kepikiran itu terus makanya aku ngelakuin apapun yang kira-kira bisa bikin aku senang	Biasanya, ketika sedang stres, partisipan akan memikirkan hal tersebut berlebihan dan murung.
W.S3.39	Peneliti	terus gimana gimana sih pengalaman kamu beradaptasi di lingkungan baru?	
	Partisipan	Jujur aku sempet ngerasa kayak.. Kebingungan soalnya kayak aku tuh belum ini kan belum kenal siapa-siapa terus kayak itu baru pertama kalinya aku hidup sendiri.. kayak apa-apa sendiri di Malang terus gitu-begitu. sebenarnya sempet struggle sih awal-awal tapi sekarang udah bisa menyesuaikan	Partisipan merasa kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru.
W.S3.40	Peneliti	Bagaimana bentuk komunikasi kamu dengan orang tua?	Partisipan kurang terbuka soal masalah yang ia alami kepada orang tua karena ia pernah bercerita dan diabaikan.
	Partisipan	Komunikasiku dengan orang tua lebih tertutup sih karena ya itu waktunya aku udah sempet mulai coba terbuka tapi keluarga aku malah bilang katanya kalau bisa atasin sendiri dulu. jadi aku semenjak itu kayak udah ngga pernah cerita lagi kak.	
W.S3.41	Peneliti	berarti kamu cenderung tertutup ya tentang hal-hal yang kamu alami ke orang tua kamu	
	Partisipan	iya	
W.S3.42	Peneliti	Oh iya, ketika merantau ini, bagaimana cara kamu mengontrol	

		perilaku? Ada ngga perilaku yang ngga sesuai aturan-aturan begitu..	
	Partisipan	Ngga sih, Kak. Aku gamau ngecewain orang tuaku saja sudah dikasi kepercayaan buat kuliah jauh.	
	Peneliti	gimana sih cara kamu mengelola stres kalau kamu lagi ada di tekanan tinggi	
W.S3.43	Partisipan	pertama aku tuh pasti bakal kayak ngilang sebentar gitu kayak aku semisal mungkin aku kayak ngasih ruang buat diri aku sendiri aku ngga mau bersosialisasi dulu aku kayak ngga mau melibatin orang ngga mau ngga mau nyusahin orang pokoknya aku kayak coba kasih ruang kasih ruang buat diri aku sendiri terus habis itu mungkin aku bisa kayak cari hiburan kayak nonton drakor atau semacamnya	Bentuk stress-coping partisipan adalah dengan mmeberi ruang untuk dirinya sendiri, ia lebih suka menarik diri alih-aloh bersosialisasi.
W.S3.44	Peneliti	oke terus kamu suka overthinking ngga?	
	Partisipan	Suka	
	Peneliti	Bagaimana cara kamu memproses informasi yang tidak menyenangkan? Seperti overthinking atau keraguan?	
W.S3.45	Partisipan	aku itu sih apa ya.. aku itu ini sih jujur kayak overthinking aja tapi kayak bodo amat juga gimana tuh ya	Partisipann sering merasa overthinking tapi selalu mencoba untuk mengalihkan pikirannya dari perasaan tersebut.
W.S3.46	Peneliti	Dengan kamu mengabaikan pikiran-pikiran itu, apa yang kamu rasain?	Overthinking sering kali muncul sebelum tidur. Biasanya soal pertemanan dan masa depan.
	Partisipan	jujur ini sih apa aku masih fine-fine aja karena itu apa overthinking tuh muncul kalau emang tiap aku mau tidur doang kayak itu tuh secara ngga sadar gitu kayak aku juga sebenarnya ngga mau ini kan ngga mau mikirin tapi kayak tiba-tiba udah aku pikirin saja. tapi kayak aku kayak yaudah lah gitu kayak let it flow aja	
W.S3.47	Peneliti	apa yang kamu overthinking-in?	

	Partisipan	ini sih biasanya most of them soal pertemanan terus masa depan juga	
W.S3.48	Peneliti	oke soal masa depan ya kan decision tadi kan bahkan decision yang sangat crucial untuk kamu kayak kuliah ini ditentukan oleh orang tua kalau dulu-dulu juga sering ngga soal sekolah atau apa apa keputusannya dibuat sama siapa dulu?	
	Partisipan	dulu pun gitu sih dulu apa aku pas masuk SMA itu jalur masuknya itu beda-beda kan terus habis itu aku tuh ngga mau masuk lewat jalur itu tapi mamaku tuh maksa kayak yaudah lah apa sih masuk jalur sini saja.. biar cepet, begitu. yaudah aku pun nurut-nurut aja sih mau gimana lagi kalau ditentang juga ribet kan.	
W.S3.49	Peneliti	terus sekarang gimana sih pengalaman kamu untuk ngambil keputusan secara mandiri maksudnya kamu cenderung mandiri ngga sekarang mengambil keputusan atau kamu merasa kamu perlu bertanya sama orang lain kayak ragu-ragu karena dari dulu kamu ngga terbiasa mengambil keputusan kamu sendiri	
	Partisipan	iya aku kalau ngambil keputusan itu aku pasti tanya dulu sama siapapun. bisa temen atau orang yang sekiranya udah pantes lah buat ngambil keputusan	Partisipan selalu bertanya kepada siapapun.
W.S3.50	Peneliti	kenapa kayak begitu?	
	Partisipan	karena dari dulu aku jarang apa jarang ngambil keputusan sendiri.. aku kayak selalu apa selalu di urusin soal keputusan kesendiri jadi aku kayak rasa ragu gitu buat ngambil keputusan sendiri.	
W.S3.51	Peneliti	Kalau kamu menghadapi situasi dimana keputusanmu bertentangan dengan keputusan orang tua, cara kamu menghadapinya bagaimana?	

	Partisipan	aku ini sih aku lebih menurut aja sama apa keputusan orang tua karena jujur aku juga males debatnya jadi aku terima saja.	
W.S3.52	Peneliti	Berarti sampai saat ini keputusan cenderung lebih banyak ditentukan orang tua, ya?	
	Partisipan	orang lain sih bukan orang tua. Teman.	
W.S3.53	Peneliti	Terus kan tadi kamu juga bilang ya kalau kamu ngga terlalu terbuka (komunikasi) dengan orang tua kamu? Dan dari yang tadi aku dengar kamu cenderung escaping emotionally gitu nah kamu tuh tipikal menurut kamu Pi secara emosional itu gimana sih kamu tipikal gimana ketika kamu menghadapi sesuatu yang membuat kamu marah gitu apa sih yang kamu lakuin?	
	Partisipan	aku ini sih sekarang ini aku lebih bisa kontrol emosi sih sekarang tuh aku kalau misalnya jujur aku sempet ini sempet pengen meledak juga tapi aku alhamdulillah bisa apa bisa kontrol gitu kayak aku bisa lebih sabar aku bisa kayak ngga terlalu keluar-keluar gitu oke	
W.S3.54	Peneliti	berarti yang aku simpulin itu adalah secara behaviour control atau kontrol perilaku cukup baik kamu cukup bisa mengontrol perilaku kamu sendiri. kalau kaya.. secara emosional kamu cukup bisa mengontrol emosi, tapi juga masih sering menghindari.	
	Partisipan	Betul	
W.S3.55	Peneliti	Terakhir, di decision making kamu masih sering merasa perlu bantuan orang lain ketika mengambil keputusan	
	Partisipan	Betul..	
W.S3.56	Peneliti	oke terima kasih Pi atas waktunya. nanti kalau misalkan ada poin-poin yang perlu aku tanyain lagi boleh?	

	Partisipan	Boleh	
W.S3.57	Peneliti	terima kasih, Assalamualaikum	
	Partisipan	Waalaikumussalam	

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Informan 4

Nama : NIN
 Usia : 22 tahun
 Gender : Perempuan
 Pendidikan : Mahasiswa
 Tanggal Wawancara : 19 April 2025
 Tempat Wawancara : Malang Creative Center Lt. 05

Kode	Transkrip		Pemadatan Fakta
W.S4.1	Peneliti	Selamat Sore, Kak N,	Peneliti membuka wawancara dan menjelaskan terkait informed consent.
	Partisipan	Selamat Sore, juga, Kak.	
W.S4.2	Peneliti	Sebelumnya, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menjadi partisipan penelitian saya. Perkenalkan, saya Cici. Saat ini sedang menempuh semester akhir di UIN Malang. Nah, salah satu tujuan interviewnya adalah untuk eksplorasi terkait gimana sih self-control mahasiswa dengan pola asuh otoriter seperti yang sudah saya jelaskan kemarin. Saya izin <i>record</i> , boleh?	
	Partisipan	Boleh, Kak.	
W.S4.3	Peneliti	Baik, terima kasih. Sebelumnya kakak bisa ceritain <i>background</i> kakak. Bisa dimulai dari gimana sih pola pengasuhan yang kakak terima sejak kecil?	Partisipan menganggap bentuk pola asuhnya yang disebut ‘mengarahkan’ justru tidak memberinya kebebasan untuk memiliki keinginannya sendiri.
	Partisipan	Dari kecil saya itu selalu dididik kayak apa ya..mereka bilang mengarahkan. Cuman saya merasanya kayak... saya lama-lama kok kayak nggak punya pilihannya, sampai gede ini kok kayaknya punya keinginan sendiri itu pun kayak bingung gitu loh, kayak mau milih apa gitu.	
W.S4.4	Peneliti	Untuk pengambilan keputusan kakak nggak pernah dilibatkan gitu ya maksudnya?	Ia dilibatkan dalam diskusi terkait pengambilan keputusan (ditanyakan) tapi

	Partisipan	Ya, dilibatkan sebenarnya, cuman tetep kayak diarahin kayak gini loh.	orang tua selalu mengarahkan sesuai keinginan mereka dan menentukan pilihan akhir
W.S4.5	Peneliti	Oh dilibatkan tapi keputusan finalnya bukan di kakak gitu?	
	Partisipan	You know lah, ini loh tapi yang baik pilihannya dia loh, bukan pilihan saya sendiri gitu loh. Karena kan pilihan saya itu kayak selalu <i>dijudge</i> , nggak itu kurang gini, kamu nanti bakalan kayak gini, kayak gini. Bagus kan pilihan saya (pilihan orang tua saya) gitu loh. Akhirnya ya jatuhnya ya udah ya, kita sebagai anak tidak mau menjadi durhaka, terus akhirnya menerima itu semua, dan itu terbiasa sampai sekarang, gitu sih kak.	
W.S4.6	Peneliti	Kalau selain itu?	
	Partisipan	Terus kayak saya itu dari kecil sampai sekarang itu ngga boleh keluar malam. Sebenarnya sih saya ini bener-bener nggak boleh keluar rumah sama sekali, walaupun siang pun tetap nggak boleh main-main gitu loh.	Sejak kecil, partisipan sangat dikontrol ketat tentang pergaulannya. Ia dilarang keluar malam, bahkan seringkali dilarang keluar sama sekali selain bersama dengan keluarga,
W.S4.7	Peneliti	Nggak boleh bergaul gitu ya, kak?	
	Partisipan	Ya dari kecil sampai sekarang.	
W.S4.8	Peneliti	Baik. Lalu?	
	Partisipan	Ya, kalau misalnya gini, kalau kuliah ini, pas kuliah ini sampai kuliah ini, saya kan nggak dibolehin ngekos gitu kan. Jadinya saya disuruh selalu mondok dan nggak boleh ikut organisasi sebenarnya, sebenarnya nggak boleh ikut organisasi apapun. Alasannya ya katanya biar aku fokus, biar saya fokus ke kuliah aja seperti itu.	Orang tua melarang untuk tinggal di kos, juga melarang untuk ikut organisasi/kegiatan ekstrakurikuler kampus.

W.S4.9	Peneliti	Berarti yang saya tangkap itu kakak kurang punya kebebasan untuk bersosialisasi gitu ya?	Tidak memiliki kebebasan bersosialisasi.
	Partisipan	Ya, jadi kayak temen pun itu dipilih-pilih gitu loh, harus melewati seleksi beliau-beliau ini.	
W.S4.10	Peneliti	Terus yang otoriter itu ayah, ibu atau ayah doang?	
	Partisipan	Dua-duanya tapi yang saya rasakan itu yang condong, yang punya <i>power</i> besar itu ayah saya	Keluarga partisipan adalah sosok keluarga yang cukup agamis.
W.S4.11	Partisipan	Jadi blio yang sering mengarahkan, kamu nggak boleh kayak gini, kamu nggak usah ikut ini. Nanti kuliahmu terganggu, nanti sekolahmu terganggu. Kamu jadi Hafidzah aja ya, nggak boleh kayak gini. Kamu mondok aja, nggak usah ngekos.	Di antara kedua orang tua, Ayahlah yang cukup otoriter.
	Peneliti	Terus bisa diceritain nggak kak gimana sih pola pengasuhan yang kakak terima dari kecil itu mempengaruhi cara kakak berperilaku saat ini? Atau cara kakak mengendalikan perilaku saat ini?	
W.S4.12	Partisipan	Yang saya rasakan, saya itu lama-lama kok jadi kayak orang ansos ya. Kayak apa ya, saya itu nggak bisa kayak gini, terbata-bata ngomong, terus nggak berani mengambil keputusan, terus mau ngomong sama orang pun kadang nggak berani, karena takut <i>dijudge</i> kali ya. Dan saya di rumah sering <i>dijudge</i> ya.	Partisipan tumbuh menjadi anak yang sedikit anti-sosial (ansos), sering ragu dan terbata-bata dalam berbicara, dan tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya kepada orang lain karena memiliki ketakutan untuk <i>dijudge</i> sebagaimana yang ia alami dirumah.
W.S4.13	Peneliti	Oke, ini kan masih pertanyaannya seputar perilaku dulu ya kak. Terus berarti kakak itu lebih suka di kos atau di rumah begitu ya.. daripada bersosialisasi?	
	Partisipan	Ya. Pada akhirnya.	

W.S4.14	Peneliti	Tapi kakak punya banyak teman kak di <i>real life</i> ?	Partisipan memiliki beberapa teman, tapi hanya sangat sedikit yang ia percaya.
	Partisipan	Teman bisa dihitung kak, cuma beberapa orang yang benar-benar teman loh ya. Jadi sedikit orang yang saya berani buat jadiin tempat buat cerita gitu.	
W.S4.15	Peneliti	Oke. Kemudian kan tadi cukup dikekang ya di rumah gitu. Terus kakak kan sekarang udah merantau nih jadi mahasiswa. Otomatis kakak udah jauh dari jangkauan orang tua gitu. Udah nggak diawasi lagi gitu. Nah itu gimana sih? Oh kakak pernah nggak melakukan sesuatu yang melanggar aturan begitu? Kan udah nggak diawasi lagi.	Setelah merantau, partisipan cenderung berbohong perihal situasi dan keberadaannya. Termasuk tentang tempat tinggal.
W.S4.16			Ia mengaku tinggal di Pesantren Mahasiswa, padahal sebenarnya tinggal di asrama yang peraturannya tidak seketat di pesantren. Ia juga sering keluar malam hingga melewati batas yang ditetapkan oleh asrama.

	Partisipan	saya kan sebenarnya nggak dibolehin buat keluar pondok kan. Karena saya kan sebenarnya tidak dibolehkan tinggal di luar pondok ya. Akhirnya ya saya berbohong lah. Saya mencari lah asrama. Namanya itu ada Quran-Qurannya. Tapi sebenarnya tidak seketat pondok lah ya. Jadi bisa izin keluar kalau malam. Tapi saya sering melanggar batas jam malam itu, biasanya sampe dikunci dan menginap di kos teman..Karena kan saya belum mencoba hal-hal tersebut gitu loh kak. Jadi kayak saya penasaran gitu loh. Penasaran gimana sih rasanya. Eh ternyata asik juga ya.	Partisipan sering mengaku sedang di kampus padahal sedang berada di <i>cafe</i> bersama teman-temannya. Hal tersebut ia lakukan karena tahu akan dimarahi kalau jujur.
	Peneliti	Bagaimana biasanya kakak berkomunikasi dengan orang tua saat jauh? Tadi kan kakak bilang pondok juga ya kakak. Kurang jujur ya sama orang tua. Nah gimana sih kakak biasanya kalau misalkan komunikasi dengan orang tua, adakah situasi tertentu yang membuat kakak tuh merasa perlu menyembunyikan sesuatu?	
	Partisipan	Biasanya ketika saya di luar Jadi kalau pas ditanyain. Lagi di mana? Lagi di kampus. Padahal lagi di <i>cafe</i> . Sebenarnya kan nggak boleh ya. Kayak gitu.	
W.S4.17	Peneliti	Berarti hal-hal kayak gitu ya.	
	Partisipan	Karena kalau ketahuan suruh pulang. Berabe nanti masalahnya.	
W.S4.18	Peneliti	Tapi komunikasi dengan orang tua gimana kakak? Terbukakah ke orang tua?	
	Partisipan	Saya kadang cerita ke Ibu saya..	Partisipan hanya sedikit terbuka kepada ibunya.

W.S4.19	Peneliti	Baik. Selanjutnya, Gimana sih cara kakak memproses informasi yang enggak menyenangkan? Misalkan overthinking, ragu-ragu. Gimana cara kakak mengendalikan itu?	
	Partisipan	Saya selalu overthinking. Terhadap sesuatu hal kecil pun. Itu selalu saya pikirkan. Untuk mengendalikan itu agak lama melewati drama-drama menangis dulu. Baru nanti sadar-sadar sendiri. Saya biasanya, coping stress saya itu scroll TikTok. Karena menurut saya, pada saat saya overthinking, yang paling mengerti adalah TikTok. Karena tiba-tiba FYP saya sesuai dengan isi hati saya. Kadang ya gitu. Kadang bikin tambah overthinking. Kadang bisa menyembuhkan. Tapi selama ini saya merasakannya banyak-banyak sisi positifnya lah. Saya bisa mendapatkan quotes-quotes yang bisa menenangkan hati saya sementara. Seperti itu.	Partisipan adalah tipe overthinker, Dumb scrolling di Tiktok dilakukannya untuk mencari distraksi sementara agar tidak berlarut-larut memikirkan masalahnya. Sementara ia akan memendam masalahnya dan menceritakannya kalau sudah lama sekali, itupun jika ada yang memintanya bercerita.
W.S4.20	Peneliti	Oke, berarti coping stress kakak tuh? Dengan scrolling ya. Tapi seperti yang kakak bilang, itu sebenarnya hanya pengalihan sementara gitu.	Cara partisipan stress-coping adalah dengan dumb scrolling di Tiktok. Menemukan quotes atau unggahan yang sesuai dengan isi hatinya membuatnya lega.
	Partisipan	Iya. Sebenarnya kuncinya itu ada di pikiran sih. Itu cuma kayak perantaranya aja. Terus lama-lama kan kita bisa mikir sendiri.	
W.S4.21	Peneliti	Oh, jadi coping stress TikTok tuh hanya sebagai distraksi aja ya kak?	
	Partisipan	Iya, sebagai distraksi. Betul. Soalnya saya tipe orang yang kalau ada masalah nggak mau	

		cerita. Kaya lebih dipendem gitu. Nanti kalau ceritanya udah lama banget, baru saya ceritain. Kalau dipancing.	
W.S4.22	Peneliti	Itu berat nggak sih kakak gitu? Memendam emosi.	
	Partisipan	Nggak tau ya. Awalnya berat. Cuma lama-lama kayak kadang juga ada momen dimana emosi saya meledak karena dipendam	
W.S4.23	Peneliti	Kenapa kakak lebih suka memendam? Atau karena... Apa ada hubungannya dengan pola pengasuhan kakak?	.
	Partisipan	Mungkin ada ya. Karena saya dari kecil kan nggak pernah... Kayak yang ditanya, <i>how's your day?</i> Terus, gimana sekolahnya? Gimana tadi ada cerita apa sama sekolah? Saya kan dari kecil kan nggak ada yang kayak gitu ya. Bahas-bahas kayak gitu kan nggak ada. Jadi mungkin terbiasa dari situ.	Sekalipun tahu bahwa memendam emosi negatif adalah hal yang kurang baik. Partisipan tetap melakukannya karena sejak kecil ia tidak terbiasa untuk berbagi perasaan dengan orang lain.
W.S4.24	Peneliti	Jadi nggak terbiasa untuk berkomunikasi..	
	Partisipan	Iya	
W.S4.25	Peneliti	Dan juga mungkin semakin tua, semakin dewasa kayak gini, kan kita kan udah melewati banyak beragam manusia yang mulai dari... Tipe-tipe surgawi, tipe-tope neraka kan ada.	
	Partisipan	Dan kita kan udah menemukan semua. Jadi kayak kita lebih berhati-hati memilih-milih kayak gitu loh. Kira-kira cerita ini pantes nggak ya diceritain?	
W.S4.26	Peneliti	Tadi kan kakak jarang ya ditanya gimana sekolahnya.. Untuk	

		apresiasi dari orang tua bagaimana?	
	Partisipan	Kalau apresiasi... Jarang. Justru lebih kayak banyak-banyak dibandingin ya. Oke, dibandingin.	Partisipan lebih sering dibandingkan dari pada diapresiasi.
	Peneliti	Apa yang kakak rasakan?	
W.S4.27	Partisipan	Pasti layaknya manusia biasa pasti sakit hati lah kalau dibanding-bandingkan seperti itu. Dan pasti sedih. Mungkin orang tua tujuannya buat membanding-bandingkan itu supaya anak itu termotivasi ya. Tapi yang saya alami, saya itu justru ketika dibanding-bandingkan sama orang itu justru malah nggak mau mencoba gitu. Udah lah, nggak usah aja lah, mendingan gitu. Seperti gini, saya itu pernah dulu punya cerita. Jadi saudara saya itu ada yang, ini sebentar balik lagi ke hafizah-hafizah itu ya. Hafal-hafal Quran itu lah. Dibanding-bandingkan, dia ini loh umur segini udah hafal segini, masa kamu nggak bisa? Dari situlah saya jadi lama-lama males juga ya. Jadi menghafal Al-Quran ujung-ujungnya buat, kalau ujung-ujungnya hafalan saya ini dibuat kayak pameran-pameran atau banding-bandingan. Akhirnya ya udah, saya nggak mau menghafalin-nghafalin lagi lah.	Hal tersebut justru membuat partisipan demotivasi dan insecure.
	Peneliti	Oh ya?	
W.S4.28	Partisipan	Iya	
	Peneliti	Jadi akhirnya kakak ngga jadi menghafalkan ya?	
W.S4.29	Partisipan	Iya, padahal dosa ya kalau tidak dilanjutkan, tapi ya gimana... oh iya.. saya tuh sering dulu, merasa iri gitu. Sampai sekarang pun, sekarang pun dikit-dikit lah, sering insecure kayak gitu. Saya	Ia tumbuh menjadi seseorang yang gampang menciut dan insecure.

		itu tipe orang yang kalau insecure itu makin ngedone, makin menciut gitu. Bukannya makin mengupgrade diri, cuman saya makin menciut gitu. Kayak gitu sih, kayak pecundang gitu.	
W.S4.30	Peneliti	Gimana sih pengalaman kakak dalam mengambil keputusan secara mandiri?	
	Partisipan	Jadinya saya tuh sekarang merasa kayak harus ada satu orang yang berperan buat saya ajak diskusi masalah-masalah itu. Jadi saya lebih kayak nggak berani buat ngambil keputusan saya sendiri, jadi saya harus berdiskusi dengan teman-teman atau pacar saya atau siapa gitu. Buat jadi kepala kedua saya lah, buat meyakinkanlah kurang lebih.	Dalam pengambilan keputusan, partisipan merasa bahwa ia harus selalu melibatkan orang lain bahkan untuk hal-hal sederhana.
W.S4.31	Peneliti	Oh gitu, jadi kakak kurang bisa ya untuk mengambil keputusan secara mandiri? Itu berlaku juga kan untuk keputusan kecil?	
	Partisipan	Iya.. Keputusan kecil kayak sehari-hari, kayak.. ingin makan apa begitu saja saya masih sering tanya orang lain..	
W.S4.32	Peneliti	Berarti hampir di setiap situasi ya kakak meminta saran dari orang lain?	
	Partisipan	ya.	
W.S4.33	Peneliti	Oke. Jika kakak menghadapi situasi di mana keputusan yang kakak buat berbeda dengan keputusan orang tua, gimana sih cara kakak menghadapinya?	
	Partisipan	Ya saya ajak diskusi ya, kayak saya bilangin benefitnya kayak gini loh, nanti kalau misal nggak saya ambil, nanti resikonya kayak gini loh, aku nanti bakalan jadi kayak gini loh. Kayak gitu lah, saya kasih tahu pelan-pelan plus	Jika ada perbedaan pendapat, partisipan akan mengajak orang tua untuk berdiskusi.

		minusnya saya mengikuti ini, saya mengambil ini, kayak gitu.	
W.S4.34	Peneliti	Kalau untuk pendapat kakak termasuk yang berani berpendapat atau nggak? Baik di lingkungan sosial ataupun di lingkungan akademis?	Partisipan tumbuh menjadi pribadi yang takut mengungkapkan pendapat baik di lingkungan akademis maupun sosial. Ia takut dijudge oleh orang-orang sekitarnya.
	Partisipan	Tidak. Saya lebih baik diam.	
W.S4.35	Peneliti	Kenapa?	
	Partisipan	Karena saya tuh pasti takut, takut kayak, takut salah gitu loh.	
W.S4.36	Peneliti	Oh iya. Baik. Berarti kakak ini memang tipe yang takut berpendapat begitu ya..	
	Partisipan	Iya betul.. soalnya juga kalau saya dulu itu melanggar atau ngebantah yang dibilang orang tua, biasanya dikunciin di kamar mandi..	Ketika melanggar atau membantah, orang tua cenderung memberi hukuman fisik
W.S4.37	Peneliti	Oh begitu.. Baik, Kak. Wawancaranya sudah selesai. Terima kasih ya, sudah berkenan menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan baik	
	Partisipan	Sama-sama, Kak.	

Lampiran 9. Transkrip wawancara informan Pendukung 1

Nama : KH (Ayah FM)
 Pekerjaan : Guru
 Pendidikan terakhir : S2/Pascasarjana
 Tanggal Wawancara : Sabtu, 10 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Via Zoom

Kode	Transkrip		Pemadatan Fakta
W.SP1.1	Peneliti	Assalamualaikum, Bapak, selamat Sore..	Opening & <i>Informed Consent</i>
	Informan	Nggih Mbak, Selamat Sore..	
W.SP1.2	Peneliti	Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, saya akan tanya-tanya sedikit soal kedekatan dan pola asuh yang diterapkan sejak FM kecil. Nanti Bapak boleh menjawab dengan sejujurnya nggih, tidak ada jawaban salah atau benar...	
	Informan	Baik, mbak..	
W.SP1.3	Peneliti	Baik, saya izin rekam ya Bapak percakapannya untuk ditranskrip nanti.	FM di Pesantren sejak kecil, pindah pondok empat kali
	Informan	Iya, nggak apa-apa Mbak Cici.	
W.SP1.4	Peneliti	Pertama saya mau tahu dulu bapak, terkait gaya pengasuhan yang diterapkan kepada FM sejak kecil, mungkin boleh diceritakan..	
	Informan	Oh iya. Memang FM ini kan belajar mulai MTS itu mulai di Pondok. Kalau sebelumnya memang SD atau SDI itu di sekitar rumah sini. Setelah Tsanawiyah itu kita arahkan, kita pondokkan di Assadili Tumpang. Karena itu kita harapannya biar anak ini bisa belajar mandiri. Jadi mulai Sanawiya sudah belajar mandiri di Pondok Asadili Tumpang. Kemudian setelah itu di Pondok Yogo Salam .FM ini pindah Pondok empat kali berarti. Mulai MTS itu di Tumpang. Kemudian di Madrasah Aliyah itu di Pondok Yogo Salam. Kemudian masih di Aliyah juga di Pondok Al Khoirot. Dan setelah di Al Khoirot itu dia kuliah ya	

		di Pondok di Ustadznya, di dosennya di Malang itu.	
	Peneliti	Jadi dari kecil memang di pondokkan, nggih?	
	Informan	Nggih. Kita arahkan dipondokkan. Dan Alhamdulillah anaknya berkenan untuk mondok itu. Kadang-kadang ada anak yang ketika diarahkan ke pondok tidak berkenan. Alhamdulillah anak saya semuanya saya pondokkan. Yang mulai dari anak pertama sama anak yang keempat itu semuanya mondok. Kalau orang tua disuruh membimbing terus mengajari akidah Al-Sunnah wal Jamaah An-nahdliyah ya mungkin kesulitan. Oleh karena itu harapannya kalau di pondok paling tidak bu nyai atau kiainya memberikan arahan terkait akidah Al-Sunnah wal Jamaah. Kemudian ya kita kan anak itu belajar untuk menghargai pendapatan anak kita. Tidak otoriter artinya ketika anak punya pendapatnya sendiri ya kita hargai. Tapi tetap kita memberikan arahan. Yang keempat yang selalu kita tanamkan itu belajar hidup sederhana. Ya dalam hal apapun ya. Mungkin dalam hal apa ini transportasi juga sederhana. Ya walaupun apa ini transportasi kendaraan sepeda motor itu kan. Awalnya ya apa ya... Kendaraannya pinjam adik ipar. Ya karena memang keterbatasan ekonomi keluarga kita. Tapi ya enggak apa-apa. Beda motor mungkin punya teman-temannya lebih bagus ya enggak apa-apa. Yang penting dipakai untuk apa ini. Riwa-riwi itu ya bisa. Tidak ada kendaraan. Dalam hal makan. Dalam	Orang tua yang mengarahkan FM di Pesantren Orang tua berharap anak memiliki dasar akidah yang baik Orang tua menghargai pendapat anak, namun tetap memberikan arahan Orang tua ingin menanamkan pentingnya hidup sederhana.
W.SP1.5			

		hal pakaian ya. Kita mengarahkan kalau bisa hidup sederhana. Kemudian yang berikutnya. Kita selalu mengingatkan itu. Jangan sampai pacaranlah. Namanya anak muda ya kita selalu mengingatkan, diijaga Pergaulannya. Antara teman-teman mahasiswanya laki-laki perempuan.. Toh FM itu. Ya mulai Aliyah itu selalu kita ingatkan jangan sampai pacaran. Tapi ya namanya anak ya. Pernah sampai ketahuan ketika sudah mahasiswa itu. Ketahuan pacaran. Terus saya nasihati. Kemudian saya suruh mutus pacarnya. Selalu saya ingatkan masalah jodoh itu. Masalah jodoh itu sudah ditentukan oleh Allah. Jadi kalau kita mengikuti syariat Islam. Mengikuti ketentuan dari Allah. Kalau nanti akan dipilihkan oleh Allah jodoh yang lebih baik. Jadi langsung saya suruh putus. Ya sudah biar tidak melakukan kemaksiatan terus. Dan pergaulan laki perempuan kalau bukan muhrimnya. Ya bisa zina mata, zina tangan. Dan seterusnya. Maksudnya kita harapkan dijaga betul terkait pergaulan itu. Dan yang terakhir mungkin terkait bimbingan. Bimbingan itu memang ya terus kita berikan bimbingan pada anak kita. Namanya anak kadang-kadang ada yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Kita ingatkan. Mungkin terkait aurat. Membuka aurat itu kadang-kadang walaupun di rumah itu selalu saya ingatkan di jaga auratnya. Ketika ke saudaranya di kanan kini rumah. Ya selalu kita ingatkan. Kadang mahasiswa itu ilmunya semakin tinggi terus meremehkan itu. Meremehkan hukum. Tapi selalu saya ingatkan itu terkait menutup aurot. Ya walaupun	Orang tua membatasi pergaulan anak, hanya boleh bergaul dengan teman perempuan dan tidak boleh berpacaran. Namun FM sempat berpacaran hingga Abinya menyuruhnya memutuskan pacarnya. Ayahnya sangat membatasi terkait pergaulannya dengan teman laki-laki karena dapat melakukan kemaksiatan seperti zina mata, zina tangan dan lain-lain. Orang tua FM cukup ketat soal aturan yang berkaitan dengan syariat agama. Seperti harus selalu memakai pakaian yang menutup aurat, terkait shalat dna ibadah-ibadah lainnya
--	--	--	--

		dalam prakteknya kadang-kadang ya masih saja. Masih saja tidak menutup aurot kadang-kadang kalau di lingkungan keluarga ini. Bimbingan terkait ibadah sholatnya selalu orang tua harus tetap mengarahkan, mengingatkan, membimbing. Kemudian juga terkait adab. Berdoa. Ketika perjalanan, ketika akan melakukan perjalanan itu ya selalu kita ingatkan. FM kan pernah Kelakaan sepeda motor.	
W.SP1.6	Peneliti	Kemarin ya Pak?	
	Informan	Ya. Akhirnya saya ingatkan. Nah itu. Sebelumnya kan selalu saya ingatkan, saya suruh baca doa. Selalu saya arahkan untuk baca itu. Ya mungkin pas lupa atau bagaimana. Yang namanya sudah takdir ya. Tapi itu bisa diambil hikmahnya ketika kecelakaan itu.	FM sempat kecelakaan dan Ayahnya mengingatkan bahwa ia harus senantiasa berdoa agar terhindar dari Marah baya
W.SP1.7	Peneliti	Mungkin poin-poinnya itu Mbak.	
	Informan	Baik. Yang saya simpulkan berarti Bapak ini cenderung ketat ya terkait hal-hal yang berkaitan dengan spiritual atau agama gitu ya?	
W.SP1.8	Peneliti	Ya kurang lebih seperti itu.	
	Informan	Kemudian kalau tadi kan Bapak juga ngejelasin ya. Kalau misal orang tua mengarahkan meskipun kadang memang menuruti keinginan anak gitu mau kemana gitu kan. Nah pengambilan keputusan itu siapa sih Pak yang lebih sering mengambil keputusan khususnya soal FM?	
W.SP1.9	Peneliti	Oh yang sering? Ya memang orang tua yang sering memberikan keputusan. Cuma setelah itu ya kita musyawarahkan. Anak mungkin punya pendapat apa. Ya kalau memang baik-baik aja tidak melanggar syariat ya gak apa-apa.	Orang tua lebih sering mengambil keputusan yang berkaitan dengan FM

	Informan	Lebih sering FM menut keputusan orang tua atau lebih sering sesuai keinginan FM?	
W.SP1.10	Peneliti	Mungkin lebih besar ke orang tua ya manut pada apa yang bisa bagi orang tua.	FM lebih sering menurut pendapat orang tuanya
	Informan	Kalau misal yang mondok-mondok dari kecil ini atas keinginan siapa, bapak?	
W.SP1.11	Peneliti	Diarahkan dulu dari orang tua. Kemudian kalau misalkan ini Pak terkait aktivitas sosial gitu. Kayak main gitu. Nah selama ini kan FM dipondokkan.	Empat tahun di Pesantren atas arahan orang tua
	Informan	Di pondok itu kan ketat gitu. Nah kalau di rumah nih lagi liburan nih orang tua itu cenderung membatasi atau melonggarkan terkait aktivitas sosialnya. Interaksi sama teman-temannya, mau keluar-keluar gitu Pak.	
W.SP1.12	Peneliti	Ya FM sering memang kalau di rumah itu dijemput oleh temannya. Kalau saya kan tahu itu temannya waktu Madrasa Aliyah dulu, teman Aliyah. Rata-rata kan pembawa terus ngajak keluar. Ya kita perbolehkan gak apa-apa, minta keluar kemana. Tapi ya tetap saya arahkan, saya batasi jangan sampai malam. Sebisanya sore hari. Dan lagi jangan sampai dengan anak laki-laki. Kalau dengan teman-teman perempuannya yang kan saya lihat itu ternyata dengan teman sekampung Teman Madrasa Aliyah. Dan jangan jauh-jauh.	Boleh bermain asal dengan teman yang sudah dikenal baik oleh otang tuanya dengan batas waktu tertentu. Tidak boleh laki-laki dan tidak boleh jauh-jauh
	Informan	Terus kalau misalkan Vina melanggar peraturan, misalkan keluar tanpa izin atau pulangny telat, itu gimana sikap Bapak?	Ketika anak melanggar, orang tua cenderung memarahi
	Peneliti	Ya kita marahi kalau terjadi seperti itu.	
W.SP1.13	Informan	Oh okee..	
W.SP1.14	Peneliti	Tetap harus izin kemana-mana harus izin. Tergantung kalau ketika di rumah ya. Kalau di pondok kan kita enggak	

		tahu ya Tapi kalau di rumah ya tetap. Kalau sampai izin pulang-pulang ternyata habis kemana ya tetap kita marahi. Jangan sampai terjadi lagi.	
	Informan	Terakhir, Apa harapan jangka panjang Bapak terhadap FM dari sisi akademik, kehidupan pribadi atau spiritual?	
W.SP1.15	Peneliti	Harapannya nanti dalam kegiatan di masyarakat, kegiatan spiritualnya terutama itu mengikuti akhidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dari kegiatan keseharian yang terkait dengan syariat, jangan sampai melenceng dari Ahlussunnah Waljamaah. Terkait ibadah sholatnya terutama, kita harapkan tetap dijaga, jangan sampai meninggalkan sholat. Kalau masalah kehidupan nanti, kita tawakal kepada Allah, kita pasrahkan kepada Allah. Kita selalu doakan semoga anak ini nanti dalam masa depannya bisa berkeluarga, bisa menata kehidupan rumah tangganya dengan baik. Itu saja Mbak.	Orang tua berharap anak menjalankan hidup sesuai syariat
	Informan	Oke, terima kasih banyak ya Bapak. Sama-sama Mbak Cici, saya minta maaf ya barangkali ada yang kurang berkenan ya.	Terminasi
	Peneliti	Terima kasih Bapak sudah sangat membantu.	
W.SP1.16	Informan	Iya, sama-sama. Sehat-sehat Bapak	
	Peneliti	Assalamualaikum.	
W.SP1.17	Informan	Waalaikumsalam.	

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Informan Pendukung 2

Nama : DF (Ibu NIN)
 Pekerjaan : Guru
 Pendidikan terakhir : S2/Pascasarjana
 Tanggal Wawancara : Sabtu, 10 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Via Zoom

Kode	Transkrip		Pemadatan Fakta
W.SP2.1	Peneliti	Assalamualaikum, tante	Opening & Informed Consent
	Informan	Waalaikumussalam	
W.SP2.2	Peneliti	Tante, sebelumnya Cici mohon ijin record ya..	
	Informan	Okee	
W.SP2.3	Peneliti	Seperti yang Cici jelaskan tadi pagi.. Cici mau tanya terkait pola gaya pengasuhan nih, Tante. Gimana sih, Tante, NIN pengasuhannya itu kayak gimana dari kecil?	Pola Asuh NIN berdasarkan pada didikan agama yang mengutamakan ahlak. NIN sejak kecil di Pesantren.
	Informan	Dari kecil, pola asuhnya ya biasa didikan agama, agama diutamakan, ahlaknya diutamakan, ditanamkan seperti itu, makanya dipondok. Dari SMP masuk pondok. Semuanya anak Tante masuk pondok dari SMP.	
W.SP2.4	Peneliti	Oke. Itu berarti Tante mondokan itu kenapa?	Orang tua berharap NIN mendapatkan pengawasan yang baik serta pendidikan agama yang memadai di Pesantren
	Informan	Ya karena kan Tante kan kerja, ayahnya kerja. Jadi kalau di rumah itu kan takutnya kan sekarang kan jamannya HP nah, HP aja, atau kan agak bebas. Kalau dipondokin kan ada pendidikan agamanya, ada yang pengawasan dari pondoknya, seperti itu. Jadi nggak bebas seperti di rumah.	
W.SP2.5	Peneliti	Oke. Terus untuk mondokan itu yang ingin dulu si NIN atau dari orang tua dulu?	Masuk pesantren adalah keinginan orang tua yang
	Informan	Dari orang tua, tapi anaknya kemudian manut.	

			pada akhirnya disetujui oleh anak.
W.SP2.6	Peneliti	Oh oke Kemudian, kan kalau dipondok ini ketat kan Tante, peraturan terkait keluar. Kalau di rumah itu gimana Tante? Kan kalau dipondok ini peraturannya ketat, kayak nggak boleh keluar, nggak boleh ini, nggak boleh itu gitu ya Tante Nah kalau liburan, ini kan satu-satunya waktu ruang, waktu longgar. Nah kalau di rumah, bagaimana?	
	Informan	Kalau keluar itu Tante lihat dia mau mainnya sama siapa, harus tahu kemana, seperti itu. Kalau di rumah ya solatnya, ya harus di itu, solat wajib, terus solat Tuhas, solat tahajud, ya harus diingatkan terus, seperti itu. Terus kalau misalnya mau keluar, mau main, mau mainnya sama siapa, mau kemana, seperti itu. Harus tahu.	Jika Nabila hendak izin keluar, segala sesuatunya harus jelas, dengan siapa dan akan kemana
W.SP2.7	Peneliti	Terus kalau misalkan terkait keputusan, siapa sih Tante yang lebih sering mengambil keputusan penting yang berkaitan sama NIN? Orang tua atau NIN sendiri?	
	Informan	Kadang-kadang ya NIN, tapi kayak kita komunikasi sama NIN, NIN ini keputusannya seperti ini, ini, ini, seperti itu ya. Misalkan NIN mau kuliah jurusan apa, gitu. Kita kasih tahu bahwa kayak gini jurusannya, misalkan NIN jurusannya tuh mau yang keagama apa keumum, seperti itu. Dikasih seperti apa, tawaran gitu, dikasih. Kalau misalkan NINnya dilihat ke agama, ya dimasukkan ke agama, seperti itu. Tergantung.	Orang tua mengkomunikasikan dan memberi arahan terhadap NIN
W.SP2.8	Peneliti	Berarti NIN dilibatkan gitu ya Tante dalam diskusinya?	
	Informan	Ya, dilibatkan	

W.SP2.9	Peneliti	Tapi lebih seringnya keputusannya pada akhirnya mengikut siapa? Nanti ngikut NIN atau lebih banyak ngikut orang tua?	
	Informan	Ya kalau misalkan keputusannya yang lebih banyak NIN, seperti itu. Tapi kan misalkan kalau seperti apa namanya, ayahnya mau NIN jadi guru, seperti itu.	Menurut orang tua, pengambilan keputusan lebih banyak di NIN
W.SP2.10	Peneliti	oh iya tadi masih terkait sama pengambilan keputusan ya Tante. Nah ini menurut Tante ada hal apa saja sih NIN itu diribetkan tentang pengambilan keputusan?	
	Informan	Dan yang mana yang menurut Tante yaudah orang tua aja gitu? Kalau keputusannya masa depan, seperti dia itu mau, apa namanya, masa kedepannya itu mau jadi apa, seperti itu. Keputusannya, ya harus NIN yang memutuskan, karena kan ini masa depan yang memegang kan NIN. Bukan, kita hanya kasih, apa namanya, pandangan seperti ini. Misalkan, kamu kalau misalkan jadi, apa namanya, guru, akan enak, apa namanya, bisa menyalurkan ilmunya yang ada, seperti itu. Terus misalkan kalau di kantor ya nggak apa-apa, seperti itu. Tapi ya tergantung NINnya. Kan yang menjalankan itu kan NIN, seperti itu.	NIN dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait masa depannya, dengan catatan orang tua mengarahkan.
W.SP2.11	Peneliti	Tapi pernah beda pendapat atau, pernah nggak Tante yang beda pendapat begitu	
	Informan	Ada, sering. Beda pendapat biasa, gitu. Tapi kan keputusannya terakhir kan di NIN, seperti itu. Beda pendapat biasa. Yang penting anaknya kan jujur, terus, menurut dia tuh misalkan dia keputusannya, alasannya apa, gitu.	

		Terus akibatnya nanti, bakalan apa, seperti itu. Harus dia tahu, tujuannya dia apa, hidupnya buat masa depannya dia.	
W.SP2.12	Peneliti	Terus nanti misalkan, dia, apa namanya, NINnya, melanggar, akibatnya gimana, seperti itu. Dengan pergaulan dengan laki-laki, seperti itu juga, saya kasih tahu, bahwa wanita itu harus, jaga makabatnya, jangan hal itu. Kalau prinsipnya di keluarga ini kan, seharusnya memang gak boleh pacaran, seperti itu. sebagai wanita tuh harus jaga dirinya sendiri. Kalau orang tua kan hanya kasih tahu, nasihat, tapi yang menjalankan kan NIN, seperti itu. Kayak gitu. Ya keluarga di saya seperti itu .Kayak gitu, keputusannya.	
	Informan	Berarti nih, dari dua orang tua nih, dari tante sama ayahnya, itu ada, pola pengasuhannya itu cenderung, tegas atau keras gak ke NIN, atau justru lembut dan melanggarkan?	
W.SP2.13	Peneliti	Ya misalkan terkait masa depannya harus tegas	
	Informan	terus, menurut tante, NIN anaknya inisiatif atau enggak?	
W.SP2.14	Peneliti	Harus didorong, tapi kadang-kadang ya ada inisiatif juga, misalkan mau, apa, kegiatan apa, ya inisiatifnya ada. Tapi misalkan, harus dikasih tau juga, seperti, harus didorong, orangnya. Kalau apa-apa, misalkan, menyelesaikan apa-apa, misalkan, menyelesaikan skripsinya, itu harus didorong. Karena orangnya termasuk santai.	NIN tidak termasuk anak yang inisiatif dan cenderung butuh didorong
	Informan	Kayak gitu. Asrama tuh, tante itu siapa yang, ingin di asrama, ketika, ketika di ini tuh, di kuliah?	Keputusan tinggal di Asrama setelah kuliah adalah kehendak orang

		Itu dari orang tua, atau dari NINnya sendiri?	tua karena orang tua ingin apa yang didapatnya di pesantren tidak terlupakan begitu saja
W.SP2.15	Peneliti	Dari orang tua	
	Informan	Kenapa tante? Kan kuliah ini, susah di asrama. Kan, ini loh, apa namanya, kalau saya kan, dia kan dari Pondok terus ada, belajar kitabnya, apal kurannya, saya kan maunya seperti itu, jadi gak putus, terputus, seperti itu. Misalkan dia kos, dia kan gak ada, yang, apa namanya, belajar kitabnya, gak, gak, apa namanya, berlanjut, seperti itu. kan, apa namanya, jaraknya antara, di, ke kampus sama, asrama kan dekat, gitu. Pikiran saya kan, seperti itu. Jadi lebih, dia lebih fokus, sama kuliahnya, seperti itu. Jadi kan, jauh-jauh, kalau kendaraan, saya kepikiran juga, kalau naik motor, jauh, gitu. Dari kosan ke mana, ke kampusnya, saya kepikiran di rumah.	
W.SP2.16	Peneliti	Kalau terkait apresiasi bagaimana, tante?	NIN kadangkala diapresiasi kalau juara, atau ulang tahun (jarang)
	Informan	Ya, kadang-kadang, misalkan, misalkan dia, misalkan juara apa gitu, ya kita ya, apresiasi juga, kadang-kadang kan, hanya waktu misalkan dia lagi ulang tahun seperti itu.	
W.SP2.17	Peneliti	Terus nih, kan biasanya kadang-kadang, orang itu tuh, suka gitu ya, membanding-bandingkan anak, dengan orang lain, dengan figur yang dianggap ideal. Itu terjadi juga, atau tidak?	Orang tua tidak bermaksud membanding-bandingkan anak dengan orang lain, namun hal tersebut dilakukan sebagai contoh baik yang bisa anak tiru

	Informan	Ya saya bukan membanding-bandingkan, tapi, kasih contoh, seperti itu, bukan membandingkan, misalkan, itu, apa namanya, masnya, rajin belajarnya, seperti itu, kayak gitu, kan hasilnya kan kelihatan, seperti itu, bukan yang membandingkan. Kalau membandingkan, NIN, seperti ini, masnya seperti ini, gitu kan, kayak gitu. Tapi kalau saya enggak, maksudnya, tujuannya itu loh, hanya kasih contoh. Dia rajin belajar, hasilnya kan, pasti, yang menikmati, hanya NIN, gitu, seperti itu. Ya, sebagai orang tua, kan bahagia juga, kalau anaknya berhasil, tahu, seperti itu. Tapi, enggak, misalkan ada, kan ada mbaknya, di Bunda, terus bilang, Mbak Fina tuh, rajin seperti ini, kayak gini, kayak gini, tapi bukannya, maksudnya, tujuannya kita, buat membandingkan, bukan, tapi, itu loh, contohnya Mbak Fina, kalau rajin belajar, hasilnya ya, nilainya ya, bagus, seperti itu, hanya seperti itu, tujuannya orang tua, seperti itu.	
W.SP2.18	Peneliti	Terus, terakhir nih, Tante, apa harapan jangka panjang, Tante, terhadap NIN, dari sisi akademik, kehidupan, atau spiritual?	Orang Tua NIN berharap agar ia dapat menerapkan ilmunya, kelak sukses serta menjaga ibadahnya.
	Informan	Maunya Tante, sama, harapannya ya, harapan ayahnya, sama saya itu, NIN itu, bisa menerapkan ilmunya, satu ya, kedua, dia bisa, menjalankan, apa namanya, ibadahnya, yang, yang, yang benar, yang tepat waktu, misalkan, solat tepat waktu, terus, ngajinya gak putus, terus, ketiganya, dia mendapatkan, jodoh, suaminya yang, sole, yang bisa mimbing,	

		NIN, kehidupan nanti ya, terus nanti, sukses, dikerjaannya, seperti itu, kayak gitu.	
W.SP2.19	Peneliti	Baik, oh berarti yang saya simpulkan ini, mungkin, orang Tuan NIN ini, cukup tegas terkait, hal-hal yang berkaitan dengan, spiritual gitu ya, Tante, agama gitu.	Orang Tua NIN cukup tegas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan syariat islam
	Informan	Iya, saya katakan seperti itu, karena kan, solatnya, solatnya tepat waktu, solatnya benar, terus, dia gak macam-macam, itu kan, bisa menjamin dia, seperti itu, ke depannya, kayak gitu. Baik, Tante.	
W.SP2.20	Peneliti	Terima kasih banyak ya, Tante.	Terminasi
	Informan	Ya	
W.SP2.21	Peneliti	Assalamualaikum.	
	Informan	Waalaikumsalam.	

Lampiran 11. Transkrip Wawancara Informan 7

Nama : AA (Teman PI)
 Asal Universitas : Binus University
 Tanggal Wawancara : 12 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Via Zoom

Kode	Transkrip		Pemadatan Fakta
W.SP3.1	Peneliti	Selamat siang, A.	Opening & Informed Consent
	Informan	Selamat siang, Kak	
W.SP3.2	Peneliti	Terima kasih yaa sudah berkenan aku wawancarai, seperti yang sudah aku jelaskan, aku lagi penelitian ingin melakukan beberapa konfirmasi terkait data yang kudapat dari PI karena kamu teman dekatnya. Aku ijin <i>record</i> boleh?	
	Informan	Boleh, Kak	
W.SP3.3	Peneliti	Oh iya.. kamu sama PI kenalnya di mana? Dan seberapa dekat?	Informan adalah sahabat PI di kampus, mereka saling mengenal saat masa orientasi
	Informan	Aku sama dia karena satu kampus ya. Terus waktu orientasi itu sempat bareng. Jadi kenalnya dari sana. Terus satu organisasi juga sekarang. Terus soal seberapa dekat, kita lumayan dekat. Sering curhat-curhat juga.	
W.SP3.4	Peneliti	Oh gitu, berarti kenalnya di sejak kuliah?	
	Informan	Iya, dari awal kuliah.	
W.SP3.5	Peneliti	Oh, tapi kalau kosnya beda?	
	Informan	Beda tempat.	
W.SP3.6	Peneliti	Oh iya, di sesi wawancara ini nggak ada salah bener ya. Jadi kamu boleh jawab sejujurnya aja karena ini sifatnya pengelitan.	
	Informan	Oke kak..	

W.SP3.7	Peneliti	Biasanya PI curhat apa saja sama kamu?	PI sering bercerita tentang rasa overthinkingnya, namun cenderung tertutup tentang apa yang sebenarnya sedang ia alami
	Informan	Hm.. biasanya dia curhat kalo sering overthinking sih kak, kalau dia punya masalah, kadang, Tapi ya sebatas itu aja	
W.SP3.8	Peneliti	Menurut kamu manajemen konflik dia kayak gimana ketika dia menghadapi masalah-masalah itu?	Menurut Informan, PI cenderung terlihat tegar ketika menghadapi masalah, namun informan bisa merasakan bahwa ia sedang bersedih dari suaranya
	Informan	Kalau lagi ada masalah itu aku melihatnya dia lumayan tegar gitu loh, Kak. Nggak ada mimik sedih-sedihnya dari wajahnya ya. Dan kalau dari suara, ya kelihatan lah sedikit perasaannya bagaimana	
W.SP3.9	Peneliti	Berarti dia anaknya kalau misalkan lagi ada emosi negatif, dia cenderung memendam atau mengutarakan?	PI cenderung memendam emosinya
	Informan	Memendam sih, Kak. Soalnya dari awal aku kenal itu dia bukan tipe yang terbuka gitu soal perasaannya.	
W.SP3.10	Peneliti	Oke. Terus, biasanya kalau dia lagi ada masalah gitu, overthinking gitu, apa yang biasa dia lakuin?	Informan mengungkapkan bahwa PI akhir-akhir ini memang susah tidur
	Informan	Dia beberapa bulan atau beberapa tahun terakhirnya katanya emang sering susah tidur karena, nggak tahu ya, asumsiku karena overthinkingnya sih, Kak. Dan itu dia juga nggak cerita overthinkingnya karena apa. Ceritanya soal	

		dia yang susah tidur aja sih. Dan alasan dia susah tidur soal apa yang dia pikirin itu nggak seterbuka itu.	
W.SP3.11	Peneliti	Oke. Kalau misalkan tentang keluarganya kamu tahu nggak? Misal gaya pengasuhannya begitu	Hubungan PI dengan orang tuanya kurang baik. PI merasa orang tuanya lebih berpihak ke kakak-kakaknya
	Informan	Mmm, tahu sedikit sih. Tapi mungkin nggak sedalam detail itu.	
W.SP3.12	Peneliti	Yang kamu tahu gimana?	
	Informan	Orang tuanya banyak berpihak ke kakak-kakaknya, jadi dia nggak ngerasa jadi punya perhatian gitu ke dia. Dan dia pun juga nggak nyaman sama orang tuanya.	
W.SP3.13	Peneliti	Terus, kalau misalkan selama ini selama kamu lagi sama dia, komunikasi dia sama orang tuanya gimana?	Terakhir komunikasi dengan orang tua via telpon tahun lalu
	Informan	Nah itu. Aku baru nanya kemarin banget, Kak, soal ini. Soal seberapa sering komunikasi dia sama orang tua. Dan katanya terakhir teleponan itu tahun lalu.	
W.SP3.14	Peneliti	Oh yaa?	
	Informan	Iya kak..	
W.SP3.15	Peneliti	Oke. Kalau ada aspek terakhir yang mau aku tanyain terkait kontrol keputusan. Gimana sih dia menurut kamu dalam pengambilan keputusan itu?	PI sangat sering bertanya tentang keputusan yang tentang hal-hal sederhana kepada AA
	Informan	Soal keputusan sepele atau sehari-hari begitu dia pasti tanya aku, kayak milih tas gitu, Kak. Dia sering banget nanya aku, mending beli ini	

		apa ini ya? Menurut kamu yang mana? Jadi, aku nggak tahu soal hal lain yang lebih serius, tapi soal hal simpel kayak gitu, dia nanya pendapat aku.	
W.SP3.16	Peneliti	Oh begitu.. okaay deh.. sepertinya cukup, Makasih ya sudah berkenan aku wawancarai	Terminasi
	Informan	Oh sudah kak? okaay	

Lampiran 12. Dokumentasi (IPS Informan)

Periode: Gasal 2024/2025

#	KODE	NAMA MATAKULIAH	SKS	N.H
1	IKOM236012	Jurnalistik	4	A
2	IKOM236013	Komunikasi Multikultur	3	A-
3	IKOM236014	Produksi Program Kreatif Media	4	A
4	IKOM236015	Komunikasi Visual	4	A
5	IKOM236016	Manajemen Media	4	B+
6	UNIV236008	Pendidikan Kewarganegaraan	2	A
7	UNIV236010	Manajemen Inovasi	3	A
Jumlah SKS			24	
IP Semester			3.85	

IPS Informan AMJ

Grade Point Average

4

[More Detail](#)

Activity Point

13 /0 Points

Hour of Community Services

10 /0 Hours

IPS Informan PI

Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara dengan Informan

